

A h m a d M u h a s i m , M . H I .

PENGANTAR STUDI ISLAM



PENGANTAR STUDI ISLAM

Ahmad Muhasim, M.HI

Sanābil

Pengantar Studi Islam
© Ahmad Muhasim, M.HI, 2019

Judul
Pengantar Studi Islam

Penulis:
Ahmad Muhasim, M.HI

Editor:
Drs. H. Agus Mahmud, M.Ag

Layout:
Sanabil Creative

Desain Cover:
Sanabil Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik
dengan media cetak ataupun digital tanpa izin dari penulis

Cetakan 3:
Maret 2019

ISBN:
978-602-6223-10-4

Diterbitkan oleh:
Sanabil
Perum Puri Bunga Amanah
Blok C/13 Sayang Sayang Mataram
Email: sanabilpublishing@gmail.com
Telp./SMS: 0370-7505946 / 081805311362
Website: www.sanabil.web.id

PENGANTAR PENULIS

الحمد لله رب العلمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على سيد الأنبياء والمرسلين. وعلى اله
وصحبه أجمعين، اما بعد

Wahai Tuhan kami, Hanya bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan segala sesuatu yang Kau kehendaki sesudahnya.

Shalawat dan salam semoga tercurah pada orang-orang yang EngKau utus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, dan hujjah bagi semua manusia, Engkau utus dia untuk menyempurnakan akhlak. Engkau akhiri dengan risalah para Rasul, dan Kau turunkan padanya al-Qur'an.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨)

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. [QS. an-Nahl (16): 89].

Sesungguhnya ajaran Islam adalah ajaran nilai dan akhlak pada derajat yang paling tinggi, sehingga benarlah perkataan

Rasulullah saw. *“Sesungguhnya Aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak”*

Berdasarkan ayat dan Hadits tersebut, penulis merasa berkewajiban untuk membuat tulisan yang sederhana ini, berbagai fenomena dan permasalahan yang menggejolak pada bangsa dan negara kita, diawali dengan krisis ekonomi yang belum ada tanda-tanda berakhir, silih bergantinya pimpinan Nasional (presiden) berbagai macam bencana yang menimpa bangsa kita baik itu bencana alam maupun bencana yang didatangkan oleh manusia itu sendiri.

Bencana Alam seperti: Banjir, tanah Longsor, letusan gunung berapi, badai laut, kebakaran Hutan, tabrakan kereta Api, tenggelamnya kapal laut, Lumpur Lapindo, yang sampai sekarang belum ada perubahan bahkan semakin banyak menelan korban di wilayah Sidoarjo Jawa Timur, Gempa bumi di Pulau Lombok dengan skala 7,0 SR (5 Agustus 2018) yang mereggut ratusan nyawa, gempa bumi yang disertai tsunami di Palu dan Donggala Sulawiesi Tengah dengan skala 7,7 SR (28 September 2018) yang menelan korban ribuan meninggal dunia dan sebagainya. Sedangkan bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri antara lain: Permusuhan di tiap-tiap daerah baik urusan politik, organisasi, jabatan, masalah pribadi ataupun golongan, pengroyokan, tawuran antar kampung dan lainnya. Pemerksaan yang sudah tidak mengenal siapa dan darimana diabadikan antara anak dengan orang tuanya sendiri (na’udzubillah), pembunuhan di sana sini, perampokan, penculikan, dan tindakan criminal lainnya. Hal ini Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). [QS. ar-Rûm (30): 41].

Melihat hal tersebut maka penulis berkeyakinan bahwa satu-satunya jalan adalah kembali kepada ajaran agama kita, bukan hanya menganut tetapi memasuki dan melaksanakannya secara *Kaaffah*. Yakni memahami ilmu-ilmu agama dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka disini penulis membuat buku ini yang terdiri dari sebelas bab antara lain bagian pertama menjelaskan tentang manusia dan agama meliputi: manusia dan alam smesta, manfaat agama bagi manusia, pembagian dan ciri agama arti dan ruang lingkup agama Islam, serta sumber-sumber ajaran Islam. Pada Bab II. Pengertian Akidah, Syari'ah dan ruang lingkupnya. Bab III. Arti ibadah dan ruang lingkupnya meliputi: Thaharah, Sholat, Puasa, Zakat, dan Hajji. Bab IV .pengertian akhlaq. Bab V Islam dan ilmu pengetahuan VI. Pengertian Ukhuwah dalam Islam. Bab VII. Taqwa dan pengertiannya. Bab VIII Pemberdayaan Umat menuju masyarakat Madani, Bab IX hubungan Tasawuf dengan Syari'at, Tharikat, Hakikat dan Makrifat. Bab X pengertian dan dasar Hukum perkawinan, dan terakhir Bab XI Ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dari sudut pandang akademisi.

Tahun 2017 buku Pengantar Studi Islam ini disusun langsung mendapat sambutan yang menggembirakan dari kalangan perguruan tinggi (khususnya mahasiswa), karena

dengan adanya buku ini, mahasiswa merasa mendapatkan kemudahan untuk mempelajari materi ini, mereka memperoleh pengetahuan dari empat arah antara lain: 1) buku pengantar studi Islam, 2) dari materi yang diajarkan, 3) dari (OHP) maupun dari Laptop dan LCD, 4) dari penugasan lewat teknologi (internet). Dalam peredarannya itu penulis telah mendapat berbagai saran dan arahan yang konstruktif untuk penyempurnaan selanjutnya.

Berdasarkan hal itu penulis merasa perlu untuk melakukan revisi agar mutu dan materinya lebih lengkap dan bobotnya lebih baik. Selain itu alasan utama penulis revisi ini karena adanya surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Departemen pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 263/ Dikti/KEP/2000 tentang penyempurnaan garis besar proses pembelajaran Mata kuliah pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum

Harapan penulis, dengan terbitnya buku pengantar studi Islam yang sudah direvisi atas masukan dari editor, akan lebih sempurna dari sebelumnya. Namun saran dan kritik yang bersifat membangun tetap penulis harapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang.

Tulisan ini terwujud berkat rahmat dan karunia Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku Pengantar Studi Islam ini

1. Kepada Bapak Rektor UIN Mataram (Prof. Dr.H. Mutawali, M.Ag), Bapak Dekan Fakultas Syariah (Dr. H. Musawwar, M.Ag) dan Bapak Pembantu Rektor I (Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag) yang telah mendorong para Dosen

di Lingkungan UIN Mataram agar selalu meningkatkan pendidikan dan pengajaran, menerbitkan dan mencetak buku ajar supaya bias ditransformasikan kepada mahasiswa dan masyarakat.

2. Kepada Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mataram secara urut saya sebutkan Drs. H. Mar'i Fauzi, MS, Prof. Dr. Hj. Titik Herawati, M.Si, Drs. H. Sukardan, MSi (alm), Drs. H. Mahyudin Natsir, M.SI, Prof. Drs. H. TatokAsmuni, M.BA., DBA.) dan Dr. Mu'aidi Yasin MS, yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini sehingga nantinya bisa memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar pada mahasiswa-mahasiswi di lingkungan Universitas Mataram
3. KepadaBapakketua PIU IsDB Drs. H. Lukman Hakim, M.Pd yang telah bersedia mendanai biaya percetakan buku ajar, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi paramahasiswa/i untuk mendapatkan tambahan literature yang berkaitan dengan mata kuliah yang diampu
4. Akhirnya, secara khusus saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada istri tercinta, Paizah, S.Ag, M.Sy saat ini telah menyelesaikan Studi S2 nya pada Program pascasarjana UIN Mataram selain itu juga sebagai komisioner KPU Kota Mataram priode 2014-2019 yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyelesaikan buku ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga saya sampaikan kepada putra-putri tersayang. M. Ikhwan Fiddaraini Hasipa, M. Syaichul Huda al-Mubarak, Annida Chaira Sabila dan M. Hanif Yahya Al-Ghifari yang sewaktu saya menyusun dia merasa kurang diperhatikan.

Semoga mereka mendapatkan limpahan Rahmat dan karunia yang setimpal dari Allah SWT atas segala jasa-jasanya dalam mewujudkan buku pengantar Studi Islam ini, sehingga dapat membantu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Semoga buku yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan perubahan moral menjadi lebih baik. Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini. Kalau bukan kita siapa lagi yang harus merubah, kalau tidak sekarang kapan lagi melakukan perubahan. Akhirnya hanya kepada Allah Swt penyusun memohon, semoga hasil jerih payah selama ini diterima sebaga amal ibadah dan diridloi oleh Allah Swt. Amiin ya Rabbal Alamin.

Mataram, Maret 2018

Penyusun

Ahmad Muhasim, S.Ag, MHI

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis • iii

Daftar Isi • ix

Bab I MANUSIA DAN AGAMA • 1

- A. Manusia dan Alam Semesta • 1
- B. Kenapa Manusia Harus Beragama • 6
- C. Manfaat agama bagi manusia • 11
- D. Pembagian Agama • 13
- E. Ciri-Ciri Agama Wahyu dan Non Wahyu • 15
- F. Manusia Menurut Agama Islam • 17
- G. Arti dan Ruang Lingkup Agama Islam • 22
- H. Sumber-Sumber Ajaran Islam • 23
- I. Pertanyaan Bab I • 34

**Bab II AKIDAH, SYARIAH
DAN RUANG LINGKUPNYA • 35**

- A. Pengertian Akidah • 35
- B. Pengertian Syari'ah • 49
- C. Fungsi dan Peran Syari'ah • 53
- D. Ruang Lingkup Syariah • 54
- E. Hukum Islam, Fiqh dan Ilmu Fiqh • 54
- F. Pertanyaan Bab II • 56

**Bab III PENGERTIAN DAN
RUANG LINGKUP IBADAH • 57**

- A. Thaharah • 60
- B. Shalat • 63
- C. Zakat • 78
- D. Shaum (Puasa) • 94
- E. Haji dan Umrah • 105
- F. Pertanyaan Bab III • 110

Bab IV PENGERTIAN AKHLAK • 111

- A. Pengertian Adab, Etika dan Moral • 111
- B. Keutamaan Akhlak Mulia • 113
- C. Sebab-Sebab Timbulnya Krisis Akhlak • 114
- D. Penanggulangan Krisis Akhlak • 116
- E. Pertanyaan Bab IV • 119

Bab V ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN • 121

- A. Kedudukan Akal dan Wahyu Dalam Islam • 128
- B. Ilmu pengetahuan dan kebenarannya • 137
- C. Kebenaran Wahyu al-Quran • 139
- D. Perkembangan Filsafat Islam • 141
- E. Pertanyaan Bab V • 144

Bab VI MAKNA UKHWUWAH • 145

- A. Pengertian Ukhuwah • 145
- B. Macam-macam Ukhuwah • 147
- C. Tahapan-tahapan ukhuwah dalam Islam • 150
- D. Pertanyaan Bab VI • 156

Bab VII TAQWA DAN PENGERTIANNYA • 157

- A. Kriteria Orang yang Taqwa • 157
- B. Hubungan dengan Allah • 161
- C. Hubungan dengan sesama manusia • 162
- D. Hubungan dengan Diri Sendiri • 163
- E. Hubungan dengan Lingkungan Hidup • 164
- F. Pertanyaan Bab VII • 165

Bab VIII PEMBERDAYAAN UMAT

MENUJU MASYARAKAT MADANI • 167

- A. Pengertian Masyarakat Madani • 167
- B. Pemberdayaan Umat • 172
- C. Masyarakat Madani • 174
- E. Pertanyaan Bab VIII • 179

**Bab IX HUBUNGAN TASAWUF DENGAN SYARI'AT,
HAKIKAT DAN MA'RIFAT • 181**

- A. Tasawuf dan Syari'at • 181
- B. Hubungan Tasawuf dengan Syari'at • 182
- C. Tasawuf dan Ibadah • 183
- D. Tasawuf dan ilmu pengetahuan • 186
- E. Tasawuf dan Pengamalan Syari'at • 188
- F. Tasawuf dan mencari Rezeki ~ 189
- G. Tasawuf dan Tarekat • 191
- H. Tasawuf dan Hakikat • 192
- I. Tasawuf dan ma'rifat • 193
- J. Pertanyaan Bab IX • 196

**Bab X PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM
PERKAWINAN • 197**

- A. Pengertian Perkawinan • 197
- B. Tujuan Berkeluarga dan Perkawinan • 199
- C. Hukum Perkawinan • 201
- D. Hak dan Kewajiban Suami Istri
dalam Perkawinan • 207
- E. Peran Suami Istri dalam Islam • 209
- F. Beberapa perspektif tentang peran suami istri • 211
- G. Hak, Kewajiban dan Persamaan dalam Hukum • 214
- H. Pertanyaan Bab X • 219

Bab XI EKONOMI KONVENSIONAL DAN SYARI'AH • 221

- A. Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Syari'ah • 221
- B. Misi, Visi, dan Tujuan Pengembangan
Perbankan Syari'ah • 223
- C. Perbedaan Bank Syari'ah dan
Bank konvensional • 226
- D. Perbedaan Sistem Bunga dengan Sistem
Bagi Hasil • 227
- F. Implementasi Nilai-Nilai Syari'ah dalam
Operasional Perbankan syari'ah • 233

- G. Pandangan Akademisi terhadap ekonomi konvensional dan ekonomi syari'ah • 234

DAFTAR PUSTAKA • 239

Bab I

MANUSIA DAN AGAMA

A. Manusia dan Alam Semesta

Manusia tidak berbeda dengan binatang dalam kaitannya dengan fungsi tubuh dan psikologisnya. Fungsi-fungsi kebinatangan ditentukan oleh naluri, pola-pola tingkah laku yang khas yang pada gilirannya ditentukan oleh struktur susunan syaraf bawaan. Semakin tinggi tingkat perkembangan binatang, semakin fleksibel pola-pola tindakannya dan semakin kurang lengkap penyesuaian struktural yang harus dilakukan pada saat lahirnya.¹

Manusia menyadari bahwa dirinya sangat berbeda dari binatang apapun. Tetapi memahami siapa sebenarnya manusia itu bukan persoalan yang mudah. Hal ini terbukti dari pembahasan manusia tentang dirinya sendiri yang telah berlangsung sekian lama. Barangkali sejak manusia diberi kemampuan berpikir secara sistematis, pertanyaan tentang siapakah dirinya itu mulai timbul, namun informasi secara tertulis tentang hal ini, baru terlacak pada masa para pemikir kuno Romawi yang konon dimulai dari Thales (abad 6 SM).

Sesungguhnya dilihat dari sudut pandang manusia, yang ada adalah Allah dan alam semesta. Allah pencipta, sedang alam yang di-ciptakan. Alam adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra, perasaan dan pikiran, kendatipun

¹Dirjen Kelembagaan Islam, Direktorat perguruan tinggi Islam, Depag RI, 2004:

samar-samar. Mulai dari benda yang paling kecil dan berdimensi sampai kepada jasad (tubuh) yang besar, dari yang inorganik sampai pada yang organik, dari yang sederhana susunanya sampai yang sangat kompleks (rumit) saling berhubungan seperti tubuh manusia².

Ruang dan waktu adalah alam, juga manusia termasuk bagian dari alam. Sebelum Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, alam semesta telah diciptakannya dengan tatanan kerja yang teratur, rapi dan serasi. Keteraturan, kerapian dan keserasian alam semesta dapat dilihat pada dua kenyataanNya. *Pertama* berupa keteraturan, kerapian dan keserasian dalam hubungan alamiah antara bagian-bagian didalamnya dengan pola saling melengkapi dan mendukung, contohnya apa yang diberikan matahari untuk alam semesta, selain berfungsi sebagai penerang diwaktu siang juga sebagai salah satu sumber energi bagi kehidupan. Dari pancaran dan gerak edarnya yang bekerja menurut ketentuan Allah, manusia dapat menikmati pertukaran musim, perbedaan suhu antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Semua keteraturan sistim kerja matahari itu, membentuk pola simbiosis mutualisme yang saling membutuhkan, saling dukung, dan saling melengkapi. Itulah keteraturan dan keserasian yang telah Allah tetapkan sebagai sunnah-Nya di bumi. Misalnya: iklim suatu daerah mengakibatkan aneka potensi alam, jenis flora dan fauna yang tumbuh di daerah tersebut. *Kedua*, keteraturan yang ditugaskan kepada Malaikat untuk menjaga dan melaksanakannya. Kedua hal itulah yang membuat berbagai keserasian, dan keteraturannya yang kita yakini sebagai sunnatullah yakni ketentuan dan hukum yang ditetapkan Allah.

²Muhammad Daud Ali, Hukum Islam, Raja Grafindo, Jakarta 2013: 1

Melalui *sunnatullah* inilah bumi dan alam semesta dapat bekerja secara sistemik (menurut suatu cara yang teratur rapi) dan berkesinambungan sekaligus secara dinamis saling sejak diciptakan sampai akhir zaman, matahari tetap berada pada titik pusat tata surya yang berputar mengelilingi sumbunya. Dalam proses itu, menurut penelitian para ahli, gerak matahari selalu ketinggalan 3 menit 56 detik dari bintang-bintang yang ada di tata surya. Karena keterlambatan itu, dalam waktu 365 hari (jumlah hari dalam satu tahun) matahari sudah melintasi sebuah lingkaran besar penuh di langit.

Sunnatullah atau hukum Allah yang menyebabkan alam semesta selaras, serasi dan seimbang dipatuhi sepenuhnya oleh partikal (*zarrah*) yang menjadi unsur alam semesta itu. Ada tiga sifat utama *sunnatullah* yang disinggung dalam al-Quran yang dapat ditemukan oleh ahli ilmu pengetahuan antara lain: (1) pasti (2) tetap dan (3) obyektif. (Ali M. Daud, 1997: 4)

Sifat *sunnatullah* yang pertama adalah pasti, sebagian disebutkan dalam al-Quran:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (٢)

*Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*³

Juga disebutkan dalam firman Allah:

³QS Al-Furqan, 25: 2

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
 إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.⁴

Sifat *sunnatullah* yang pasti, tentu itu menjamin dan memberikan kemudahan kepada manusia membuat rencana, se-se-orang yang memanfaatkan *sunnatullah* dalam merencanakan suatu pekerjaan besar, dengan perencanaan mudah dapat mene-lusuri kesalahan perhitungan dalam perencanaannya. Kenyataan tersebut didukung oleh sifat *sunnatullah* kedua yaitu tetap, tidak ber-ubah. Sifat ini terdapat dalam al-Quran:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ
 الْعَلِيمُ (١١٥)

Telah sempurna kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimatnya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui⁵.

Sifat *sunnatullah* yang ketiga adalah obyektif, sifat ini ter-gambar pada al-Quran:

⁴QS. ath-Thalâq (65): 3.

⁵[QS. al-An'âm (6): 115]

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ (١٠٥)

Dan sesungguhnya telah tertulis didalam Zabur, sesudah kami tulis kedalam Lauh mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hamba-ku yang sholeh.⁶

Sholeh artinya orang yang baik dan benar yaitu orang yang bekerja menurut *sunnatullah*. Kebenaran yang terdapat dalam *sunnatullah* adalah kebenaran yang obyektif, berlaku bagi siapa saja. Barang siapa yang mengikuti *sunnatullah* apapun pertimbangannya akan mendapat kejayaan dalam hidup, sebaliknya kalau orang me-langgar *sunnatullah* pasti tidak akan berhasil.

Alam semesta patuh sepenuhnya kepada hukum ketetapan dan ketentuan yang disebut *sunnatullah* itu, berasal dari suatu masa yang kemudian menjadi benda-benda langit. Benda-benda langit tersebut berbeda sifat dan ukurannya. Ada yang mengeluarkan sinar disebut planet (benda langit yang tidak mengeluarkan panas dan bergerak mengelilingi matahari secara tetap). Bintang dan planet itu tidak terhitung banyaknya. Ada lagi batu-batu kecil me-layang di angkasa, yang kadang kala jatuh kebumi, meteorit benda pada sisa meteor yang telah mencapai permukaan bumi, biasanya terdiri atas ikatan mineral nikel dan besi.

Apa maksud alam semesta (*universe*), sulit men-de-finisikan-nya selain dengan menyebut bahwa segala sesuatu yang ada pada diri manusia dan diluar dirinya (\ tanpa diketahui batas-batasnya) merupakan satu kesatuan sistem yang unik dan misterius, sejak zaman manusia senantiasa

⁶Qs. Al ambiya, (21) : 105

berfikir tentang hakikat dan sejarah terbentuknya alam semesta. Walaupun ilmu pengetahuan modern telah berhasil menyajikan jawaban-jawaban yang menakjubkan, namun hingga kini jawaban tersebut betul-betul belum me-muaskan.

Para ilmuwan kini menyadari bahwa setiap kemajuan baru dalam pemahaman jagat raya ternyata menempatkan manusia semakin jauh dari pusatnya dan semakin memperkecil peran-nya. Astronomi abad ke-17 mengungkapkan bahwa bumi bukanlah pusat tata surya melainkan salah satu dari sekian planet yang mengelilingi matahari. Pada abad ke-19 para astronom mengarah-kan teleskopnya ke bintang-bintang dengan menggunakan per-alat-an spektroskop yang baru dikembangkan dalam mengukur berbagai gelombang cahaya bintang. Ternyata didapati bahwa matahari sebuah bintang biasa, yang agak sulit dikenal dalam skala galaksi. Matahari ternyata adalah satu dari sekitar 100 milyar buah bintang dalam galaksi besar jumlahnya dan mungkin sebanyak jumlah bintang dalam galaksi.

B. Kenapa Manusia Harus Beragama

Sesungguhnya kebutuhan manusia terhadap agama pada umumnya dan Islam pada khususnya, bukanlah merupakan kebutuhan sekunder maupun sampingan, melainkan suatu kebutuhan primer yang berhubungan erat dengan substansi kehidupan, misteri alam wujud dan hati nurani manusia yang paling dalam (Qardhawy, 1999: 19). Ada beberapa alasan, kenapa manusia harus beragama :

1. Fitrah Manusia

Kebutuhan manusia terhadap agama adalah berkaitan dengan kebutuhan akal-nya. Namun ada juga kebutuhan instink (naluri) dan perasaan karena manusia bukan sekedar

memiliki akal saja seperti otak elektronika, melainkan manusia terdiri dari akal (*instink*) atau naluri dan ruh. Demikianlah tersusun fitrah manusia dan terbentuklah pembawaannya (Al-Qaradhawy, 1999, 24).

Adanyapotensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah insan yang digunakan al-Quran untuk menunjukkan manusia. Dengan mengacu pada informasi yang diberikan al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan Musa Asy'ari, bahwa manusia (insan) adalah makhluk yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak di ketahuinya. Manusia (insan) secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna ben-tuk-nya dari ciptaan Tuhan yang lainnya, sudah dilengkapi de-ngan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya yang terletak pada ke-mampuan menggunakan akalnya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan yang konkrit. Berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan al-Quran untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriah yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup dan kemudian mati. (Asy'ari, 1992, 34).

Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki manusia itu dapat pula dijumpai dalam al-Quran firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (Allah berfirman): Bukanlah aku ini Tuhan-mu, mereka menjawab betul (Engkau adalah Tuhan Ka-mi) kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami adalah orang yang teguh terhadap ini (keesaan Tuhan).⁷

Berdasarkan ayat di atas bahwa manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama, hal demikian sejalan dengan petunjuk Nabi dalam salah satu haditsnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang membuat mereka beragama yahudi dan Nasrani. Karena demikian pentingnya memelihara dan menumbuhkan kembangkan potensi agama yang ada dalam diri manusia.

Manusia secara fitrahnya, tidak akan puas dengan ilmu pe-nge-tahuan yang dimilikinya, tidak akan kenyang dengan ke-gemarannyaterhadap, seni sastra dan tidak akan terpenuhi ke-kosonganjiwanya dengan perhiasan dan kesenangan, ia akan tetap merasa bimbangjiwanya, kelaparan rohaninya, kehausan fitrahnya dan merasakan kekosongan dan kekurangan sampai ia menemukan aqidah (keyakinan) tentang Allah. Maka akan tenang setelah bimbang, tenteram setelah kacau, aman setelah ketakutan dan ia akan merasakan benar-benar telah menemukan jati dirinya.

Manusia memiliki potensi beragama sebagaimana dikemukakan oleh Carld Gustave Jung. Jung percaya bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara alami. Selanjutnya Williems James, seorang filosof dan ilmuan terkemuka dari Amerika mengatakan Bahwa

⁷Qs Al A'raf , 7: 172

“kendati benar pernyataan bahwa diri dan material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan bathin, namun banyak pula ke-inginan yang tumbuh dari alam dibalik alam meterial ini. Buktinya banyak perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan perhitungan pada setiap keadaan dan perbuatan keagamaan. Kita selalu dapat melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keikhlasan, ke-rinduan, kemarahan, kecintaan dan pengorbanan. Gejala-gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan memiliki berbagai kepribadian dan hasrat (karakteristik) yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia.

Sebagaimana juga dijelaskan pada bathin manusia seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia kesalahan-kesalahan, penyimpangan yang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia terjerumus kedalam perbuatan dosa dan penyimpangan, selanjutnya Einstein, mengatakan adanya bermacam-macam faktor kejiwaan yang telah menyebabkan pertumbuhan agama demikian pula bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh pada agama.⁸

Adanya naluri keagamaan tersebut lebih lanjut semakin diperjelas jika mengkaji bidang tasawuf, ketika mengkaji paham *Hulul* dari Hallaj misalkan menjumpai pendapat bahwa pada diri manusia terdapat sifat tuhan yang disebut *lâhût* dan sifat dasar kemanusiaan yang disebut *nâsût*, Sifat *lâhût* Tuhan menyatu pada zat-Nya sedangkan sifat *nâsût* Tuhan menyatu pada sifatnya. Sementara itu sifat *nâsût* manusia menyatu pada unsur bathiniyah dan ilahiyah. Jika manusia mampu meredam sifat *nâsût*nya maka yang nampak adalah sifat *lâhût*nya. Dalam

⁸Abudin Nata, *Pengantar Studi Islam*, UIN JakartaPres, 2011 : 21

keadaan demikian terjadilah pertemuan antara *nâsût* Tuhan dengan *lâhût* manusia inilah yang dinamakan *hulûl*⁹.

2. Kebutuhan akal terhadap pengetahuan mengenai hakekat eksistensi terbesar

Kebutuhan manusia terhadap keyakinan agama pada mula-nya timbul dari kebutuhannya untuk mengetahui dirinya dan mengetahui hakekat eksistensi alam semesta sekitarnya. Yaitu untuk mengetahui jawaban pasti mengenai pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan berbagai aliran filsafat manusia yang tidak kunjung dapat memberikan jawaban secara memuaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan itu.

Manusia semenjak pertumbuhannya senantiasa didera oleh pertanyaan-pertanyaan yang sangat membutuhkan jawaban yaitu pertanyaan dari mana ia berasal, kemana ia dan untuk apa ia hidup. Maka hal ini tentu memerlukan agama sebagai petunjuk bagi manusia.

3. Kelemahan dan kekurangan manusia

Manusia memerlukan agama karena disamping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan, hal ini diungkapkan oleh kata *nafs* yang menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-Quran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan, keburukan dan karena itu manusia diberikan kelebihan. Hal ini tercantum dalam al-Quran:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

⁹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, Mizan Bandung, 1996 : 88

*Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketaqwaan.*¹⁰

Menurut Qurais Shihab kata mengilhamkan menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Disini antara lain terlihat perbedaan pengertian kata ini menurut Al-Quran dengan terminologi kaum sufi yang oleh Al-Qusyairi dalam risalahnya dinyatakan bahwa nafs dalam pengertian sufi adalah sesuatu yang melainkan sifat yang tercela dari perilaku buruk.¹¹

Selanjutnya Qurais Shihab mengatakan walaupun Al-Quran menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun dipengaruhi oleh isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan, sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia itu antara lain, berlaku dzalim, dalam keadaan susah payah, jika melampaui batas, sombong, ingkar, dan sebagainya. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs ini manusia harus selalu mendekatkan diri pada tuhan dengan bimbingan agama dan disinilah letaknya kebutuhan manusia terhadap agama.

C. Manfaat agama bagi manusia

Terlepas dari bentuk atau type agama, apakah agama wah-yu ataupun hasil pemikiran manusia, pada kenyataannya manusia didunia ini akan menjadi penganut atau pengikut yang setia terhadap agama, karena menurut kepercayaannya telah memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupannya, yang tidak mungkin dapat diuji dengan pengalaman maupun

¹⁰Qs Asy Syam , 91 : 78

¹¹Nata hal : 23

akal seperti halnya menguji kebenaran ilmu dan filsafat, karena agama lebih banyak menyangkut perasaan dan keyakinan.

Menurut Hocking, agama merupakan obat dari kesukaran dan kekhawatiran yang dihadapi manusia, sekurang-kurangnya me-ringankan dari kesukaran. Agama merupakan pernyataan peng-hargaan manusia dalam dunia yang besar (jagat raya), ka-rena ada jalan hidup yang besar yang perlu ditemukan. Agama menjadi suatu lembaga yang memperoleh kehidupan yang baik, dan membayangkannya sebagai suatu tuntunan kosmos.¹²

Betapapun agama yang dianut oleh masyarakat pada jaman pra-sejarah, yang berisi kepercayaan takhayul, yang biasa kita sebut agama animisme, telah memberikan nilai-nilai yang berharga bagi manusia. Menurut Ghalab, agama animimismepun telah memberikan manfaatnya bagi kehidupan manusia diantaranya: (1) mengurangi kejahatan, (2) mengurangi tindak pidana, (3) mengurangi atau menumpulkan syahwat, (4) membahagiakan dan menyenangkan manusia. Kesemuanya itu karena memang manusia mempercayai adanya kekuasaan yang lebih besar dari-pada dirinya, dan percaya adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia ini.

Agama wahyu akan memiliki kesempurnaan yang mutlak, karena nilai keagamaan yang terkandung didalamnya, berasal dari Tuhan. Tuhan telah wahnyukan bahwa akal manusia terbatas, sehingga akal manusia membutuhkan bimbingan yang tinggi, untuk menuju kejalan yang membawa kebahagiaan, dan kesem-purnaan hidup yang abadi, tidak hanya kehidupan didunia saja, melainkan kehidupan di akhirat juga.

¹²Burhanudin Salam, *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara, 2000: 176

Nilai-nilai keagamaan tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan yang maha kuasa, melainkan juga menunjukkan hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai keagamaan menunjukkan bahwa tidak dikatakan sempurnanya penghayatan serta keimanan seseorang dihadapan Yang Maha Kuasa, sebelum manusia mencintai sesamanya seperti mencintai terhadap dirinya sendiri. Jadi nilai keagamaan yang didasarkan cinta terhadap Yang Maha Kuasa, akan menghubungkan jiwa serta perasaan pemeluknya dimanapun mereka berada.

Agama dapat menjadi petunjuk, pegangan, serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh hidupnya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, dan sejahtera. Manakala manusia menghadapi masalah yang rumit dan berat, maka timbul kesadaran-nya, bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak berdaya untuk mengatasi, dan timbulnya kepercayaan dan keyakinan bahwa yang dapat menolong dan menenangkan hidup hanyalah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Agung, pencipta seru sekalian alam.

D. Pembagian Agama

Apabila ditelaah buku pada kepustakaan, baik terbitan barat maupun di timur pada umumnya membagi agama di seluruh dunia ada dua jenis sebagai berikut

1. Agama Wahyu

Agama wahyu (*revealed religion*) atau “agama samawi”, karena diturunkan oleh Allah dari langit dengan perantaraan malaikat Jibril yang membawa wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul Allah untuk selanjutnya disampaikan kepada umat manusia sesuai dengan pengutusNya (risalahNya) pada para Nabi dan Rasul Allah masing-masing. Jadi agama wahyu tercipta karena wahyu Allah disebut juga: Agama Samawi,

Agama Langit, *Ad-Din As-Samawi, Revealed religion*. Adapun yang tergolong dalam agama wahyu itu adalah:

- a. Agama Islam dengan kitab sucinya “Al-Quran” yang diturunkan Allah lewat malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW, untuk rahmat bagi manusia dan semesta alam (*rahmatan lil alamin*).
- b. Agama Kristen (Nasrani) dengan kitab sucinya Injil yang diturunkan Allah melalui malaikat jibril Kepada Nabi Isa AS untuk Bani Israil.
- c. Agama yahudi dengan kitab sucinya Taurat yang diturunkan Allah Melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Musa a.s untuk kaum Bani Israil

2. Agama Non Wahyu

Agama non wahyu disebut juga agama kebudayaan, karena lahir dalam kebudayaan manusia itu. Secara histories agama non wahyu pada awalnya diciptakan oleh para filosof-filosof masyarakat sebagai ahli fikir dan pemimpin dari masyarakat atau oleh penganjur-penganjur atau penyiar-penyiar dari masyarakat itu. Oleh karena itu agama non wahyu itu adalah bagian dari kebudayaan, bagian dari filsafat atau hasil pemikiran yang sedalam-dalamnya dari masyarakat itu.

Agama non wahyu disebut juga : agama budaya, agama bumi, agama filsafat, agama *ra'yu, Din ath-Thabi'i, Din al-Ardi, Natural Religion, Non revealed Religion*. Adapun yang tergolong kedalam kelompok agama “non wahyu” ini adalah: Hinduisme, yahudisme, Sikhisme, Zoroasterianisme, confusianisme, Taoisme, Shintoisme, Budhisme.

E. Ciri-Ciri Agama Wahyu dan Non Wahyu

Setelah menelaah pengertian yang sebenarnya dari agama, religi, dan *din* serta menggolongkan atau mengklasifikasikan agama sedunia itu maka yang menjadi ciri-ciri umum dari semua agama itu dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

- a. Agama merupakan suatu sistem tauhid keimanan atau keyakinan terhadap eksistensi sesuatu yang absolut (mutlak) diluar diri manusia yang merupakan (*Causa Prima*) penyebab pertama daripada segala sesuatu termasuk dunia itu dengan segala isinya.
- b. Agama merupakan suatu sistem ritual/peribadatan/ penyembahan/kaidah yang menjadi pola hubungan dengan ciptaan lainnya dari yang absolut (mutlak) atau yang *causa prima* itu seirama dengan sistem tauhid dan sistem ritual tersebut.
- c. Agama merupakan satu sistem nilai (*value system*) atau sistem norma/ kaidah yang menjadi pola hubungan manusia dan pola ciptaan dengan lainnya dari yang absolut (mutlak) atau *causa prima* itu yang seirama dengan sistem tauhid dan sistem ritual tersebut.

Adapun ciri-ciri agama wahyu sebagai berikut:

- a. Mengakui eksistensi wahyu Allah sebagai kebenaran yang mutlak dari Allah (Dalam al-Quran: *Alhaqqu mirrabbikum fala takuunanna minal mumtarin*, artinya kebenaran itu ada-lah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu ter-masuk orang-orang yang ragu.
- b. Diturunkan oleh Allah dari langit dengan perantaraan malaikat kepada para Nabi dan Rasul Allah. Disini eksistensi malaikat pada umumnya dan Malaikat Jibril khususnya memegang peranan tertentu dari Allah.

- c. Nabi dan Rasul Allah menerima wahyu Allah itu untuk selanjutnya disampaikan kepada umat masing-masing. Disini eksistensi Nabi dan Rasul juga memegang peranan tertentu dari Allah
- d. Penyampaian wahyu Allah itu kepada para Nabi dan Rasul dengan pasti dapat ditentukan waktu kelahirannya
- e. Memiliki kitab suci yang diwariskan Rasul Allah itu dengan isinya tetap yang dikodifikasikan dalam Taurat, Injil dan al-Quran
- f. Konsep ketuhanan adalah serba Esa/ Tuhan yang murni
- g. Kebenaran prinsip ajaran agama itu dapat bertahan terhadap kritik akal manusia, mengenai eksistensi dan kebenaran alam gha'ib, akal manusia dapat menerimanya.
- h. Dapat bertahan atau tidak berubah dengan adanya perubahan mental dan sosial dari masyarakat penganutnya, bahkan justru sebaliknya malainkan dapat mengubah mental dan sosial masyarakat penganutnya
- i. Sistem menghayati, berpikir dan beramal tidaklah dengan segi kehidupan unsur kebudayaan dari masyarakat penganutnya, bahkan berpikir dan beramal dari setiap kehidupan itu bertekuk lutut kepada sistem menghayati, berpikir dan beramal dari agama¹³.

Sedangkan ciri-ciri agama non wahyu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak mengakui eksistensi wahyu Allah *an sich* sebagai kebenaran yang mutlak.
- b. Tidak diturunkan oleh Allah dari langit dengan demikian tidak mengenal eksistensi malaikat pada umumnya dan

¹³Burhanudin hal 183

ma-lai-kat Jibril pada khususnya dengan petugasnya dari Allah di langit

- c. Tidak disampaikan oleh Nabi Rasul Allah yang berarti tidak mengenal eksistensi Nabi dan Rasul Allah dengan segala tugas peranannya (risalahnya) dari Allah
- d. Tidak dapat ditentukan kapan waktu kelahirannya yang tepat
- e. Tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh Nabi atau Rasul Allah kepada umat manusia. Kalaupun ada yang dikata-kan kitab suci yang diwariskan oleh penganut agama itu maka materi kitab suci itu mengalami perubahan dalam perjalanan sejarah dari agama itu
- f. Konsep ketuhanannya bukanlah Serba Esa Tuhan
- g. Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama itu tak bertahan terhadap kritik akal manusia dan mengenai eksistensi alam ghaib tak termakan oleh akal manusia sedang mengenai alam nyata terbukti kekeliruan ilmunya
- h. Terjadi perubahan mental dan sosial dari masyarakat penganutnya
- i. System menghayati, berpikir dan beramal adalah inherant dengan system menghayati, berpikir dan beramal dari ma-sya-rakat penganutnya mengenai segi kehidupannya (unsur kebudayaannya).

F. Manusia Menurut Agama Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman dengan mempergunakan akalnya, manusia mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, kemudian bertanggung jawab atas perbuatannya dan berakhlakul karimah.

Ciri-ciri manusia menurut Islam meliputi :

1. Makhluk yang paling unik diciptakan dalam bentuk yang baik, paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain seperti binatang hewan, malaikat dan sebagainya Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁴

Gejala-gejala setiap organ tubuhnya, proses perkembanganmelaluitahap-tahaptertentu. Dalam *Khasyaf Al-Asror*, sebuah komentar atas Al-Quran yang ditulis pada 520H/1126 M. Rasyid al-Din May Budi memandang ayat “kami akan memperlihatkan tanda-tanda kami segenap cakrawala dan jiwa mereka sendiri”. meskipun dia tidak mendiskusikan korespondensi antara mikrokosmos dan membandingkan tubuh manusia dengan lembaran tempat Allah menulis, sebuah analogi yang sering kita jumpai.¹⁵

Dalam ayat ini, Allah berkata mengapa engkau tidak melihat dirimu sendiri dan merenungkan struktur sendiri? Tuhan Semesta Alam telah menuliskan banyak hikmah yang baik dan berbagai realitas hasil karya pena kelembutan abadi diatas lembaran struktur ini, di atasnya Dia telah mengukir berbagai jenis keindahan seni dan berbagai macam ke-mulia-annya. Dia membuat kepala yang bulat tanda akal dan tempat pertemuan pengetahuan menjadi biara-biara pan-ca indra, jika seseorang memandang lemah struktur ini manusia yang terdiri atas berbagai

¹⁴Qs At Tiin, 95 : 4

¹⁵Sachico Murata, *The Tao of Islam*, Bandung Mizan, 1993: 50

susunan ini mempunyai nilai, maka itu lantaran akal dan pengetahuan dimilikinya. Nilai manusia terletak pada akal dan maknanya pentingnya dalam pengetahuan yang dimilikinya kesempurnaan dalam akal dan keindahan dalam ilmu pengetahuan ¹⁶

Allah menciptakan dahi manusia seperti sepotong perak. Kemu-dian me-rentangkan kedua busur alis matanya dengan kasturi murni. Dia tuangkan titik cahaya matanya kedalam dua pilar kegelapan. Dia me-numbuhkan ratusan mawar merah di kebun kedua pipinya. Dia menyembunyikan dua pertiga giginya laksana untaian mutiara dikulit tiram mulutnya. Dia tutup mulutnya dengan akik berkilauan. Dari pangkal kedua bibirnya hingga ujung tenggorokannya, Dia ciptakan dua puluh sembilan huruf dari kalbunya. Dia angkat seorang raja dari adanya tempat parade kerajaan, dari aspirasinya gunung yang tinggi menjulang dan dua kaki untuk berlari dan berjalan ¹⁷ Murata 1996: 51).

2. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) untuk beriman kepada Allah, sebab sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang berada di alam ghaib itu ditanyai Allah, apakah mereka mengakui Allah sebagai Tuhan kalian (*Alastu birabbikum*) apakah kalian mengaku aku sebagai Tuhan kalian, seraya dan semuanya mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (*qalu bala sahidna*), Tentu, kami akui Engkau sebagai Tuhan kami¹⁸Firman Allah dalam surat al-A'râf ayat 172 yang berbunyi:

¹⁶Ibid hal 51

¹⁷Ibid 52

¹⁸M.Daud Ali, 1997:13

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan ketika Tuhan kamu menjadikan turunan anak-anak Adam dari punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dan mereka sendiri katanya, bukankah aku ini Tuhan kamu, mereka serta mengatakan Yalkamu mengetahui nanti dihari kiamat kamu tidak dapat mengalahkan bahwa kamu lengah akan hal itu.¹⁹

3. Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidak aku ciptakan Jin dan Manusia malaikan untuk menyembah kepada-ku.²⁰

Pengabdian ini ada dua jalur yaitu :

- a). Jalur khusus seperti ibadah sholat, puasa, haji yang memang ketentuannya sudah diatur dalam hukum Islam,
- b). Jalur umum dengan melakukan segala perbuatan baik yang disebut amal sholeh, segala perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat dengan niat ikhlas untuk mencari keridlaan Allah.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا

¹⁹Qs Al A'raaf, 7 : 172

²⁰Qs Adz Zariyat, 51 : 56

بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا
(٢٩)

Dan katakanlah kebenaran itu datangny dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir sesungguhnya kami sediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang gejolaknya menyimpang mereka, dan jika mereka minta minum, niscaya mereka akan diberikan minuman dengan air seperti besi yang mendidih, yang menghapuskan muka itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek²¹.

4. Manusia diciptakan Tuhan menjadi kholifah dimuka bumi.

Firman Allah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ketika Tuhan mengatakan kepada Malaikat: Aku akan menem-pat-kan khalifah di muka bumi. Malaikat berkata: Apakah Mengapa Engkau menempatkan di muka bumi karena disitu banyak orang membuat bencana dan pertumpahan darah sedang kami bertasbih memuja engkau dan mensucikan Engkau. Allah berkata: Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”²²

5. Disamping akal manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak, dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, begitu pula

²¹Al Qur'an dan terjemahan Qs Al Kahfi, 18 : 29

²²Qs Al Baqarah, 2 : 30

dengan akal dan kehendak manusia dapat tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah, Al-kahfi ayat 29.

6. Setiap individual manusia bertanggung jawab atas segala per-buatannya, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (٢١)

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*²³

7. Berakhlak adalah ciri utama manusia bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Artinya manusia adalah makhluk yang diberikan Allah kemampuan untuk mem-bedakan mana yang baik dan yang buruk²⁴

G. Arti dan Ruang Lingkup Agama Islam

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah sebagai hamba, manusia dan masyarakat serta alam sekitar (Quraish Shihab, 1992: 209).

Islam berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, kedamaian, kesejahteraan, keselamatan dan penyerahan diri.

²³Qs At Tuur, 52: 21

²⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 1997: 19

Dari perkataan Salama atau Islam tersebut, timbul ungkapan yang mengandung doa dan harapan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga keselamatan, rahmat dan kebaikan Allah senantiasa menyertaimu.

Agama Islam adalah Agama yang terbaik, terunik berbeda dengan yang lain yang namanya dihubungkan dengan manusia yang mendirikan atau yang menyampaikan Agama itu, atau dengan tempat lahir Agama yang bersangkutan seperti: Budha (Budisme), Kristen (Kristiani), Yahudi (Yudism), sedangkan agama Islam tidak dihubungkan dengan nama yang menyampaikan wahyu itu kepada manusia atau nama tempat Agama itu mula-mula tumbuh dan berkembang seperti Agama-Agama lain.²⁵

H. Sumber-Sumber Ajaran Islam

Adapun sumber-sumber dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran

Secara etimologis al-Quran berarti "bacaan" atau yang di-baca berasal dari kata qara'a yang berarti membaca (lihat QS. al-Qiyamah (75): 18].

Al-Quran yaitu Kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril, memakai bahasa arab, makna yang benar sebagai undang-undang pedoman manusia dan amal ibadah bila dibacanya

Nama-nama lain dari al-Quran juga disebutkan seperti al-Furqân, artinya pembeda antara yang hak dengan yang batil:

²⁵ibid hal 54

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (١٣) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (١٤)

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.²⁶

- Al-Kitab artinya tulisan atau yang ditulis dalam Mushaf. (Lihat QS al-Kahfi, 18: 1)
- Adz-Dzikir, artinya peringatan, yakni sebagai peringatan dari Allah kepada manusia. (lihat QS al-Hijir, 15: 9)

Al-Quran diturunkan selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang terdiri dari 30 juz 114 surat 6666 ayat (6236) 74499 kata, 325.345 suku kata. (Depaq RI, 1990: 16).

Ayat-ayat al-Quran itu dibagi dua berdasarkan tempat turun-nya

1. *Makiyah* yaitu ayat yang diturunkan sebelum hijrah (waktu Rasulullah tinggal di Makkah)
2. *Madaniyah* yaitu ayat yang diturunkan sesudah hijrah (di Madinah)

Adapun ciri dari ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah adalah sebagai berikut:

Ciri-ciri ayat *Makiyah* :

1. Ayatnya pendek-pendek
2. Dimulai dengan seruan (*yâ ayyuhannâs*)
3. Berisi masalah tauhid, akhlak, kisah-kisah umat masa lalu
4. Diturunkan selama 12 tahun 13 hari

Sementara ciri-ciri ayat *Madaniyah* adalah:

1. Ayatnya panjang

²⁶QS Al Furqan, 25 : 1

2. Di mulai dengan seruan (*Ya ayyuha alladzi na'aamanu*)
3. Berisi masalah hukum, keadilan dan masyarakat.
4. Turun selama 10 tahun 2 bulan 9 hari²⁷. Membaca dan mendengarkan al-Quran mendapat pahala yang besar, karena itu ada etika tertentu yang bisa menambah kesempurnaan dalam memperoleh pahala. Adapun etika membaca al-Quran antara lain:
 - a) Suci, baik badan, tempat, pakaian maupun mulut. Disamping itu hatinya suci dan bersih dari syirik, *syak* (ragu-ragu) dan *riya'* (pamer). Mayoritas para ulama' sepakat bahwa bagi orang yang junub tidak diperbolehkan menyentuh mushaf atau membaca al-Quran sebelum mandi besar. Sedangkan bersuci dari hadas kecil sebagian ulama hanya menjadikannya sebagai syarat, sebagaimana difirmankan Allah pada QS al-Waqi'ah 79 yang artinya” tidak boleh menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang suci”.
 - Para ulama' juga sepakat bahwa yang paling utama adalah suci dari hadats kecil. Tidak diperbolehkan membaca al-Quran ditempat-tempat yang kotor (nakjis) baik nakjis yang bisa diraba seperti kotoran burung dan semacamnya maupun nakjis maknawi (abstrak) seperti di diskotik dan Bar, dimana keduanya merupakan nakjis. Demikian juga mulut harus suci apabila ingin membaca al-Quran sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ali bin Abi Talib: *“Bersihkan mulut kalian, jika akan membaca al-Quran.*
 - b) Hendaknya duduk sebagai penghormatan yang sopan terhadap al-Quran

²⁷Departemen Agama RI, 1990 : 16

- c) Membaca *ta'awudz* (berlindung) kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk, ketika memulai bacaan Al Quran. Firman Allah SWT yang artinya “*Apabila kamu membaca Al quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*”²⁸
- d) Membaca *Basmalah* (*Bismillahir rahmanir-rahim*) setelah *isti'âdzah*. Mayoritas para ulama sepakat dengan disyari'at-kannya membaca *Basmalah* ketika mengawali membaca setiap surat dan al-Quran kecuali surat Bara'ah (At-Taubah).
- e) Disunnahkan berhenti membaca al-Quran ketika menguap karena mulut adalah alat dialog dan alat bermunajat kepada Tuhan.
- f) Membaca al-Quran sebaiknya tidak gelisah dan menyelanya dengan perkataan, kecuali dalam keadaan sangat penting.
- g) Membaca dengan perlahan-lahan, tartil tidak terburu-buru.
- h) Berhenti sejenak ketika sampai pada ayat-ayat janji (pahala) untuk memohon karunia Allah juga pada ayat-ayat ancaman untuk memohon keringanan siksa dari Allah
- i) Meletakkan kedua tangan, dan diletakkan ditempat yang lebih tinggi, tidak diletakkan ditempat yang lebih rendah karena sama dengan menghinanya.
- j) Membaca dengan *Tadabbur Tama'un* (menyimak artinya mengkajinya), dan berupaya memahami apa yang dibaca.

²⁸Qs An Nahl : 98

Sedangkan etika mendengarkan bacaan al Quran diantaranya adalah:

- a) Diam dan menyimak bacaan Al Quran, tidak berbicara dan tidak tertawa
- b) Tidak banyak bergerak kecuali untuk suatu keperluan
- c) Khusus', menghadirkan hati (sepenuh hati), berupaya berpikir dan merenungkan ayat-ayat yang terdengar.²⁹

2. As-Sunnah

As-sunnah yaitu sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW baik berupa, ucapan, perbuatan atau pengakuan. Adapun sunnah di bagi dalam tiga bagian :

- a. Sunnah *Qauliyah* (ucapan) yaitu hadits Rasulullah SAW yang di ucap-kan dalam berbagai tujuan dan persesuaian (situasi).
- b. Sunnah *Fi'liyah* yaitu perbuatan Nabi muhammad Saw, seperti pekerjaan melakukan sholat lima waktu dengan tata cara dan rukun-rukunnya, ibadah haji, mengadili dengan saksi sumpah dari pihak-pihak .
- c. Sunnah *Taqririyah*, yaitu perbuatan sebagian para sahabat Nabi yang telah ditetapkan oleh Nabi SAW, baik itu berbentuk ucapan atau perbuatan, sedangkan ikrar itu ada kalanya dengan cara diam

Sebelum membahas sumber hukum ajaran Islam yang ketiga, akan dijelaskan pengertian Hadits (*sunnah qauliah*). Kata hadits berasal dari bahasa Arab alhadiits yang mempunyai arti diataranya “*baru* dan *kabar* atau berita. Secara istilah hadits yang diberikan pengertian oleh ulama. Ibnu Hajar sebagaimana

²⁹Ar Rumi, Fahd bin Abdurrahman diterjemahkan oleh Hasan dan Muhammad Halabi, 2000 : 82

dikutif oleh al-Suyuti mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad s.a.w

Para ulama membagi fungsi hadis terhadap al-qur'an secara umum sebagai berikut:

1. Untuk memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telah ditentukan dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat al-Hajj ayat 30 Allah berfirman.. *Dan jahilah perkataan dusta..* kemudian Nabi menguatkan isi pernyataan tersebut dengan Hadisnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang berarti “perhatikanlah Aku akan memberitahukan kepadamu sekalian tentang sebesar besarnya dosa besar, kami berkata baik ya Rasulullah, kemudian Nabi berkata: “Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, saat itu Rasulullah sedang bersandar kemudian tiba-tiba duduk, lalu berkata *Ingat dan jauhilah berkata dusta.*
2. Untuk memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-qur'an yang masih mujmal, memberikan taqyid atau batasan terhadap ayat-ayat al-qur'an yang masih muthlaq dan memberikan *takhshiyah* (pengecualian) terhadap ayat-ayat yang masih bersifat umum, misalnya ayat tentang sholat, zakat, haji dan lainnya.
3. Untuk menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak termuat dalam al-qur'an, misalnya larangan untuk menikah dengan saudara sepersusuan, larangan berpoligami dengan saudara ipar dan bibik istrinya³⁰.

Dalam penyebaran hadis nabi langsung mensosialisasikan kepada para sahabat dengan beberapa strategi antara lain:

³⁰Abudin Nata, *pengantar Studi Islam*, UIN Jakarta Press, Jakarta 2012 :118

Pertama, upaya nabi menyiarkan Islam, baik secara rahasia di Daar arqam ibn manaf atau secara terang-terangan ditengah jamaah

Kedua, pertanyaan-pertanyaan sahabat dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, maka jawaban Nabi segera tersosialisasi dalam kehidupan kaum muslimin

Ketiga, kegiatan para sahabat yang sangat serius dalam menerima dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam

Keempat, keberadaan istri-istri nabi, yang secara khusus lebih banyak dari jumlah yang diperbolehkan untuk orang-orang biasa, adalah menjadi mediator tersosialisasinya hadis-hadis Nabi.

Kelima, para delegasi yang dikirim Rasulullah menyiarkan dan membimbing umat islam di pedesaan

Keenam, penaklukan-penaklukan Nabi dan umat Islam sesudahnya terhadap Negara-negara atau kekuasaan diluar Islam.

3 . I j m a ‘

Ijma’ ialah kesepakatan semua mujtahidin di antara umat Islam pada suatu masa setelah kewafatan Rasulullah SAW. atas hukum syara’ mengenai suatu kejadian atau kasus. (Nasroen, 1996: 51). Firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.³¹

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).³²

Ditinjau dari cara-cara terjadinya ijma' ada dua macam :

1. *Ijma' sharih*, yaitu penyesuaian pendapat para mujtahid pada suatu masa terhadap hukum suatu peristiwa dengan jalan masing-masing dari mereka menyatakan pendapatnya dengan cara memfatwakannya atau mempraktikannya, yakni setiap mujtahid mengeluarkan perkataannya atau perbuatan yang mencerminkan pendapatnya
2. *Ijma' sukuti* yaitu sebagian mujtahid menyatakan pendapat-Nya dengan tegas dari hukum suatu peristiwa dengan

³¹Qs An Nisa, (4) : 59

³²Qs An Nisa (4) : 83

mem-fatwakan atau mempraktikannya, sedang sebagian mujtahid yang lain tidak menyatakan persetujuannya terhadap hukum itu dan tidak pula menentangnya

4 . Al-Qiyas

Al-Qiyas yaitu mempersamakan hukum suatu peristiwa yang tidak ada nashnya lantaran adanya persamaan ‘illat hukumnya dari kedua peristiwa itu (Nasroen, 1996: 57).

Misalnya jual beli pada waktu Adzan jum’at diserukan adalah suatu peristiwa yang telah ditetapkan hukumnya oleh nash yaitu makruh . Nash yang menetapkan adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

“Wahai orang-orang yang beriman, bila telah di serukan untuk bersembahyang pada hari jum’at, maka segeralah berzikir pada Allah dan tinggalkanlah jual beli. Illat hukum dimakruhkan berjual beli pada waktu adzan jum’at diserukan Allah perbuatan tersebut melalaikan sembahyang.”³³

Kemudian peristiwa-peristiwa seperti mengadakan perikatan, gadai menggadai, pemburuan atau mengadakan perikatan *muamalah*, lainnya yang dilakukan pada waktu adzan jum’at, tidak nash yang menetapkan hukumnya, akan tetapi karena illat dan peristiwa-peristiwa berjual beli yang dilakukan pada waktu adzan jum’at, yakni melalaikan sembahyang maka hukum perbuatan-perbuatan tersebut disamakan dengan hukum bejual beli yakni makruh .

³³Qs al Jum’ah (62) : 9

Peristiwa seorang ahli waris membunuh seseorang yang akan mewariskan harta peninggalannya adalah satu peristiwa yang sudah tetap hukumnya dengan suatu nash. Hukum itu ialah terhalangnya si pembunuh mempusakai harta peninggalan orang yang dibunuhnya. Nash yang menetapkan hukum tersebut adalah sabda Nabi Muhammad SAW.

لَيْسَ لِلْقَاتِلِ مِنَ الْمَقْتُولِ شَيْءٌ

Bagi orang yang membunuh tidak ada hak untuk mempusakai harta peninggalan (orang-orang yang dibunuh sedikitpun). [Riwayat an-Nasa'i].

1. Kehujjahan Qiyas

Jumhur Ulama' berpendirian bahwa qiyas itu adalah men-jadi hujjah syari'ah (sumber hukum syari'at) bagi hukum amal perbuatan manusia, dan berada pada tingkatan keempat dari dalil-dalil syari'at, yang demikian itu apabila pada suatu peristiwa itu tidak ada ketetapan hukumnya dari suatu nash atau ijma' dan mempunyai persamaan illat dengan peristiwa yang mempunyai nash. (Nasroen H, 1996: 72)

Dalil dari al-Quran yang mereka kemukakan sebagai alasan penetapan, adalah surat an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (٤)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

*benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*³⁴

Analisa-analisa logis yang mereka gunakan untuk menetapkan kehujjahan Qiyas adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT tidaklah menetapkan hukum bagi Hamba-Nya sekiranya tidak untuk kemaslahatan hamba itu, kemaslahatan inilah yang menjadi tujuan akhir diciptakan perundang-undangan, karena itu apabila ada suatu peristiwa yang tidak ada nashnya akan tetapi illatnya sesuai dengan illat suatu peristiwa yang sudah ada nashnya dan diduga keras pula dapat memberikan kemaslahatan kepada hamba, maka Allah kiranya jika ia disamakan hukumnya dengan peristiwa yang sudah ada nashnya demi merealitas kemaslahatan yang dicita-citakan oleh undang-undang.
2. Nash-nash al-Quran dan as-Sunnah itu adalah terbatas sedang kejadian-kejadian pada masa itu tidak terbatas sedang kejadian-kejadian pada masa itu tidak terbatas dan tidak berakhir, oleh karena itu tidak mungkin nash-nash yang berakhir, oleh karena itu tidak mungkin nash-nash yang terbatas itu di jadikan sebagai sumber terhadap kejadian-kejadian tidak terbatas. Dengan demikian Qiyas merupakan perundang-undangan yang dapat mengikuti kejadian-kejadian baru dan dapat menyesuaikan dengan kemashlahatan.
3. Qiyas adalah dalil yang sesuai dengan naluri manusia dan logika yang sehat, oleh karena itu jika dilarang minum suatu minuman disebabkan karena minuman itu mengandung sifat memabukkan, maka logislah kalau setiap minuman yang mengandung sifat yang memabukkan diqiyaskan dengan minuman tersebut. Dan

³⁴Qs An Nisa (4) : 4

jika diharamkan menjalankan suatu transaksi harta benda disebabkan karena transaksi itu mengandung penghianatan dan penganiayaan terhadap orang lain, maka logislah kalau setiap transaksi kebendaan yang mengandung unsur penghianatan dan penyiiksaan diqiyaskan kepadanya, yakni hukumnya adalah haram, bahwa sesuatu yang berlaku pada salah satu dari dua hal yang serupa, berlaku pula ada yang lain, selama tidak ada sesuatu yang membedakan antara kedua hal tersebut. (Nasroen H , 1996: 65) .

I. Pertanyaan Bab I

1. Sebutkan tiga sifat hukum alam (*sunnatullah*) yang terdapat pada alam semesta, sehingga alam ini serasi, seimbang, dipatuhi sepenuhnya oleh partikal atau *zarrah* yang menjadi unsur alam semesta?
2. Kenapa manusia harus beragama kemukakan alasan-alasan-nya?
3. Jelaskan manfaat agama bagi manusia?
4. Sebut dan jelaskan pembagian agama secara umum di dunia? Kemudian berikan contohnya!
5. Apa saja ciri-ciri umum semua agama?
6. Uraikan perbedaan agama wahyu dan non wahyu?
7. Sebutkan ciri-ciri agama wahyu dan non wahyu?
8. Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman. Sebutkan ciri-ciri manusia menurut Islam?
9. Apa kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk yang lain?
11. Apa arti Islam menurut bahasa dan istilah?
12. Sebut dan jelaskan sumber-sumber ajaran Islam?
13. Tulislah ayat al-Quran yang menjelaskan tentang agama ter-baik dan dirihdai Allah adalah agama Islam?

Bab 2

AKIDAH, SYARIAH DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pengertian Akidah

Akidah menurut bahasa adalah ikatan atau sangkutan, dan menurut istilah adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat mutlaq Yang Maha Esa yang disebut Allah, Allah Maha Esa dalam Dzat, Sifat, Perbuatan dan wujud-Nya, Kemahaesaan dalam zat, sifat perbuatan dan wujud-Nya disebut tauhid. Tauhid inilah yang menjadi inti dari rukun iman dari seluruh keyakinan Islam

1. Keyakinan kepada Allah

Menurut Usman Raliby ajaran Islam tentang Ke-Maha Esa-an Tuhan adalah sebagai berikut:

- a. Allah Maha Esa dalam Dzat-Nya. Dzat-Nya tidak sama dan tidak bisa dibandingkan dengan apapun juga:

...كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

...Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu semua supaya kamu berfikir.³⁵

- b. Allah itu Maha Esa dalam sifat-sifatnya, sifatnya yang penuh kesempurnaan dan keutamaan. Ada 99 (sembilan puluh sembilan) nama sifat Tuhan dan 20 (dua puluh) sifat Tuhan. Firman Allah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (٨)

³⁵Qs AlBaqarah, 2 : 219

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) me-lainkan Dia. Dia mempunyai al-asmâ'ul husna (nama-nama yang baik).*³⁶

- c. Allah itu Maha Esa dalam segala perbuatannya, dan Dia-lah yang dapat berbuat kepada seluruh alam semesta ini, dan yang diciptakan tidak ada satupun yang tidak bermanfaat, perbuatan itu unik lain daripada yang lain, tiada taranya dan tiada sanggup pula manusia menirunya, kagumilah misalnya bagaimana ia menciptakan diri kita dalam bentuk tubuh yang sangat baik, yang dilengkapinya dengan indera, akal, perasaan, keamanan, bahasa, pengamalan dan sebagainya.

Perhatian susunan kimiawi, materi-materi yang ada, kon-sekuens-inya bahwa keyakinan bahwa Allah Maha Esa dalam perbuatannya adalah seorang muslim tidak boleh mengagumi perbuatan manusia dan karyawannya sendiri secara berlebih-lebihan baik sebagai perseorangan maupun secara kolektif betapa-pun hebat tidak boleh dijadikan obyek pemujaan apalagi kalau disembah

- d. Allah Maha Esa dalam wujudnya. Artinya wujud Allah lain sama sekali dari wujud alam semesta, ia tidak dapat disa-makan dan dirupakan dalam bentuk apapun.
- e. Allah Maha Esa dalam menerima ibadah, hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah, hanya Allah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepada-Nya pula kita minta pertolongan. Yang dimaksud dengan ibadah adalah segala perbuatan manusia yang disukai Allah baik dalam kata-kata terucapkan maupun dalam bentuk perbuatan-perbuatan lain, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Firman Allah

³⁶Qs Thaha,(20): 8

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Hanya Kepada-Mulah kami mengabdikan, dan hanya kepada-Mulah kami minta pertolongan³⁷..

- f. Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia. Artinya bila seorang manusia hendak menyampaikan maksud, permohonan atau keinginan langsung sampaikan kepada Allah sendiri tanpa perantara atau media apapun namanya. Keyakinan ini adalah setiap muslim tidak memerlukan orang lain di dunia ini dalam menyampaikan hajat dan hasratnya kepada Allah.
- g. Allah Maha Esa dalam memberi hukum³⁸. Bahwa Allahlah satu-satunya pemberi hukum yang tertinggi seperti hukum Alam antara lain: Archimedes, Boyle, Relativitas, Termodinamis dan sebagainya. Ia pula memberi hukum kepada manusia bagaimana mereka harus hidup di bumi ini sesuai dengan ajaran-ajaran dan kehendaknya yang dengan sendirinya sesuai pula dengan hukum-hukum yang berlaku alam semesta dan watak manusia, yang semua itu adalah ciptaan Allah. Konsekwensinya keyakinan seperti ini adalah seorang muslim wajib percaya pada hukum alam (sunnatullah) baik alam fisik maupun psikis dan spritual yang terdapat dalam kehidupan sosial. Sebagai muslim wajib taat dan patuh serta meyakini kebenaran hukum syariat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada manusia dan menjadikan sebagai jalan hidup. Bagi umat Islam yang secara teoritis dan praktis dengan bebas telah memilih Islam sebagai Agamanya, tidak ada jalan lain

³⁷Qs Alfatihan, (1) : 5

³⁸Al-Qur'an dan terjemahan surat Al-Zalzalah, (99) : 7-8

yang lebih baik yang ditempuhnya selain berusaha sekuat tenaga mengikuti jalan hidup Islam itu sebaik-baiknya.

2. Keryakinan Kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk Ghaib, tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia, akan tetapi dengan izin Allah malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia. Adapun sifat dan pembawaan para malaikat, antara lain: 1). Selalu taat dan patuh kepada Allah, 2) Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. Tugas-tugas mereka antara lain:

- a. Menyampaikan Wahyu Allah kepada manusia melalui para Rasulnya
- b. Mengukuhkan hati orang-orang yang beriman
- c. Memberi pertolongan kepada manusia
- d. Mendorong manusia selalu berbuat baik
- e. Mencatat perbuatan manusia
- f. Melaksanakan hukum Allah

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang

yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³⁹

Seorang muslim harus menyakini adanya kehidupan rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para malaikat itu. Selain malaikat ada juga makhluk ghaib lain ciptaan Allah seperti Iblis, setan, dan jin. Iblis Kata Iblis disebutkan dalam Al-Quran sebanyak sebelas kali, berasal dari kata *ablasy-yubliisy- Iblisy-Mubliisyin-Mubliisyun* yang berarti terdiam atau berputus asa, Jadi Iblis adalah Jin yang pertama kali diciptakan. Kalau manusia yang pertama kali diciptakan adalah adam, sedangkan sebangsa jin yang pertama kali diciptakan adalah Iblis.⁴⁰ (A. Sakr, 2002 :27)

Adapun ayat-ayat dalam AlQuran yang menjelaskan tentang iblis antara lain: QS ar-Rûm 12 dan 49, QS al-An'âm 44, QS al-Mu'minûn 77, az-Dzuhruf 75, (Al-Quran dan Terjemahan)

Ifrit hanya disebut sekali dala al-Quran pada QS an-Naml 39 . arti kata ini adalah roh jahat atau setan. Bentuk jamaknya adalah *afarit*. Artinya Jahat, nakal, licik, cerdik, tangkas, pintar, setan.

Jin merupakan sebuah Kata Arab, yang merujuk kepada makhluk-makhluk yang tak dapat dilihat yang diciptakan dari api. Mereka ini ada yang jahat dan ada yang baik. Mereka ini mengganggu kehidupan makhluk hidup. Kata jin disebut 51 (lima puluh satu kali) dalam Al Quran dengan bentuk yang berbeda-beda seperti.

³⁹Qs Al Baqarah, [2]; 177

⁴⁰A.Sakr, *Biografi Syetan, pendekatan dan pemaham ilmiah* Pustaka Hidayah, Bandung 2002 : 27

Janna (QS al-An'âm 76) artinya menutupi, menyembunyikan, menjadi gelap dan malam, arti yang lain adalah kesurupan dan gila.

Jan (*al-Jan*) kata ini disebut tujuh kali dalam al-Quran. Kata ini merujuk kepada jin dan roh jahat atau setan.

Al-Jinn adalah makhluk ghaib atau tak dapat dilihat mata ada yang muslim dan ada pula yang tetap tidak beriman atau kafir. Yang muslim mereka baik dan membantu, sedang yang kafir mereka jahat, nakal, suka merecoki. Mereka ini roh jahat atau setan suka menimbulkan mudharat atau kerusakan. Dalam al-Quran disebutkan 22 (dua puluh dua kali). Adapun jin perempuan disebut *Jinnah*.

Jinnah adalah sebuah kata Arab sepuluh kali disebutkan dalam al-Quran. kelompok jin sebagai keseluruhan disebut *jinnah*. *Jinnah* juga berarti kemasukan atau kesurupan jin. Majnun yaitu orang yang sakit ingatan atau kesurupan. Sebelas kali disebutkan dalam al-Quran.

Syaitan adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari api yang kerjanya adalah untuk menyesatkan manusia. dalam al-Quran disebutkan sebanyak 138 kali dengan beragam bentuk, antara lain:

- *Asy-Syaithan*; kata ini disebut 68 kali yang artinya syetan dan roh jahat
- *Syaithanan*, disebutkan dua kali yang artinya syetan yang diam-diam selalu berupaya menajuhkan manusia dari jalan yang lurus
- *Syayatinihim*, disebutkan sekali, artinya syetan-syetan atau pemimpin-pemimpin mereka.

- *Asy Sayayatin* disebutkan 67 kali kata ini merupakan bentuk jamak dari *asy syaitan*
- *Syaitaani*: terkadang perbuatan seseorang seperti syaitan, dia disebut syaitani karena jahat dan kejam seperti setan

Iblis adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah yang berusaha dengan berbagai cara untuk menjerumuskan manusia kelembah kesesatan dengan merangsang nafsu rendah manusia dan selalu berusaha mempengaruhi manusia agar berperilaku sama dengan iblis

Jin adalah sama dengan iblis dapat menjelma dirinya kedalam berbagai bentuk; seperti binatang atau makhluk yang luar biasa. Jin ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang taat dan ada pula yang ingkar. Ada yang baik ada yang jahat dan seterusnya. Jin yang baik dan patuh kepada Allah dinamai jin muslim, dan jin yang tidak mau patuh kepada Allah dinamai jin kafir. Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.*⁴¹

3. Keyakinan Kepada Kitab-kitab Suci

Semua kitab-kitab suci ini memuat wahyu Allah *kataba* artinya ia telah menulis, yang memuat wahyu Allah, perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab yang berarti bisikan, isyarat, para Nabi dan Rasul yang banyak itu diutus Tuhan untuk memimpin masing-masing umatnya di bumi, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia, dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada umat manusia seluruh sebagai pembawa berita gembira dan

⁴¹QS. adz-Zâriyât (51): 56]

sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢٨)

Dan Kami tidak mengutusmu malainkan untuk umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti⁴².

- a. Para rasul yang mendahului Nabi Muhammad mempunyai risalah (misi) yang terbatas, hanya untuk bangsa atau daerah tertentu saja.
- b. Ajaran para Rasul yang sebelumnya banyak yang hilang atau sengaja dihilangkan oleh para pemuka Agama yang bersangkutan.
- c. Ajaran para Rasul yang bersifat lokal (setempat) temporal (sementara) perlu disempurnakan dengan ajaran yang universal (meliputi seluruh dunia) dan abadi sebagaimana Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Tidaklah kami mengutus kamu malainkan menjadi Rahmat bagi semesta Alam⁴³.

Itulah sebabnya maka kedudukan Nabi Muhammad menjadi sangat unik dalam para sejarah para Nabi dan Rasul. Keunikan kedudukan beliau dalam sejarah umat manusia itu kini diungkapkan dengan jelas oleh para sarjana. Philip Kurie Hicti dalam bukunya *Islam a way of life*: Kedudukan dan peran

⁴² Qs Saba (34) ; 28

⁴³ Qs Al-Ambiya (21);107

Nabi Muhammad luar biasa dan dalam sejarah umat manusia selain sebagai Nabi dan Rasul yang menyampaikan pesan agama, beliau juga mempunyai kedudukan sebagai pemimpin umat dan kepala negara ketiga lembaga yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu berhasil dibangunnya dalam waktu yang relatif singkat, yakni dalam masa kurang dari 23 tahun. Manusia utama yang dijadikan Tuhan menjadi utusan-Nya ini dalam waktu yang sangat singkat itu mampu melakukan perannya dengan baik dan sempurna membangun satu agama yaitu agama Islam yang kini dianut oleh lebih satu milyar manusia diseluruh dunia, membina umat yang kini menjelma dalam berpuluh-puluh bangsa, seperti yang tersebut diatas, mendirikan satu negara yang dalam kepustakaan disebut negara kota Madinah dengan konstitusi atau undang-undang dasar tertulis pertama dalam sejarah.

Menurut Michael H. Hart dalam bukunya *The 100 a Ranking of The Influential Person in History* (1978) seorang sarjana sejarah matematika dan hukum yang memilih seratus orang yang ber-pengaruh dari sekian peradaban manusia yang pernah hidup di dunia.

Dengan mempergunakan beberapa ukuran yakni:

- a. Orangnya benar-benar pernah hidup di dunia ini.
- b. Berpengaruh pada generasi masa lalu dan yang akan datang.
- c. Prestasinya mempengaruhi keadaan dan peristiwa yang akan terjadi.
- d. Karya dan ciptanya, merupakan hasil individual bukan di-ci-ptakan bersama Michael H Hart sampai kepada kesim-pulan bahwa diantara 100 pakar yang pernah ada dan hidup dalam sejarah manusia, yang paling berpengaruh

pada peradaban dan perkembangan sejarah umat manusia adalah Nabi Muhamaad. Dan hanya Nabi Muhammad satu-satunya manusia yang berhasil dalam masalah keduniaan, ia berhasil menegakkan satu diantara agama-agama besar dunia sekarang dan dalam waktu yang sama menjadi seorang pemimpin politik yang sangat berhasil. Dalam waktu yang singkat ia mampu menyatukan masyarakat kedalam satu ikatan keyakinan, hanya beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, selain itu di lapangan kemiliteran Nabi Muhammad menunjukkan kemampuannya sebagai seorang ahli strategi dan taktik yang ulung, pengaruh gandanya di lapangan ukhrawi dan duniawi oleh sebab itu muhammad harus didudukkan pada peringkat nomor satu manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Selain apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut perlu dikemukakan pula bahwa Nabi Muhamad adalah Nabi penutup segala rasul. Rasul terakhir, sejarah hidupnya jelas dan lengkap serta terpelihara dari masa kemasa. Akhlaknya baik yang biasanya digambarkan dengan kata-kata seperti:

- a. *Siddiq* (selalu benar)
- b. *Amanah* (dapat dipercaya)
- c. *Tablig* (selalu menyampaikan apa yang harus disampaikan)
- d. *Fathanah* (cerdas dan bijaksana)

Oleh karena akhlaknya demikian, seluruh suri tauladan yang diberikannya dalam mengamalkan agama Islam dalam berbagai sunnah menjadi sumber nilai dan norma kedua umat Islam sesudah wahyu, sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh yang baik bagi kamu sekalian sebagaimana di firman Allah pada surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah yaitu suri teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang menemui Allah dan hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.⁴⁴

4. Keyakinan Pada Hari Kiamat

Keyakinan pada hari kiamat merupakan rangkaian yang sangat penting dalam kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat, sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang itu ia menyatakan percaya kepada Allah, al-Quran dan Nabi Muhammad.

Menurut Abul A'la al-Maududi, bahwa manusia tidak dilepas begitu saja sebagai binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya kepada Allah kelak. Yakni setelah hari Kiamat sesudah kehidupan manusia di atas bumi ini berakhir dan berganti dengan kehidupan lain. Pada waktu itu juga kelak semua manusia yang sudah mati akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali dan di panggil untuk memberikan pertanggungjawaban yang lengkap mengenai segala perbutannya, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan larangan atau perintah Allah. Firman Allah sebagai berikut:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (٣٦) أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى (٣٧) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (٣٨) فَجَعَلَ مِنْهُ

⁴⁴Qs al Ahzab (33);21

الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٣٩) أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى (٤٠)

Apakah manusia itu mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja dengan tiada dimintai pertanggung jawaban? Bukankah dahulu ia berupa setetes air mani yang ditumbuhkan? kemu-dian ia menjadi segumpal darah, lalu Tuhan menciptakan bentuk-nya menyempurnakan kejadiannya? Setelah itu Tuhan menjadikan dua jenis yakni laki-laki dan perempuan? Tidaklah Tuhan yang demikian besar kekuasaannya itu Maha Kuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati.⁴⁵

Hari Akhir yakni hari Kiamat itu didahului dengan musnahnya alam semesta ini. Jadi Pada hari itu akan matilah seluruh makhluk yang masih hidup. Bumipun akan berganti. (Sayyid Sabiq 1971: 429) bukannya bumi atau langit yang sekarang ini. Selanjutnya Allah SWT lalu menciptakan alam lainnya yang disebutkannya alam Akhirat. Disitulah seluruh makhluk akan dibangkitkan yakni dihidupkan lagi setelah mereka mati. Rohnya dikembalikan dalam tubuhnya dan dengan demikian mereka akan mengalami kehidupan yang kedua kalinya, setelah dibangkitkan lalu setiap jiwa akan dihisab (diperhitungkan) seluruh amalnya baik yang berupa kebaikan atau keburukan. Oleh sebab itu, maka siapa yang kebaikannya dapat melebihi keburukannya Allah SWT akan dimasukkan kedalam Surga, sedangkan barang siapa yang keburukannya lebih banyak dari kebaikannya, maka akan dimasukan oleh Allah SWT ke dalam Neraka (QS al-Baqarah (2): 177, QS ar-Rum (30): 56).

⁴⁵Qs. Al Qiyamah (75) : 36-40

5. Keyakinan pada Qada' dan Qadar (Takdir)

Yang dimaksud dengan kadar atau takdir suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah SWT untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini. Jadi peraturan-peraturan tersebut adalah merupakan undang-undang umum atau kepastian-kepastian yang dikatakan ke dalamnya antara sebab dengan menyebabkannya, juga antara sebab dan akibatnya. (Sayyid Sabiq 1993: 149). Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨)

Dan matahari itu berjalan ditempat peredarannya, itulah kete-tap-an yang Maha Esa Perkasa lagi Mengetahui⁴⁶

Beriman kepada takdir adalah sebagian dari kepercayaan atau akidah yang ditanamkan benar-benar dalam hati setiap orang muslim dan dalam hal takdir itu tidak ada pengertian paksaan. Iman Al-Khatabi berkata "banyak orang yang mengira bahwa qada' dan kedar adalah pemaksaan yang dilaksanakan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk mengikuti apa saja yang telah digariskan menurut ketentuan dan keputusannya. Padahal tidaklah demikian dan salah sekali apa yang mereka sangkakan itu.

6. Antara Kehendak Tuhan dan Kehendak Manusia

Ada sementara orang yang berkata " Jikalau memang benar bahwa Allah SWT itu memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada hamba-Nya itu untuk memilih mana yang disukai dan dikehendaki oleh hatinya. (Sayyid Sabiq, 1993: 168)

⁴⁶Qs Yasiin, 36 : 38

Maksudnya Kehendak manusia itu tidak akan tercapai melainkan harus mengikuti salah satu dari dua jalan yang sudah ditentukan oleh kehendak dan ketentuan Tuhan, jadi kehendak manusia itu tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Namun demikian Allah Swt. tetap berkehendak agar manusia itu memilih salah satu antara dua jalan yang masing-masing itu boleh dengan sesuka hatinya ditempuh dan dilalui yaitu jalan petunjuk dan jalan sesat. (Sayyid Sabiq, 1993: 169).

Kalaupun manusia itu memilih jalan pertama berupa pe-tunjuk baik dan hidayat, maka itupun tetap termasuk dalam lingkungan kehendak ilahi dan kalaupun ia memilih jalan kedua yakni kesesatan, maka itupun termasuk pula dalam lingkungan kehendakNya. Dalam hal ini antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, Firman Allah:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٧٩)

*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu dari kesalahan dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia dan cukuplah Allah menjadi saksi.*⁴⁷

Juga dijelaskan dalam al-Quran:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

⁴⁷Qs an Nisa' 4: 79

sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali kejalan yang benar.⁴⁸

Dari uraian tersebut bahwa segala kehendak manusia tidak bisa berjalan dengan sendirinya bila tidak diridhoi oleh Allah SWT. walaupun kehendak manusia selalu berbuat baik maka itu petunjuk (hidayah) dari Allah. Tetapi bila perbuatan manusia tidak baik maka itu dari kesalahan mereka sendiri sebab Allah memberikan petunjuk baik dan buruk yang akan diikuti oleh manusia.

B. Pengertian Syari'ah

Syari'ah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, dari asal katanya Syari'at Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim.

Syariat menurut bahasa yaitu jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim⁴⁹ Sedangkan menurut istilah, syari'at berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan

⁴⁸ Qs ar-Rum (30); 41

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 1997 : 233

kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)⁵⁰.

Juga disebutkan dalam firman Allah:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢١)

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih..⁵¹.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.⁵²

Sesuai dengan pengertian tersebut, syari'ah mencakup se-luruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masya-rakat, dan sebagai subyek alam semesta. Syari'ah

⁵⁰ Terjemahan alqur'an Qs as Syura' (42) ;13

⁵¹ Qs as Syura (42):21

⁵² Qs al Jatsiyah (45) 18

mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah.

Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah, yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syari'at Islam. Esensi ibadah adalah peng-hambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan Allah. Syari'at Islam mengatur pula tata hubungan antar seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang saleh. Kesalehan individu ini mencerminkan sosok pribadi muslim yang paripurna.

Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial karena itu syari'at mengatur tata hubungan antar sesama manusia dengan manusia dalam bentuk mu'amalah sehingga terwujud kesalehan sosial. Kesalehan sosial merupakan bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat dilahirkan bentuk masyarakat yang *marhamah* atau masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya yang dilandasi oleh rasa kasih sayang. Dalam hubungan dengan alam, syariat Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling msemberi manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari.

Syariat Islam merupakan jalan hidup yang benar dan dapat dijadikan dasar bagi kehidupan manusia sebagaimana firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan mem-bawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain maka putusanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami jadikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberikan kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu⁵³

Demikianlah Allah menurunkan Syariat Islam kepada manusia dengan lengkap sesuai dengan hakikat manusia sebagai mah-luk Allah yang paling sempurna. Syariat ini diturunkan kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia demi men-capai kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat.

Fiqih yaitu faham, dan Ilmu fiqih yaitu ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma hukum dasar yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan Syari'at dan Fiqih adalah sebagai berikut :

⁵³[QS. al-Maidah (5): 48].

- Syari'at terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, sedangkan fiqh pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'at.
- Syari'at bersifat fundamental, ruang lingkupnya lebih luas, Fiqh bersifat instrumental terbatas pada yang biasanya disebut perbuatan hukum.
- Syari'at adalah ketetapan Allah dan ketentuan Rasulnya berlaku abadi, Fiqh karya manusia yang dapat berubah atau diubah dari masa ke masa sesuai dengan situasi dan kondisi.
- Syari'at hanya satu, sedangkan fiqh banyak madzhab. Syari'at menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedangkan Fiqh keragaman
- Syari'at absolut, sedangkan Fiqh relatif.

Hukum Syari'at yaitu semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui Firman-Nya dalam al-Quran dan Sunnah⁵⁴ Hukum Fiqh yaitu rumusan-rumusan hukum yang dihasilkan oleh ijtihad para ahli hukum Islam. Hukum Syari'at baik dalam pengertian syari'at maupun dalam pengertian fiqh dapat dibagi dalam dua bidang antara lain:

1. Bidang *ibadat* (hubungan langsung dengan Tuhan)
2. Bidang *mu'amalat* (kehidupan sosial)

C. Fungsi dan Peran Syari'ah

Hidup manusia di muka bumi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai *Hamba Allah* dan sebagai *Khalifah Allah*.

Hidup yang dibimbing syari'ah melahirkan kesadaran untuk berperilaku, sesuai dengan kedua fungsi di atas. Sebagai Hamba Allah manusia mempunyai tugas untuk beribadah.

⁵⁴Muhammad Daud Ali hal, 239

(QS adz-Dzâriyât, 51: 56). Sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan amanat Allah.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.⁵⁵

D. Ruang Lingkup Syariah

Syari'ah Islam mencakup dua persoalan Pokok

- 1). Ibadah khusus (Ibadah Mahdah), yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Seperti sholat dan puasa. Dalam masalah ini seorang muslim tidak boleh menambah atau mengurangi apa saja yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah
- 2). Ibadah umum (ibadah ghair mahdah) atau juga disebut muamalah adalah bentuk peribadatan yang bersipat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan dicontoh langsung oleh Nabi Saw. Beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkauan pikiran umat⁵⁶.

E. Hukum Islam, Fiqh dan Ilmu Fiqh

Muhammad Jawad Mugniyah dalam fiqh lima mazhab mengungkapkan, fiqh bagaikan lautan yang tidak ada tepinya. Ungkapan demikian dapat dimaklumi karena fiqh memiliki

⁵⁵[QS. al-Ahzab (33): 72].

⁵⁶Syahidin dkk, *Moral dan kognisi Islam*, Bandung, 2009:118

pola hubungan yang rumit, berkembang dalam jangka yang sangat panjang, menyebar dan berpengaruh diberbagai kawasan dan komunitas muslim. Kini fiqh memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan muslim diseluruh dunia. Dikaji melalui berbagai jalur, diapresiasi sebagai warisan intelektual dan rujukan perilaku, diinternalisasi kedalam berbagai pranata social, dan ditransformasi dalam produk badan penyelenggara Negara. Oleh karena itu dapat dimalumi apabila dalam kehidupan umat Islam, fiqh menjadi rujukan utama dalam beramal.⁵⁷

Ketika membahas tentang beberapa masalah hukum Islam, berkenaan dengan diundangkan dan berlakunya Undang-undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, menyatakan apakah yang dimaksud syariat Islam atau Fiqh Islam? Syariat Islam adalah hukum Islam yang berlaku abadi sepanjang masa. Sedangkan fiqh adalah perumusan konkret syariat Islam untuk diterapkan pada suatu kasus tertentu disuatu tempat dan suatu masa. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Dimensi hukum Islam yang paling dikenal dalam masyarakat, baik umat Islam maupun komunitas ilmiah adalah fiqh, karena didokumentasikan di berbagai kitab fiqh yang tersusun secara tematis dan mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari thaharah sampai jihad. Adapun ciri-ciri fiqh sebagai berikut:

- (1) Didasarkan pada ayat al-qur'an (kitab) dan Hadits (sunnah) yang dicantumkan secara eksplisit dan otentik
- (2) Tersusun secara sistematis, yang dilakukan oleh para fakar yang memiliki kompetensi. Didalamnya mencakup unsur taklifi (*wajib, sunnah, mubah, makruh* dan *Haram*) dan Hukum wadh'i (*syabah, syarat* dan *mani'*

⁵⁷Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh*, prenada Medya, Jakarta, 2003 :1

- (3) Terdokumentasi dalam berbagai kitab fiqh, yang tersebar menurut berbagai aliran pemikiran (mazhab) sehingga mudah dipelajari dan diajarkan
- (4) Mencakup berbagai bidang kehidupan manusia yang disertai kaifah masing-masing
- (5) Bersifat praktis ('amaliah) sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, fiqh dijadikan rujukan dalam berbagai masalah hukum yang memerlukan pemecahan segera.
- (6) Diajarkan dalam berbagai lingkungan, baik melalui pendidikan sekolah formal non formal, pesantren, masyarakat sampai perguruan tinggi
- (7) Ditransformasikan kedalam produk bahan penyelenggara Negara baik melalui badan legislative, eksekutif maupun produk badan pelaksana kekuasaan yudikatif.

F. Pertanyaan Bab II

1. Jelaskan pengertian Aqidah!
2. Sebut dan jelaskan empat tingkatan aqidah!
3. Bagaimana pendapat Usman Raliby tentang kemaha Esaan Tuhan?
4. Apa itu Mala'ikat dan bagaimana sifat dan pembawaanya?
5. Apa yang saudara ketahui tentang Iblis, Jin dan Syetan?
6. Apa Hikmah beriman kepada Taqdir?
7. Jelaskan pengertian, fungsi dan peran Syari'at?
8. Apa perbedaan antara syari'at dengan fiqh?
9. Apa saja fungsi fiqh, sebut dan jelaskan cirri-cirinya
10. Tulislah ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang semua kerusakan disebabkan oleh perbuatan manusia!
11. Apa pengertian hari akhir atau hari kiamat? Tulislah salah satu ayat yang menjelaskan tentang hari kiamat.

Bab 3

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP IBADAH

Ibadah dalam Islam bertujuan untuk merealisasikan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya disamping untuk memperkokoh kepribadiannya yang meningkatkan hubungan horizontal sesama manusia atau alam sekitar.

Ibadah merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannya lewat pengontrolan diri dan rasa tunduk kepada-Nya sehingga tetap ingat akan ketundukan dirinya sebagai hamba yang akan kembali kepada-Nya dan membutuhkan pertolongan.⁵⁸ Hal ini disebutkan dalam surat al Faatihah ayat 5 yang artinya; Hanya Engkaulah yang kami sembah dan kepada Engkaulah kami minta pertolongan.

Dr. Yusuf Qordawi menyatakan bahwa pandangan Ibnu Taimiah tentang Ibadah lebih luas lagi. Ia menguraikan makna Ibadah mencakup unsur-unsur yang sederhana dengan syarat perbuatan maupun ucapan tersebut dilakukan dengan penuh rasa cinta dan rasa tunduk. Ibadah yang Hakiki harus memiliki minimal dua syarat yaitu:

Pertama, Beriltizam (komitmen) dengan syariat Allah, baik yang menyangkut perintah ataupun larangan, halal ataupun haram

Kedua, keiltizam an tersebut harus keluar dari hati sanubari yang mencintai Allah.

⁵⁸Ahmad Satori Ismail, *Merajut tali temali ukhuwah*, Pustaka Ikadi Jakarta, 2015 : 21

Dalam al-Qur'an, kata-kata Ibadah dengan berbagai derivasinya dijumpai sebanyak 272 kali, sedangkan ayat-ayat yang mengisyaratkan pengaruh Ibadah dalam kehidupan manusia minimal tersebar dalam 18 tempat sbb:

- Al-Baqarah ayat: 21, 45, 63, 179, 185, 197
- Al-an'am : 157, At Taubah 103, Thaahaa 4, Ar Ra'd 28, Al-mukminun 2-9, 23, 32
- Al-Hajj 24, Al ma'arij 19-35, Al-Ankabut 45, Al A'raaf 204.

Beberapa pengaruh Ibadah secara umum antara lain:

1. Merealisir ketakwaan dalam diri "abid (ahli Ibadah) sebagaimana disebutkan dalam Qs Al-baqarah 21 yang artinya : Hai Manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.
2. Menciptakan seorang mukmin bahagia di Dunia dan Akhirat. Qs –Al Mukminuun ayat 1-11)
3. Ibadah yang dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan ketenangan jiwa, melepaskan keresahan dan kegelisahan jiwa. Hal ini disebutkan dalam firman Allah :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا
مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢)

“Sesungguhnya manusia diciptakan keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, apabila mendapat kebahagiaan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan Sholat⁵⁹.

⁵⁹Qs al Ma'arij, 19- 22

Selanjutnya dijelaskan dalam Surat Ar-Ra'd Allah berfirman.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(٨٢)

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*⁶⁰

Ibadah berarti taat, tunduk, ikut dan doa. Dari segi pelak-sanaannya ibadah dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Ibadah jasmani dan rohani meliputi sholat dan puasa.
2. Ibadah rohani dan maaliyah yaitu zakat.
3. Ibadah jasmani, rohani dan *mâliyah* yaitu haji.

Ketiga pelaksanaan ibadah tersebut, penulis akan uraikan satu persatu diawali dari thaharah kemudian shalat, puasa, zakat dan haji. Dalam pelaksanaan Ibadah tidak terbatas pada Menyembah Allah semata tetapi secara umum dikategorikan menjadi dua macam yakni, ibadah yang berkenaan dalam kehidupan (interaksi sosial) dan ibadah yang berkenaan dengan Allah.⁶¹ Ibadah yang berkaiatan dengan interaksi sosial seperti wajib berikhtiar dalam mencari dan menjemput rizki untuk menafkahi keluarga, bergaul secara baik dengan tetangga dan lingkungan sosial, menjalin hubungan dengan tetangga, memberi bantuan materi pada kegiatan-kegiatan positif seperti pembangunan jalan, irigasi, masjid, sekolah, rumah yatim piyatu dan lain sebagainya.

⁶⁰Qs ar Ra'ad , (13) ; 28

⁶¹Imam Ghazali, *Bertambah kaya lewat sholat Dhuha*, 2008: 139

A. Thaharah

Thaharah berasal dari kata *thahara* artinya bersih, yaitu kondisi seseorang yang bersih dari hadats dan na'jis sehingga layak untuk melakukan kegiatan ibadah seperti shalat. Thaharah atau bersuci bertujuan untuk menyucikan badan dari najis dan hadas. Najis adalah kotoran yang mewajibkan seseorang muslim untuk menyucikan diri dari yang dikenainya. Sedangkan hadas adalah suatu kondisi dimana seseorang yang memilikinya wajib wudlu atau mandi.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri [137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci [138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁶²

Taharah merupakan masalah yang sangat penting dalam Agama Islam dan menjadi syarat seseorang yang hendak berhubungan dengan Allah melalui shalat, tawaf dan sebagainya. Sarana yang digunakan untuk bersuci adalah air, tanah, batu, atau tisu yang memiliki sifat-sifat membersihkan. Bentuk-bentuk taharah antara lain:

⁶²Qs al-Baqarah, (2): 222

1. Menghilangkan najis. Yang termasuk benda najis ialah Bangkai, darah, daging babi, muntah, kencing, dan kotoran manusia atau binatang. Apabila benda najis tersebut kena badan atau tempat yang hendak digunakan shalat, terlebih dahulu harus dihilangkan dengan cara menghilangkan najis tersebut dengan air sehingga hilang bau, rasa maupun war-nanya.
2. Menghilangkan hadast. Hadast terdiri dari hadas kecil dan hadast besar. Hadast kecil dihilangkan dengan wudlu, sedangkan hadast besar dihilangkan dengan mandi (*ja-nabat*).

Wudlu adalah bersuci dengan air, membasuh muka, dua tangan, dua kaki, untuk menghilangkan hadas kecil. Wudlu meru-pakan syarat bagi orang yang hendak mengerjakan shalat seba-gaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak menger-jakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika

kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur⁶³.

Hadast besar adalah hadast yang disebabkan karena seseorang telah melakukan senggama, keluar air mani (baik ketika sadar maupun mimpi) setelah terputus dari haid dan nifas serta habis melahirkan. Hadast besar dihilangkan dengan mandi janabat, caranya berniat dan sekurang-kurangnya meratakan air keseluruh permukaan kulit.

Apabila tidak ada air atau karena darurat, seperti sakit atau dalam perjalanan, wudlu atau mandi bisa digantikan dengan tayammum, yaitu menyapu muka dan dua tangan dengan menggunakan tanah (debu) yang bersih.

Taharah dalam ajaran Islam merupakan bagian dari pelak-sanaan ibadah kepada Allah. Setiap muslim diwajibkan shalat lima waktu sehari semalam dan sebelum melaksanakannya disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan dan mendorong umat Islam untuk membiasakan diri hidup bersih, indah dan sehat. Karena itu kehidupan umat Islam adalah kehidupan yang suci dan bersih.

Disamping sebagai suatu kewajiban, taharah juga melam-bangkan tuntunan Islam untuk memelihara kesucian diri dari segala kekotoran dan dosa. Allah Yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh orang-orang yang suci, baik suci

⁶³Qs al Maidah (5) ; 6

fisik dari kotoran maupun suci jiwa dari dosa, sebagaimana firman Allah yang artinya

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri [137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci [138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri⁶⁴.

B. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa yang dilaksanakan sepenuh hati ke hadapan Ilahi, salah satu kewajiban agama yang harus dilakukan. Di dalam al-Quran orang diperintahkan untuk mendirikan sholat, (mengerjakan sembahyang). Perintah mendirikan sholat lima kali sehari semalam diterima oleh Nabi Muhammad langsung dari Tuhan, ketika beliau *Mi'raj*, dahulu sebelum *mi'raj* Nabi *Isra'* lebih dahulu. *Isra'* secara harfiyah berarti perjalanan malam.⁶⁵ Allah berfirman dalam surat at Taubah:

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا
عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٠٢) خُذْ مِنْ
أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁶⁴Terjemahan al-Qur'an surat al Baqarah, 2 : 222

⁶⁵M.Daud Ali, 1998: 254

...dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁶⁶

Sholat terbagi atas sholat fardhu dan sholat sunnat.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁶⁷

Sholat bukan hanya difardukan kepada umat nabi Muhammad SAW dan umatnya saja, melainkan juga kepada umat nabi-nabi terdahulu, misalnya Nabi Ibrahim seperti firman Allah

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي
إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka

⁶⁶Qs at Taubah, (9): 102-103

⁶⁷Qs An Nisa (4) : 103

Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.⁶⁸

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.⁶⁹

Nabi Ismail melaksanakan sholat dalam firmanNya:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menu-naikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.⁷⁰

Nabi Syu'aib dalam firmanNya:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Mereka berkata: “Hai Syu'aib, Apakah shalatmu menyuruh kamu agar Kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak Kami atau melarang Kami memperbuat apa yang Kami kehendaki tentang harta kami”. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal.⁷¹

Nabi Musa dan Harun dalam FirmanNya:

⁶⁸Qs Ibrahim, (14);37

⁶⁹Qs Ibrahim, (14);40

⁷⁰Qs Maryam, (19) :55

⁷¹Qs Hud (11): 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا
مُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”⁷².

Nabi zakaria, dalam firman Nya:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ
مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (٣٩)

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): “Se-sung-guhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahi-ran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat [193] (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk ketu-runan orang-orang saleh”⁷³.

Nabi Isa bin Maryam dalam firman Nya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) menger-jakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

⁷²Qs Yunus (10): 87

⁷³Qs Ali Imran (3): 39

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁷⁴

Pada suatu malam, tepatnya tanggal 27 Rajab tahun ke-2 sebelum Hijrah, Nabi Muhammad mengadakan perjalanan malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha di Jerussalem. Setelah melewati tujuh lapis langit sampailah beliau ke Sidratul Muntaha, berhadapan langsung dengan Allah di Arsy (singgasananya) dan perjalanan malam ini diabadikan dalam Al-Quran surat al-Isra' ayat 1 yang artinya: *Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami dapat memperlihatkan ayat-ayat kami kepadanya, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi maha mengetahui.*

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa perjalanan Nabi Muhammad pada malam itu berlangsung sangat cepat. Dalam perjalanan itu, beliau ditemani Malaikat Jibril dengan mengendarai buraq (yang artinya kilat) hingga langit ke tujuh. Di langit pertama beliau berjumpa dan diperkenalkan oleh malaikat Jibril As. Kepada Nabi Adam, lalu Nabi Isa di langit kedua, Nabi Musa di langit keenam, dan Nabi Ibrahim di langit ketujuh. Setelah menghadap Allah dan menerima perintah mendirikan sholat 50 kali sehari semalam, Nabi Muhammad turun ke bumi. Namun sesampainya di langit keenam, beliau berjumpa dengan Nabi Musa yang menanyakan perintah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian Nabi Musa menyarankan agar Nabi Muhammad menghadap kembali kehadirat-Nya dan memohon keringanan agar jumlah sholat itu dikurangi. Setelah sembilan kali turun naik menghadap Allah atas saran para Nabi yang dijumpainya, pada akhirnya hanya tersisa lima kali kewajiban melakukan sholat dalam sehari semalam.

⁷⁴Qs Lukman, (31) : 17

Kendati masih disarankan oleh para Nabi mengurangi lagi jumlah sholat yang diterimanya, namun karena beliau sudah merasa sangat malu, akhirnya Nabi Muhammad meneruskan perjalanannya ke bumi sampai di Mekkah sebelum terbit fajar.

Dari cara menerima perintah itu, jelas bahwa sholat mem-punyai kedudukan istimewa dalam agama Islam. Keistimewaan itu antara lain adalah :

1. Sholat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan jalan memanggil beliau berhadapan Tuhan di Sidratul Muntaha, ini berbeda dengan perintah mengeluarkan zakat, melakukan ibadah puasa dan haji misalnya yang diberikan cukup melalui wahyu.
2. Sholat adalah tiang agama. Barangsiapa menegakkan sholat, maka dia telah menegakkan agama dan barangsiapa mening-galkan sholat, maka dia telah menghancurkan agama.

Ibadah sholat berbeda dengan ibadah yang lain yaitu diwajibkan lima kali dalam sehari semalam. Akan tetapi, kalau ibadah yang lain, seperti haji hanya sekali seumur hidup. Tujuan ibadah sholat ini sangayt jelas, seperti yang disebutkan oleh Allah dalam Firman-Nya pada surat al-ankabut ayat 45 yang artinya: *sesungguhnya sholat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.*

Pengakuan tentang adanya Allah seperti yang diikrarkan dalam kalimat syahadat tidak akan mempunyai arti apa-apa jika tidak diikuti dengan hubungan yang tertib teratur antara manusia dengan Allah yang menciptakannya. Sholat dalam Islam bukanlah sekedar upacara ritual belaka tetapi adalah keadaan, tempat manusia mengumpulkan kembali tenaga

hidup yang menghidupkan, terutama setelah mengalami kegelisahan dalam kehidupan sehari-hari, bagi mereka yang melakukannya secara tertib dan teratur. Sholat merupakan upaya ampuh untuk menemukan kembali ketenangan jiwa dalam menempuh pengulangan hidup.

Setiap umat Islam yang telah Akil, baliqh, dan berpikiran sehat, wajib mendirikan sholat. Akan tetapi bagi mereka yang tidak dapat melakukan sholat karena suatu hal seperti yang telah ditetapkan, maka Allah memberikan keringanan baginya. Dalam Firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."⁷⁵

⁷⁵Qs al Baqarah, (2) ; 286

Keringanan tidak boleh diartikan kebebasan untuk tidak melakukan sholat, karena sholat adalah wajib hukumnya. Dispensasi tersebut diberikan jika dipenuhi syarat-syarat tertentu diantaranya karena sakit atau karena melakukan perjalanan jauh, untuk mereka yang memenuhi syarat dispensasi diatas, Allah memberikan kelonggaran dengan jalan *jama'* dan *qasar*.

Sholat *jama'* adalah sholat yang dikumpulkan (digabungkan) artinya dibolehkan mengerjakan dua sholat wajib pada satu waktu yakni dalam waktu yang sebenarnya hanya tertentu untuk satu sholat saja, sholat yang boleh di *jama'* adalah: Dzuhur dengan Ashar, Magrib dengan Isya', tidak boleh di *jama'* magrib dengan subuh. Bila sholat Ahsar dilakukan pada waktu dzuhur dan isya' pada waktu magrib dinamakan *jama' taqdim*, tetapi bila dzuhur dilakukan pada waktu Ashar dan Magrib pada waktu isya' dinamakan *jama' ta'khir* artinya digabungkan kebelakang. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna.*⁷⁶

Rasulullah SAW bersabda: *"Ilmu yang pertama kali di angkat dari muka bumi ialah kekhusyuan.* [HR. At-Tabrani]

Nabi Muhammad SAW senantiasa melakukan sholat dengan penuh kenikmatan dan khusyu'. Di sana beliau berkomunikasi dengan Tuhan dengan penuh kerinduan dan keakraban. Ruku' dan sujudnya panjang, terutama ketika sholat sendirian di malam hari, terkadang sampai kakinya bengkak tapi bukannya berlebihan, karena ingin memberikan yang terbaik sebagai rasa syukur terhadap Tuhannya. Sholatnya

⁷⁶Qs al Mu'minuun, (23) ; 1-3

tepat pada waktunya dan yang paling penting, sholatnya itu teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri orang yang sholatnya khusyu:

1. Sangat menjaga waktunya, dia terpelihara dari perbuatan dan perkataan sia-sia apa lagi maksiat. Jadi orang-orang yang menyia-nyiakan waktu suka berbuat maksiat berarti sholatnya belum berkualitas atau belum khusyu'.
2. Niatnya ikhlas, jarang kecewa terhadap pujian atau peng-hargaan, dipuji atau tidak dipuji, dicaci atau tidak dicaci sama saja.
3. Cinta kebersihan karena sebelum sholat, orang harus wudhu terlebih dahulu untuk mensucikan diri dari kotoran atau hadast.
4. Tertib dan disiplin, karena sholat sudah diatur waktunya.
5. Selalu tenang dan tuma'ninah, *tuma'ninah* merupakan kombinasi antara tenang dan konsentrasi.
6. *Tawadhu* dan rendah hati, *tawadhu* merupakan akhlaknya Rasulullah.
7. Tercegah dari perbuatan keji dan munkar, orang lain aman dari keburukan dan kejelekannya. (AA gym Internet)

Orang yang sholatnya khusyu' dan suka beramal baik tapi masih suka melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, orang tersebut tidak hanya ritualnya saja yang dikerjakan tetapi ilmunya bertambah sehingga membangkitkan kesadaran dalam dirinya.

Jika merasa sholat sudah khusyu' dan ia ingin menjaga dari *riya'* yaitu dengan menambah pemahaman dan mengerti bacaan yang ada didalam sholat dan dalam beribadah jangan terhalang karena takut *riya'*.

Inti dalam sholat yang khususy' yaitu akhlak menjadi baik, sebagaimana Rosulullah menerima perintah sholat dari Allah, agar menjadikan akhlak yang baik. Itulah ciri ibadah yang disukai Allah.

Secara ringkas kalangan alim ulama memberikan sejumlah rekomendasi agar mampu khususy' dalam sholat, yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Ketika sholat hendaklah merenungkan bahwa ia sedang berdiri dihadapan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, apa yang tersimpan dalam pikiran dan hati.
 2. Menghayati apa makna yang sedang dibaca
 3. Memasukkan arti tersebut kedalam hati
 4. Tidak tergesa-gesa dalam ucapan dan amalan sholat
 5. Menundukkan muka ke tempat sujud
 6. Menjauhkan dari segala hal yang mengusik ketenangan.
- (M Soleh, 2006: 97)

Thalib, dalam bukunya 20 tuntutan sholat khususy' mengatakan, seseorang mampu khususy' dalam sholat, sebaiknya ia melakukan 20 langkah antara lain:

- Bila lapar, hendaknya makan terlebih dahulu
- Tidak menahan kencing, kentut, dan buang air besar atau kecil
- Tidak mengantuk
- Berpakaian baik dan bersih
- Hawa tidak panas
- Melakukan sholat pada awal waktu
- Pergi ke masjid dengan tenang dan didahului dengan doa jika sholat di masjid

- Tempat sholat harus bersih dari kotoran
- Tempat sholat bersih dari gambar
- Tempat sholat tidak bising
- Ketika sholat, hendaknya pikiran tidak disibukkan oleh hal-hal duniawi
- Tidak tergesa-gesa melakukan bacaan dan gerakan sholat
- Menyadari dan memahami setiap bacaan yang diucapkan
- Ruku' dan sujud dengan tenang
- Tidak menoleh ke kanan atau kiri
- Melihat ketempat sujud
- Tidak mengusap sesuatu ditempat sujud
- Tidak menguap
- Tidak meludah
- Meluruskan dan merapatkan *shaf* (baris) dalam sholat berjamaah.

Ada 7 hikmah dari sholat yang khusyu':

1. Manajemen waktu (Disiplin waktu)

Allah mengingatkan 5 kali sehari. Tidak ada satu agama pun yang begitu intensif mengingatkan waktu selain Islam. Bahkan Allah bersumpah berkali-kali atas nama waktu. *Wal'ashr, wal lail, wan nahar* dan sebagainya. Karena manusia memang dibatasi waktu. Dan nilai manusia tergantung dari pada bagaimana dia menyikapi waktu. Manusia pasti mati dan tidak tahu kapan ia mati.

Rasulullah menilai orang yang cerdas bukan orang yang bergelar atau yang banyak ilmu tapi orang yang banyak ingat mati. Dan sangat mempersiapkan diri untuk mati. Sehingga penuh perhitungan terhadap setiap gerak-geriknya.

Seorang ahli sholat yang khusyu', bisa dilihat dari cara menyikapi waktu. Dia begitu menilai berharganya waktu sehingga tidak mau melakukan kesia-siaan. Sikap dan perilakunya yang menggunakan waktu hanya mau melakukan yang bermakna.

Siapa pun yang sholatnya seperti bagus tetapi begitu banyak membuang waktu percuma, kufur nikmat terhadap waktu, perlu ditanyakan lagi tentang kekhusyuan yang sebenarnya. Dengan kata lain orang yang khusyu dalam sholatnya terlihat dari pribadinya yang sangat menjaga diri dari kesia-siaan apalagi kemaksiatan.

2. Manajemen niat

Ternyata rahasia sholat dari niat. *Qobla* subuh, *tahiyatul masjid* dan sholat subuh sama-sama 2 rakaat. Yang membedakan adalah niatnya. Rasulullah bersabda, *Innamal a'malu binniyat*, artinya Setiap amal tergantung dari niat.

Siapa pun yang ingin sukses harus selalu bertanya niat apapun dibalik yang dia lakukan dan yang diucapkan. Dia tidak mau bergerak, sebelum lurus niat karena Allah, tidak menerima amal apapun kecuali niat yang bersih karena Allah SWT. Semakin bersih niat kita semakin bahagia, semakin ringan yang kita lakukan, semakin tentram batin ini, semakin indah apapun yang kita lakukan. Orang-orang yang niatnya ikhlas jauh berbeda dengan orang yang berniat buruk berniat jahat atau niat yang tidak benar.

3. Manajemen *sense of clean*

Ternyata tidak ada satu pun yang berani melakukan sholat tanpa diawali wudhu atau tayamum. Proses bersih dari awal merupakan kunci sukses sholat yang khusyu. Berarti orang

yang sangat mencintai bersih lahir batin itu adalah rahasia penting kesuksesan dunia akhirat.

Niat lurus dalam aktivitas sehari-hari harus dijaga kebersihan pikiran, dari licik, jahat, kotor dan mesum. Kita harus jaga kebersihan mata kita dari memandang yang diharamkan. harus jaga pendengaran dari yang kurang bermanfaat

Juga semua berasal dari hati yang bersih yang tidak diselimuti kebencian, kedengkian melainkan yang bersih. Juga tubuh bersih dari makanan yang haram, harta yang bersih dari hak-hak orang lain.

Orang yang sangat mencintai bersih lahir batin insya Allah tidak akan didatangi kehinaan. Karena kehinaan biasanya dilekatkan dengan segala sesuatu yang kotor. Maka kalau kita ingin sukses kita harus benar-benar hidup mencintai bersih lahir batin.

4. Manajemen Tertib (Rukun Sholat Tertib)

Rupanya Allah SWT menjadikan hidup tertib teratur dengan proporsional adalah kunci sukses. Sholat itu dilakukan dengan tertib. Barang siapa yang hidupnya tidak teratur, tidak teratur makan maka akan menyebabkan sakit maag, tidak teratur tidur kesehatan terganggu, tidak teratur makan obat akan teracuni. Perkataan yang tidak teratur akan menimbulkan masalah, manajemen keuangan yang tidak teratur akan jadi bangkrut.

Jikalau menjadi orang yang seenaknya sendiri tidak mau hidup dalam aturan yang benar dan disiplin menjalankan aturan maka tipis harapan akan berprestasi. harus menikmati hidup yang teratur, rapi, tertib dengan baik. Yang dilakukan dengan proporsional ikhlas karena Allah semata.

5. *Tuma'ninah* (berdiam diri sejenak)

Tuma'ninah artinya tenang. Ini yang sangat dalam sebuah prestasi. Manusia sering melakukan sesuatu tapi pada saat melakukan sesuatu pikiran kita tidak disana, hati tidak disana akibatnya prestasi apa yang bisa dicapai tanpa kehadiran konsentrasi.

Sholat yang baik itu gerakannya disempurnakan disana hatinya hadir pikiran tertuju konsentrasi. Sebuah kombinasi amal yang sangat indah. Jika sedang bekerja, 8 jam efektif dengan perasaan bahagia, tenang, konsentrasi yang baik.

Inilah sebenarnya orang yang akan berprestasi maksimal, seimbang dalam melakukan apapun adil dalam waktu-waktunya hadir lahir batinnya. Begitu pun juga fokus dalam sikapnya, tentram dalam tindak tanduknya.

6. Siap dalam segala situasi

Berdiri, ruku', dan sujud. Ketika berdiri akal lebih tinggi dari hati. Bagaimana saatnya mengolah akal kita. Suatu saat sedang ruku' keseimbangan antara hati dengan akal, begitupun ketika sujud, akal harus tunduk kepada hati. Tidak takabur si akal dengan kecerdasannya. *Tawadlu'* dengan hati. Keseimbangan antara hati, ada saatnya akal benar-benar digunakan sedemikian rupa sebagian kerja dan fisik ikut. Begitu juga hidup ini ada saatnya diatas, di tengah, dibawah, berulang. Kita nikmati sebagai bagian episode dari kehidupan.

Tidak usah heran sekarang mudah, besok sulit. Adakalanya akal begitu sulit memecahkan, hati yang dominan. Keseimbangan inilah yang dibutuhkan, tindakan yang selalu proporsional dalam gerak gerik manusia. *Tawadlu* adalah kunci sukses, jauh dari ketakaburan walaupun telapak kaki kita sama dengan kening kita.

7. Salam

Sholat ditutup dengan salam. Dengan salam kita memberikan jaminan pada orang-orang disekitar kita. Bahwa kita berharap keselamatan. Dan saya bukan biang kezaliman bagi siapapun dan saya tidak akan merugikan siapapun.

Artinya seorang yang sholatnya khusyu dia akan menjaga tindak tanduknya. Agar orang lain merasa aman tidak teraniaya, oleh apapun yang dia miliki, dia lakukan. Seorang yang benar-benar ahli sholat yang khusyu, akhlaknya akan bebas dari kezaliman terhadap siapa pun. Sholat yang khusyu adalah sholat yang sangat produktif dengan kebaikan.

Orang yang khusyu dalam sholatnya, ibadah komunikasinya nikmat tentram ketika dalam sholat dan tentram pula dalam aktivitas sehari-hari. Karena ia sangat berprestasi, disiplin waktunya, manajemen waktu yang optimal, dengan niat yang selalu lurus dan bersih sehingga tidak goyah oleh imbalan pujian makhluk-makhluk pribadi yang selalu menjaga kebersihan baik lahir maupun batin.

Pribadi yang selalu tertib bersikap teratur sehingga tindakannya efektif dan efisien. Pribadi yang benar-benar *tuma'ninah* menjalankan setiap tugasakan mendapatkan kepribadian yang mantap ketentraman jiwa, kesungguhan dan keseriusan.

Mudah-mudahan dengan hikmah sholat seperti ini maka Allah menghimpun kesuksesan duniawi, harta, kedudukan, persahabatan yang merupakan bagian dari rasa aman yang Allah berikan kepada makhluknya.

Sholat merupakan rangkaian ibadah yang tampaknya sederhana namun luar biasa pentingnya dan sebenarnya sangat

mudah untuk dilaksanakannya. Tetapi kenapa sholat yang hanya berlangsung beberapa menit saja terasa amat berat, ketika seseorang yang berat melaksanakan sholat pertanda imanya lemah. Kalau dilihat sholat dalam sehari semalam sebanyak 5 waktu kesemuanya ada 17 rakaat, bila dihitung rata-rata setiap waktu setiap waktu orang sholat selama 10 menit, maka dalam sehari semalam yang lima waktu mereka sholat 50 menit, berarti masih tersisa waktu sebanyak 23 jam 10 menit. Allah swt menciptakan manusia untuk beribadah, maka apakah sudah sesuai tujuan manusia diciptakan untuk beribadah sementara sehari semalam ibadahnya hanya 50 menit. Untuk menjawab ini manusia harus mendambakan ibadah sholat, selain yang wajib maka perbanyak yang sunnat.

C. Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat berasal dari kata *zakah* artinya tumbuh dengan subur, makna lain dalam Al-Quran, suci dari dosa

Zakat merupakan Rukun Islam yang ketiga, yang telah disebutkan dalam Al-Quran di delapan puluh dua ayat (82 kali), dalam kitab-kitab hadist yang kemudian dikembangkan oleh ijtihad manusia yang memenuhi syarat dalam berbagai aliran-aliran atau mazhab hukum Islam.⁷⁷ Zakat juga berarti suci, tumbuh dan berkembang serta berkah, dan jika pengertian itu dihubungkan dengan harta, maka harta yang dizakati itu akan tumbuh berkembang, bertambah karena suci dan berkah, membawa kebaikan dalam kehidupan.

2. Prinsip Zakat

Menurut M.A. Manan sebagaimana dikutip oleh Ali M. Daud dalam karayanya *Islamic Economic Theory and praktic*.

⁷⁷M. Daud Ali, 1998 : 38

Zakat mempunyai 6 (enam) prinsip yaitu : (1) prinsip keyakinan keagamaan (*Faith*); (2) prinsip pemerataan dan keadilan; (3) prinsip produktifitas dan kematangan; (4) prinsip nalar ; (5) prinsip kebebasan; (6) prinsip etik dan kewajaran.

Prinsip pertama, keyakinan keagamaan menyatakan bahwa orang yang membayar zakat yakin bahwa pembayaran tersebut merupakan salah satu manivestasi keyakinan Agamanya, sehingga kalau orang yang belum menunaikan zakatnya belum merasa sempurna ibadahnya.

Prinsip kedua, pemerataan dan keadilan cukup jelas meng-gambarkan tujuan zakat yaitu membagi lebih adil kekayaan yang telah diberikan oleh Allah kepada umat manusia.

Prinsip ketiga, Produktifitas dan kematangan, menekankan bahwa zakat memang wajar harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu, dan hasil produksi tersebut hanya dapat dipungut setelah lewat waktu satu tahun yang merupakan ukuran normal memperoleh hasil tertentu.

Prinsip keempat dan kelima, yaitu nalar dan kebebasan menjelaskan bahwa zakat hanya dibayar oleh orang-orang yang bebas dan sehat jasmani dan rohaninya.

Prinsip keenam, etik dan kewajaran menyatakan bahwa tidak akan diminta secara semena-mena tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkannya.

3. Tujuan Zakat

Adapun tujuan dari zakat adalah sebagai berikut: (1) mengangkat derajat pakir miskin dan membuatnya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan; (2) membantu pemecahan

permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh *gharimin*, *ibnu sabil* dan *mustahik* lainnya; (3) membentangkan dan membina tali persaudaraan antar umat Islam dan sesama manusia pada umumnya; (4) menghilangkan sifat kikir dan loba pemilik harta; (5) membersihkan sifat iri dan dengki (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin; (6) menjembati jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin dalam suatu masyarakat; (7) mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang terutama pada mereka yang mempunyai harta; (8) mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan meyerahkan hak orang lain yang ada padanya; (9) sarana pemerataan dan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial⁷⁸.

Menurut hukum Islam ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar kewajiban zakat dapat dikembalikan pada harta yang dapat dimiliki umat Islam, antara lain: (1) Pemilikan yang pasti, artinya sepenuhnya berada dalam kekuasaan yang punya, baik kekuasaan pemanfaatan maupun menikmati hasilnya; (2) Harta itu berkembang secara baik secara alami (*sunnatullah*) maupun bertambah karena ikhtiar atau usaha manusia; (3) melebihi kebutuhan pokok yang diperlukan oleh diri dan keluarganya untuk hidup wajar bagaimana manusia; (4) bersih dari hutang, baik hutang kepada Allah (nazar, wasiat) maupun hutang sesama manusia; (5) mencapai *nisab* dan *haul*.

4. Pendayagunaan Zakat Menurut Konsep Fiqih

Sasaran pendayagunaan zakat yang dikenal dengan sebutan *Mustahaqquz zakah* atau golongan yang berhak menerima zakat di dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 60 menyebutkan ada 8 macam yang berhak menerima zakat. secara luas tentang

⁷⁸Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan wakaf*, 1998 : 40

kedelapan itu menurut ulama' fiqih kontemporer sebagai berikut:

a. Fakir Miskin

Masyarakat terdiri dari 3 katagori: *pertama*, mereka yang medapatnya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya, mereka ini bisa mengambil jatah zakat. *Kedua*, mereka yang dapat mencukupi kebutuhan pokoknya, tapi bisa mendapatannya dibawah satu nisab mereka ini tidak berkewajiban membayar zakat, tetapi tidak berhak mengambil jatah zakat itu. katagori *ketiga*, yaitu yang pendapatannya mencukupi kebutuhan pokoknya dan sisanya mencukupi satu nisab, mereka wajib membayar zakat.

b. *Al-Amilin*

Tentang Amil terdapat perbedaan pendapat ulama' Imam Syafi'i mengatakan bahwa Amil adalah orang yang diangkat untuk memungut zakat, sedangkan menurut Al-Qardawi Amil adalah semua orang yang bekerja dalam perlengkapan administrasi urusan zakat baik urusan pengumpulan, pengambilan, ketata usahaan, perhitungan, pendayagunaan dan lain-lain.

c. *Al-Mu'alafatu Qulubuhum*

Yaitu mereka yang perlu dijinakkan hatinya agar cenderung untuk beriman kepada Allah dan mencegah agar mereka tidak berbuat jahat bahkan diharapkan mereka akan membela bahkan menolong kaum muslimin.

d. *Ar-Riqab*

Menurut Imam Malik, Ahmad dan Ishaq, *Riqab* adalah budak biasa yang dengan jatah zakat itu mereka dapat bebas. Sedangkan. Sedangkan menurut golongan Asy-Syafi'iyah dan

Al-Hanfiyah, *Riqab* adalah budak yang diberi kesempatan oleh tuannya untuk berusaha membebaskan dirinya sendiri dengan membayar ganti rugi secara angsuran.

e. *Al-Gharimin*

Dilihat dari segi motivasinya *Gharimin* menurut Imam Malik, Asy-Syafi'iyah dan Ahmad ada dua macam :

- 1) Berhutang untuk kepentingan pribadi, contohnya berhutang untuk nafkah keluarga, kawin, sakit, membangun rumah kemudian mereka tidak mampu membayar seluruh atau sebagian hutangnya.
- 2) Berhutang untuk kepentingan masyarakat, kepentingan orang islam baik fakir miskin maupun kaya, dapat diberikan zakat sejumlah hutangnya.

f. *Sabilillah*

Yaitu usaha perseorangan atau badan yang bertujuan untuk kepentingan kejayaan agama atau kepentingan umum.

g. *Ibnu Sabil*

Menurut golongan Asy-Syafi'i ada dua, yaitu orang yang berpergian dan orang yang ditengah perjalanan, keduanya berhak mendapat zakat, sedangkan menurut Imam Malik dan Ahmad, Ibnu Sabil yang berhak menerima zakat adalah khusus bagi musafir yang sedang dalam perjalanan bukan orang yang akan bepergian. (Masjufuk Zuhdi, 1994 : 225)

5. Ketentuan Zakat

Adapun harta benda yang wajib dizakatkan menurut fiqh adalah sebagaimana pada tabel dibawah ini:

No	Jenis Harta Benda	Nisab	Haul	Hasil/Prosentase Zakatnya
1.	Emas	93,6 g	Setahun	2,5%
2.	Perak	624 g	Setahun	2,5%
3.	Hasil Pertanian/ Perkebunan (beras, jagung, gandum), korma, anggur	750 kg	Waktu penen	5% S/d 10% 10% Non Teknologi 5% dengan Teknologi
4	B a r a n g Perdagangan	93,6 g	Stahun	2,5 %
5	Hasil tambang	93,6 g	Stahun	2,5 %
6	Mata uang	93,6 g	Stahun	2,5 %
7	Barang temuan	93,6 g	W a k t u ditemukan	20 %
8	Binatang ternak			
	a. Unta	5 ekor	Setahun	1 ekor kambing biasa umur 2 tahun lebih
	b. Sapi / Unta	30 ekor	Setahun	1 ekor anak sapi/ kerbau umur 2 tahun lebih
	c. Kambing	40 ekor	Setahun	1 ekor kambing betina biasa umur 2 tahun lebih/1 kambing domba betina umur 1 tahun lebih

Sedangkan Menurut Rumusan MUI Pusat :

	Jenis Harta	Nisab	Haul	Kadar Zakat
I	TUMBUH-TUMBUHAN 1. Padi	1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% dengan teknologi dan 10% non teknologi
	2. Biji-bijian seperti jagung kedelai	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
	3. Ubi-ubian seperti ubi, kentang ubi kayu ubi jalar, jahe.	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
	4. Buah-buahan seperti kelapa, pisang rambutan, duku, salak, apel, jeruk, pepaya, nanas, kelapa sawit, mangga, apokat, pala, lada, pinang	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
	5. Tanaman hias seperti ang-grek segala jenis bunga termasuk cengkeh.	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
	6. Rumput-rumputan, seperti serei (minyak serei) bambu, tebu	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
	7. Daun-daunan, seperti teh, tembakau, fanili.	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%

	8. Kacang-kacangan seperti, kacang hijau, kedelai, kacang tanah.	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
	9. Sayur-sayuran seperti, bawang, mentimun, kolebit, Wortel, petai, bayam, sawi, cabe.	Senilai 1350 kg gabah atau 750 kg beras.	Tiap panen	5% atau 10%
II	EMAS, PERAK DAN UANG 1. Emas murni	Senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
	2. Perhiasan wanita peralatan dan perabotan dari emas	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
	3. Perak	senilai 94 gram mas	1 tahun	2,5 %
	4. Perhiasan wanita peralatan dan perabotan dari emas.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
	5. Logam mulia serta emas, perak seperti pelatkwi.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %
	6. Batu Permata, intan berlian.	senilai 94 gram emas	1 tahun	2,5 %

III	PERUSAHAAN/ PENDAPATAN PERDAGANGAN 1. Industri seperti tekstel baja, keramik, batu merah, genteng, kapur, tempe atau tahu, batik, ukir- ukiran		1 tahun	2,5 %
	2. Industri pariwisata, seperti hotel, cotage, penginapan, restoran, bioskop, kolam renang.		1 tahun	2,5 %
	3. Perdagangan, seperti ekspor, inpor, perdagangan dalam negeri, perikanan, warung, depot/kios, percetakan, penerbitan.		1 tahun	2,5 %
	4. Jasa, seperti notaris, angkutan, travel, biro, designer, kap salon, dan udara.		1 tahun	2,5 %
	5. Real estate, seperti perumahan, penyewaan, rumah/tanah.		1 tahun	2,5 %
	6. Pendapatan, seperti, gaji, honorium, komisi, pengasilan dokter.		1 tahun	2,5 %

	7. Usaha-usaha pertanian, per-kebunan, seperti, tambak, kebun teh/karet/ kopi, peternakan ayam, bebek, kelinci dsb.		1 tahun	2,5 %
	8. Uang simpanan, seperti tabanas, deposito, uang murni.		1 tahun	2,5 %

IV	B I N A T A N G TERNAK.				
	1. Kambing biri-biri, domba	40-120 ekor 121-200 ekor 201-300 ekor	1 tahun 1 tahun 1 tahun	4 ekor 2 ekor 3 ekor	D a n seterusnya s e t i a p tambahan 100 ekor K a d a r zakatnya 1 ekor
	2. Sapi	30 ekor 60 ekor 70 ekor	1 tahun 1 tahun 1 tahun	1 ekor umur 1 tahun 1 ekor umur 2 tahun	Zakat kerbau dan kuda sama dengan sapi
	3. Kerbau dan kuda	70 ekor	1 tahun	2 ekor umur 1 tahun 1 ekor umur 2 tahun	

V	ZAKAT FITRAH				
	Beras, Sagu, Jagung, Singkong/gaplek,	Memiliki kelebihan bahan makan keluarga pada Hari Raya Idul Fitri.	Tiap akhir Ramadhan	2,5 kg atau 3,5 liter	Dikeluarkan pada bulan Ramadhan bisa dibayarkan dengan uang seharga tersebut. Dilakukan di Daerah yang memerlukan makanan pokoknya.

6. Persamaan Pendayagunaan Pajak dan Zakat

Tujuan pajak dan zakat pada dasarnya adalah sama yaitu sebagai sumber dana untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata dan berkesinambungan antara kebutuhan material dan spritual⁷⁹

Kegiatan pembayaran bidang ekonomi diarahkan untuk mencapai sasaran dan tujuan antara lain sebagai berikut :

- Mencapai struktur ekonomi yang seimbang
- Memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan rakyat banyak
- Meningkatkan penghasilan rakyat
- Memperluas kesempatan kerja
- Menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari dan bahan-bahan penting lainnya sehingga lebih

⁷⁹Masifuq Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, CV Haji Mas Agung, 1994 : 250

menjamin penyebaran secara merata dengan harga yang layak dan terjangkau oleh masyarakat banyak.

f. Peningkatan mutu kehidupan yang lebih baik secara merata.

g. Terciptanya masyarakat yang berkeadilan sosial.⁸⁰

Adapun perbedaan pendayagunaan pajak dan zakat ternyata seluruh sektor pembangunan dapat dibiayai dari zakat. Hanya ada beberapa pengecualian yang tidak dapat dibiayai atau ditunjang dari dana zakat antara lain :

1. Agama-agama di luar Islam, dan kegiatan-kegiatan berkenaan dengan Agama itu.
2. Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segala kegiatan yang berhubungan dengan aliran kepercayaan itu.
3. Segala sesuatu yang tidak mengandung *taqarrub* (kebajikan, kebaikan, pendekatan diri kepada Allah Swt)
4. Segala kegiatan dan proyek yang berbau maksiat atau syirik⁸¹

Menurut pandangan Islam letak perbedaannya adalah :

- Empat macam pengecualian tersebut tidak dapat dibiayai dari dana zakat sekalipun dapat dibiayai dari dana pajak karena bertentangan dengan arti ibadah dari zakat.
- Segala kegiatan dan program yang dapat dimasukkan dalam kategori *mustahiq* zakat seperti *Amil*, *Muallaf*, *Riqab* dan *Gharimin*. semuanya ini dapat dibiayai dari dana zakat⁸² (Syechul Hadi, 1992 : 84)

⁸⁰Syechul Hadi Permono, *Pemerintah RI sebagai pengelola zakat*, Pustaka firdaus, Jakarta 1992: 78

⁸¹Ibid 81-82

⁸²Ibid 84

7. Matematika Zakat

Zakat merupakan Rukun Islam yang ketiga ini, yang disebutkan dalam Al-Quran di delapan puluh dua ayat (82 kali), dalam kitab-kitab hadist yang kemudian dikembangkan oleh ijtihad manusia yang memenuhi syarat dalam berbagai aliran-aliran atau mazhab hukum Islam

Dari 82 ayat tersebut ada 1 ayat yang menjelaskan tentang kriteria orang yg berhak menerima. Sebanyak 99,18 % perintah memberi , 0,82 % tentang kriteria penerima. (Kurang dari 1 %) /bukan anjuran /perintah menerima. Dijelaskan dalam firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁸³

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat

⁸³Qs al Baqarah, (2);245 & 261

ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Untuk menghitung zakat, baik zakat fitrah, zakat maal, zakat tijarah, maupun zakat profesi sebaiknya mempergunakan matematika yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Qs. Al-Baqarah 245 dan 261

Contoh I

Jumlah penghasilan perbulan Rp.3.000.000,-bila yang di-keluarkan itu adalah zakat gaji atau profesi maka 3.000.000,- x 2,5 % = Rp. 75.000,-

Hitungan matematika ekonomi uang yang dikeluarkan pasti berkurang sehingga

$$3.000.000 - \text{Rp } 75.000 = 2.925.000.(\text{uang yang tersisa})$$

Hitungan matematika zakat.

$$\text{Rp.3.000.000,-} - \text{Rp. 75.000-} = \text{Rp.2,925.000,-}$$

$$= 2.925.000 + (\text{Rp } 75.000 \times 7)$$

$$= 2.925.000 + \text{Rp } 525.000 = 3.450.000,-$$

Jadi uang yang dikeluarkan 75.000 tersebut, kelihatannya berkurang, tapi pada dasarnya bertambah . uang yang dikeluarkan 75.000 dikalikan 7 = 525.000,-

Contoh II

Jumlah penghasilan perbulan Rp.3.000.000,-bila yang dikeluarkan itu adalah zakat gaji atau profesi maka 3.000.000,- x 2,5 % = Rp. 75.000,-

Hitungan matematika ekonomi uang yang dikeluarkan pasti berkurang sehingga $3.000.000 - \text{Rp } 75.000 = 2.925.000.$ (uang yang tersisa)

Hitungan matematika zakat.

Rp.3.000.000,- - Rp. 75.000- Rp.2,925.000,-

$$= 2.925.000 + (\text{Rp } 75.000 \times 100)$$

$$= 2.925.000 + \text{Rp } 7.500.000 = 10.425.000,-$$

Jadi uang yang dikeluarkan 75.000 tsb, kelihatannya ber-kurang, tapi pada dasarnya bertambah . uang yang dikeluarkan 75.000 dikalikan 100 = 7.500.000,-

Dari mana datangnya angka 7 dan 100. jawabanya Qs. Al-Baqarah 245 dan 261)

8. Zakat Profesi dalam Lintasan Sejarah

a. Zakat pada masa Nabi saw.

Peradaban Islam merupakan ekspresi kultural kalangan elit yang dibangun melalui kekuatan-kekuatan ekonomi dan perubahan sosial, yang terbentuk melalui penaklukan bangsa Arab. Selama delapan tahun masa pertempuran, Nabi Muhammad berusaha untuk meraih kekuasaan atas suku-suku dalam rangka menaklukkan Mekah.

Rasulullah pernah mengangkat dan menginstruksikan kepada beberapa sahabat (Umar bin al khattab) Abdullah bin Lutabiyah, Abu Mas'ud, Abu Jahem, Uqbah bin Amir, Al-Dhahhak, ibn Qais, Ubadah bin Shamit dan Mu'az bin Jabal) sebagai amil zakat tingkat daerah yang bertanggung jawab membina berbagai negeri guna mengingatkan para penduduknya, dan diberitahukan kepada mereka Allah swt. Telah menetapkan bahwa ada hak bagi orang-orang miskin dalam harta kekayaan mereka. Zakat diperuntukkan secara spesifik untuk mengurangi kemiskinan dengan menolong mereka yang membutuhkan. Dan pada zaman nabi saw ada

empat jenis kekayaan yang dikenakan zakat, keempat jenis tersebut adalah : uang, barang dagangan, hasil pertanian (gandum dan padi) dan buah-buahan. Disamping itu barang jenis kelima yang jarang ditemukan yaitu *rikaz* (temuan) karena kelangkaannya maka kekayaan yang wajib zakat hanya empat saja. Selain jenis harta tersebut ada juga jenis harta profesi dan jasa sesungguhnya telah ada pada priode kepemimpinan Rasulullah saw., seperti jasa pengembangan ternak, pelayanan jamaah haji, penetekan bayi dan prajurit tempur.

Dalam bidang pengelolaan zakat Nabi saw. Memberikan contoh dan petunjuk operasionalnya. Seperti konsep 'amil yang menjadi beberapa bagian antara lain: (1) *Katabah*, yaitu petugas untuk mencatat para wajib zakat. (2) *Hasabah*, petugas untuk menaksir, menghitung zakat. (3) *Jubah*, petugas untuk menarik, mengambil zakat dari para muzakki. (4) *Khazanah*, petugas untuk menghimpun dan memelihara harta. (5) *Qasamah*, petugas untuk menyalurkan zakat kepada *mustahiq*.⁸⁴

Konsep-konsep tersebut di atas, merupakan sistem manajemen zakat yang diterapkan oleh Nabi saw. Melalui 'amil dengan sejelas-jelasnya, dan bahkan pengelola zakat saat itu juga telah memainkan peran secara terpadu dan profesional.

b. Zakat pada masa sahabat

Pada masa sahabat dapat dibagi menjadi empat priode : priode Abu Bakar, : ' Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib.

Pertama pada masa Abu Bakar Siddiq, sahabat nabi pertama yang melanjutkan tugas terutama tugas pemerintahan, khususnya dalam mengembangkan ajaran agama Islam,

⁸⁴Muhammad Hadi, problematika Zakat profesi dan solusinya sebuah tinjauan sosiologis Hukum Islam, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2010:70

termasuk menegakkan syari'ah zakat yang telah ditetapkan sebagai rukun Islam yang penting dan strategis. Pada zaman Abu bakar beberapa orang cenderung tidak mau membayar zakat, dengan asumsi bahwa zakat pendapatan personal nabi saw. menurut pemahaman mereka setelah wafatnya Nabi saw. zakat tidak lagi wajib. Namun demikian kesalahan pemahaman itu terbatas kepada suku Arab Badui yang masih tergolong baru dalam memeluk Islam dan tidak memiliki jalur komunikasi dengan mayoritas masyarakat yang menyadari sifat zakat sebagai institusi yang tidak bisa dipisahkan dari sholat. Ada juga orang Arab Badui mengatakan Zakat yang dikeluarkan itu Sadakah wajib sebagai suatu kerugian.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa, tidak hanya khalifah abu Bakar, bahkan pada masa kehidupan Nabi saw. Sikap mereka terhadap zakat suatu negatif.

D. *Shaum* (Puasa)

Puasa berasal dari bahasa sansekerta *upawasa*, dan dalam bahasa arab disebut *Shaum* atau *Shiam* yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri. Menurut istilah puasa yaitu : menahan diri dari makan dan minum, hubungan kelamin, mengucapkan perkataan-perkataan yang kotor dan melakukan perbuatan yang tidak baik sejak fajar sampai matahari terbenam, dilakukan menurut cara dan syarat-syarat tertentu sebagai ibadah kepada Allah. Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa ⁸⁵

Taqwa adalah tujuan ibadah puasa waktunya selama bulan Ramadhan.

Menurut H.A. Salim bahwa taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar pada diri sendiri dan orang lain.

Bulan Ramadhan adalah bulan suci bulan yang membawa berkah dan pengampunan, bila selama bulan tersebut melakukan kegiatan yang diperintahkan Nya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, maka orang menjadikan bulan puasa sebagai bulan ibadah, bulan meminta ampun.

Rasulullah Saw. Telah bersabda.

لَيْسَ الصَّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ، إِنَّمَا الصَّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ
وَالرَّفَثِ

Puasa itu tidak hanya meninggalkan makan dan minum, tetapi meninggalkan lagwi warrafats.

Lagwi adalah perbuatan yang sia-sia, tidak berguna, tidak bermanfaat. Arrafats perkataan yang buruk, tidak baik, tidak bermanfaat. Hal ini di pertegas dengan hadits lain :

خَمْسُ حَصَالٍ تُنْكَدُ الصَّوْمَ، الْكَذِبُ، الْغِيثُ، النَّمِيمَةُ، وَيَمِينُ
الزُّورِ، وَاسْتَرَسَّ إِلَى مَا حَرَّمَ الشَّرْعُ

⁸⁵Qs al-Baqarah, (2):183.

Ada lima perkara yang membatalkan pahala puasa yaitu; dusta, menggunjing, mengadu domba, bersumpah palsu, melepaskan pandangan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan syara'

a. Syarat-syarat sahnya puasa ada enam :

1. Islam : tidak sah puasa orang kafir sebelum masuk Islam.
2. Akal : tidak sah puasa orang gila sampai kembali berakal.
3. *Tamyiz* : tidak sah puasa anak kecil sebelum dapat membedakan (yang baik dengan yang buruk).
4. Tidak haid: tidak sah puasa wanita haid, sebelum berhenti haidnya.
5. Tidak nifas: tidak sah puasa wanita nifas, sebelum suci dari nifas.
6. Niat : dari malam hari untuk setiap hari dalam puasa wajib.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi saw.: *"Barangsiapa yang tidak berniat puasa pada malam hari sebelum fajar, maka tidak sah puasanya."*(HR.Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. Ia adalah hadits *mauquf* menurut At-Tirmidzi.

Dan hadits ini menunjukkan tidak sahnya puasa kecuali diiringi dengan niat sejak malam hari, yaitu dengan meniatkan puasa di salah satu bagian malam.

b. Keutamaan Puasa

1. Dalil :

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiAllahu 'anhu, bahwa Nabi SAW bersabda:

"Setiap amal yang dilakukan anak Adam adalah untuknya, dan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya bahkan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman, 'Kecuali puasa, itu untuk-Ku dan Aku yang langsung membalasnya. Ia telah meninggalkan syahwat, makan dan minumannya karena-Ku. 'Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih harum dari pada aroma kesturi."

2. Bagaimana *ber-taqarrub*(mendekatkan diri) kepada Allah?

Perlu diketahui, bahwa *ber-taqarrub* kepada Allah tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syahwat ini -yang selain dalam keadaan berpuasa adalah mubah, kecuali setelah *ber-taqarrub* kepada-Nya dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah dalam segala hal, seperti: dusta, kezhaliman dan pelanggaran terhadap orang lain dalam masalah darah, harta dan kehormatannya. Untuk itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh dengan puasanya dari makan dan minum."*(HR. Al-Bukhari) .

Inti pernyataan ini, bahwa tidak sempurna *ber-taqawub* kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan hal-hal yang mubah kecuali setelah *ber-taqarrub* kepada-Nya dengan meninggalkan hal-hal yang haram. Dengan demikian, orang yang melakukan hal-hal yang haram kemudian *ber-taqarrub* kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang mubah, ibaratnya orang yang meninggalkan hal-hal yang wajib dan *ber-taqarrub* dengan hal-hal yang sunat.

Jika seseorang dengan makan dan minum berniat agar kuat badannya dalam shalat malam dan puasa maka ia mendapat pahala karenanya. Juga jika dengan tidurnya pada malam dan siang hari berniat agar kuat beramal (bekerja) maka tidurnya itu merupakan ibadah.

Jadi orang yang berpuasa senantiasa dalam keadaan ibadah pada siang dan malam harinya. Dikabulkan doanya ketika berpuasa dan berbuka. Pada siang harinya ia adalah orang yang berpuasa dan sabar, sedang pada malam harinya ia adalah orang yang memberi makan dan bersyukur.

c. Syarat mendapat pahala puasa :

Di antara syaratnya, agar berbuka puasa dengan yang halal. Jika berbuka puasa dengan yang haram maka ia termasuk orang yang menahan diri dari yang dihalkan Allah dan memakan apa yang diharamkan Allah, dan tidak dikabulkan doanya.

d. Orang berpuasa yang berjihad :

Perlu diketahui bahwa orang mukmin pada bulan Ramadhan melakukan dua jihad, yaitu :

1. Jihad untuk dirinya pada siang hari dengan puasa.
2. Jihad pada malam hari dengan shalat malam.

Barangsiapa yang memadukan kedua jihad ini, memenuhi segala hak-haknya dan bersabar terhadapnya, niscaya diberikan kepadanya pahala yang tak terhitung⁸⁶.

e. Hal-hal yang membatalkan puasa

1. Makan dan minum dengan sengaja. Jika dilakukan karena lupa maka tidak batal puasanya.

⁸⁶Lihat *Lathaa'iful Ma'arif*, oleh Ibnu Rajab, hlm. 163, 165 dan 183

2. *Jima'* (bersenggama).
3. Memasukkan makanan ke dalam perut. Termasuk dalam hal ini adalah suntikan yang mengenyangkan dan transfusi darah bagi orang yang berpuasa.
4. Mengeluarkan mani dalam keadaan terjaga karena onani, bersentuhan, ciuman atau sebab lainnya dengan sengaja. Adapun keluar mani karena mimpi tidak membatalkan puasa karena keluarnya tanpa sengaja.
5. Keluarnya darah haid dan nifas. Manakala seorang wanita mendapati darah haid, atau nifas batAllah puasanya, baik pada pagi hari atau sore hari sebelum terbenam matahari.
6. Sengaja muntah, dengan mengeluarkan makanan atau minuman dari perut melalui mulut. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi *shallAllahu 'alaihi wasallam*. "*Barang--siapa yang muntah tanpa sengaja maka tidak wajib qadha, sedang barangsiapa yang muntah dengan sengaja maka wajib qadha.*" (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi). Dalam lafazh lain disebutkan : "*Barangsiapa muntah tanpa disengaja, maka ia tidak (wajib) mengganti puasanya.*" Diriwat oleh Al-Harbi dalam *Gharibul Hadits* (5/55/1) dari Abu Hurairah secara *maudu'* dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *silsilatul Alhadits Ash-Shahihah* No. 923.
7. Murtad dari Islam (semoga Allah melindungi kita darinya). Perbuatan ini menghapuskan segala amal kebaikan. Firman Allah *Ta'ala*: Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. "(Al-An'aam:88).

Tidak batal puasa orang yang melakukan sesuatu yang membatalkan puasa karena tidak tahu, lupa atau dipaksa. Demikian pula jika tenggorokannya kemasukan debu, lalat, atau air tanpa disengaja. Jika wanita nifas telah suci sebelum sempurna empat puluh hari, maka hendaknya ia mandi, shalat dan berpuasa

f. Hukum orang yang tidak berpuasa Ramadhan

Diperbolehkan tidak puasa pada bulan Ramadhan bagi empat golongan :

1. Orang sakit yang berbahaya baginya jika berpuasa dan orang bepergian yang boleh baginya *mengqashar* shalat. Tidak puasa bagi mereka berdua adalah *afdhal*, tapi wajib *menggadhanya*. Namun jika mereka berpuasa maka puasa mereka sah (mendapat pahala). Firman Allah Ta'ala : ”Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka), maka wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain... ” (Al-Baqarah:184). Maksudnya, jika orang sakit dan orang yang bepergian tidak berpuasa maka wajib *mengqadha* (menggantinya) sejumlah hari yang ditinggalkan itu pada hari lain setelah bulan Ramadhan.
2. Wanita haid dan wanita nifas : mereka tidak berpuasa dan wajib *mengqadha*. Jika berpuasa tidak sah puasanya. Aisyah *radhiAllahu 'anha* berkata: ”Jika kami mengalami haid, maka diperintahkan untuk *mengqadha* puasa dan tidak diperintahkan *mengqadha* shalat.” (Hadits *Muttafaq 'Alaih*).
3. Wanita hamil dan wanita menyusui, jika khawatir atas kesehatan anaknya boleh bagi mereka tidak berpuasa dan harus *meng-qadha* serta memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan. Jika mereka berpuasa

maka sah puasanya. Adapun jika khawatir atas kesehatan diri mereka sendiri, maka mereka boleh tidak puasa dan harus *meng-gadha* saja. Demikian dikatakan Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud. Lihat kitab *Ar Raudhul Murbi'*, 1/124.

4. Orang yang tidak kuat berpuasa karena tua atau sakit yang tidak ada harapan sembuh. Boleh baginya tidak berpuasa dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Demikian kata Ibnu Abbas menurut riwayat Al-Bukhari. Lihat kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/215. Sedangkan jumlah makanan yang diberikan yaitu satu mud (genggam tangan) gandum, atau satu *sha'* (+ 3 kg) dari bahan makanan lainnya. Lihat kitab *'Limdatul Fiqh*, oleh Ibnu Qudamah, him. 28.

g. Kekhususan dan keistimewaan bulan Ramadhan

1. Puasa Ramadhan adalah rukun keempat dalam Islam. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa*⁸⁷.

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Islam didirikan di atas lima sendi, yaitu : syahadat tiada sembahyan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitul Haram.” (Hadits *Muttafaq 'Alaih*).

⁸⁷Qs al Baqarah, 2: 183

Ibadah puasa merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai takwa, dan salah satu sebab untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa, pelipatgandaan kebaikan, dan pengangkatan derajat. Allah telah menjadikan ibadah puasa khusus untuk diri-Nya dari amal-amal ibadah lainnya. Firman Allah dalam hadits yang disampaikan oleh Nabi *shallAllahu 'alaihi wasallam* : *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku langsung membalasnya. Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih harum dari pada aroma kesturi."* (Hadits Muttafaq 'Alaih).

Dan sabda Nabi *shallAllahu 'alaihi wasallam* : *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (Hadits Muttafaq 'Alaih).

Maka untuk memperoleh ampunan dengan puasa Ramadhan, harus ada dua syarat berikut ini: *Pertama*, Meyakini dengan benar akan kewajiban ini. *Kedua*, Mengharapkan pahala di sisi Allah *Ta 'ala*.

2. Pada bulan Ramadhan diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia dan berisi keterangan-keterangan tentang petunjuk dan pembeda antara yang haq dan yang bathil.
3. Pada bulan Ramadhan disunatkan shalat tarawih, yakni shalat malam pada bulan Ramadhan, untuk mengikuti jejak Nabi *shallAllahu 'alaihi wasallam*, para sahabat dan *Khulafaur Rasyidin*. Sabda Nabi *shallAllahu 'alaihi wasallam* *"Barangsiapa mendirikan shalat malam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala (dari Allah) niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (Hadits Muttafaq 'Alaih).

4. Pada bulan ini terdapat *Lailatul Qadar* (malam mulia), yaitu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, atau sama dengan 83 tahun 4 bulan. Malam di mana pintu-pintu langit dibukakan, doa dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: "*Barangsiapa mendirikan shalat pada Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, dari Allah niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*" (Hadits *Muttafaq 'Alaih*).

Malam ini terdapat pada sepuluh malam terakhir, dan diharapkan pada malam-malam ganjil lebih kuat daripada di malam-malam lainnya. Karena itu, seyogianya seorang muslim yang senantiasa mengharap rahmat Allah dan takut dari siksa-Nya, memanfaatkan kesempatan pada malam-malam itu dengan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari kesepuluh malam tersebut dengan shalat, membaca Al-Quranul Karim, dzikir, doa, *istighfar* dan taubat yang sebenar-benarnya. Semoga Allah menerima amal ibadah kita, mengampuni, merahmati, dan mengabulkan doa kita.

5. Pada bulan ini terjadi peristiwa besar yaitu Perang Badar, yang pada keesokan harinya Allah membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga menanglah Islam dan kaum muslimin serta hancurlah syirik dan kaum musyrikin.
6. Pada bulan suci ini terjadi pembebasan kota Makkah Al-Mukarramah, dan Allah memenangkan Rasul-Nya, sehingga masuklah manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong dan Rasulullah menghancurkan syirik dan paganisme (keberhalaan) yang terdapat di kota Makkah, dan Makkah pun menjadi negeri Islam.

7. Pada bulan ini pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka ditutup dan para setan diikat.

Betapa banyak berkah dan kebaikan yang terdapat dalam bulan Ramadhan. Maka kita wajib memanfaatkan kesempatan ini untuk bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan beramal shalih, semoga kita termasuk orang-orang yang diterima amalnya dan beruntung.

Perlu diingat, bahwa ada sebagian orang (semoga Allah menunjukinya) mungkin berpuasa tetapi tidak shalat, atau hanya shalat pada bulan Ramadhan saja. Orang seperti ini tidak berguna baginya puasa, haji, maupun zakat. Karena shalat adalah sendi agama Islam yang ia tidak dapat tegak kecuali dengannya. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* : "Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, siapa yang menjumpai bulan Ramadhan, namun setelah bulan itu habis dan ia tidak mendapat ampunan, maka jika mati ia masuk Neraka. Semoga Allah menjauhkannya. Katakan: Amin!. Aku pun mengatakan: Amin.'" (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya)" 'Lihat kitab *An Nasha i'hud Diniyyah*, hlm. 37-39.

Maka seyogyanya waktu-waktu pada bulan Ramadhan dipergunakan untuk berbagai amal kebaikan, seperti shalat, sedekah, membaca Al-Quran, dzikir, doa dan *istighfar*. Ramadhan adalah kesempatan untuk menanam bagi para hamba Allah, untuk membersihkan hati mereka dari kerusakan.

Juga wajib menjaga anggota badan dari segala dosa, seperti berkata yang haram, melihat yang haram, mendengar yang haram, minum dan makan yang haram agar puasanya menjadi bersih dan diterima serta orang yang berpuasa memperoleh ampunan dan pembebasan dari api Neraka.

Tentang keutamaan Ramadhan, shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Aku melihat seorang laki-laki dari umatku terengah-engah kehausan, maka datanglah kepadanya puasa bulan Ramadhan lalu memberinya minum sampai kenyang” (HR. At-Tirmidzi, Ad Dailami dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir dan hadits ini hasan).

Shalat lima waktu, shalat Jum’at ke shalat Jum’at lainnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan. (HR.Muslim).

Jadi hal-hal yang fardhu ini dapat menghapuskan dosa-dosa kecil, dengan syarat dosa-dosa besar ditinggalkan. Dosa-dosa besar, yaitu perbuatan yang diancam dengan hukuman di dunia dan siksaan di akhirat. Misalnya: zina, mencuri, minum arak, mencaci kedua orang tua, memutuskan hubungan kekeluargaan, transaksi dengan riba, mengambil risywah (uang suap), bersaksi palsu, memutuskan perkara dengan selain hukum Allah.

E. Haji dan Umrah

Haji berarti mengunjungi baitullah untuk melaksanakan ibadah pada bulan Dzul Hijjah sesuai dengan ketentuan syari’at

Haji adalah salah satu dari lima rukun Islam. Ia wajib dila-kukan sekali seumur hidup, berdasarkan firman Allah:

...وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ
فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ (٩٧)

”...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁸⁸(QS. Ali Imran (3): 97).

Dan berdasarkan sabda Nabi SAW:

بُنيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ

Islam itu dibangun di atas lima perkara; bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq melainkan Allah dan (bersaksi) bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa (di bulan) Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah (Muttafaq Alaih).

Rukun Islam kelima adalah hajji. Hajji adalah berkunjung ke Baitullah untuk berziarah pada suatu waktu tertentu, dengan maksud sengaja melakukan beberapa amal ibadah. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Padanya Terdapat tanda-tanda yang nyata (diantaranya) Maqam/Ibrahim, barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia mengerjakan haji adalah kewajiban

⁸⁸Qs Ali Imran, (3); 197

manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Pelaksanaan ibadah haji dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. *Haji Tamattu'*, yaitu melaksanakan umrah terlebih dahulu dan setelah *tahallul* 'umrah (sudah berpakaian biasa kembali), pada tanggal 8 haji kembali berpakaian ihram untuk melaksanakan haji. Bagi yang melaksanakan haji *tamattu'* ini diwajibkan memotong seekor kambing di Mina, kalau seandainya tidak mampu , boleh diganti dengan puasa sepuluh hari yang dilaksanakan tiga hari ditanah suci dan tujuh hari ditanah airnya.
2. *Haji Ifrad*, yaitu melaksanakan haji terlebih dahulu. Setelah melakukan thawaf qudum (tawaf kedatangan ke Mekah) dengan berpakaian ihram, tidak bertahallul, tetapi tetap berpakaian ihram kemudian langsung ibadah haji, sedangkan umrah dilaksanakan setelah melaksanakan haji.
3. *Haji qiran*, yaitu ibadah haji dan umrah sekaligus. Seperti halnya bagi yang melaksanakan haji *tamattu'*, maka haji qiranpun diwajibkan memotong kambing dan apabila tidak mampu diganti dengan puasa yang pelaksanaannya sama dengan haji *tamattu'*

Urutan-urutan pelaksanaan ibadah haji secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- Tanggal 8 Dzul-Hijjah, jamaah telah berpakaian ihram dan berangkat kepadang Arafah untuk melakukan wukuf
- Tanggal 9 dzul Hijjah pada waktu magrib berangkat menuju Mudzdalifah dan menginap satu malam dan

mengumpulkan batu-batu kecil sebanyak 70 buah untuk melempar jumrah

- Tanggal 10 Dzul Hijjah pagi-pagi telah sampai di Mina untuk melaksanakan jumrah aqabah, yaitu melempar 7 buah batu dengan tujuh lemparan disuatu tempat.

Cara serta ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan ditentukan Rasul-Nya. Ibadah haji diwajibkan pada setiap muslim sekali seumur hidup, kalau syarat-syarat melakukan ibadah haji sudah terpenuhi

Adapun syarat-syarat ibadah haji adalah sebagai berikut:

1. Beragama Islam, 2. Telah dewasa, 3. Berakal sehat, 4. Merdeka, 5. Mampu (sanggup)⁸⁹ (Pengertian mampu adalah, 1) Menguasai tata cara pelaksanaan ibadah haji, 2) Sehat jasmani dan rohani, 3) Punya bekal yang cukup untuk biaya perjalanan, biaya tanah suci, biaya keluarga yang ditinggalkan, 4) Aman dalam perjalanan, di tanah suci, aman keluarga yang ditinggalkan.

Rukun haji meliputi: (1). Ihram, (2). Wukuf di padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah, (3). Tawaf, (4). Sa'i (berlari kecil antara bukit safa dan marwah sebanyak tujuh kali atau peristiwa Siti hajar dan anaknya Ismail). (5). Tahallul

Wajib haji terdiri dari: 1). Niat, ihram di miqat makani, 2) Bermalam di Muzdalifah tanggal 9 Zulhijjah, 3). Melontar jumroh Aqabah pada tanggal 10 zulhijjah, 4). menginap di mina, 5). Melontar ketiga jumroh, 6. Tawaf wada, 7). Tidak melanggar larangan yang telah ditentukan

Sunnat-sunnat haji meliputi: 1). Mandi ketika hendak berniat ihram, 2). Sholat dua rekaat ketika hendak ihram, 3).

⁸⁹M.Daud Ali, 1998 : 248)

Mengucap talbiyah, 4). Mencium hajar aswad, 5). Sholat dua rekaat di makam Ibrahim,

Rukun, wajib dan sunnat haji harus dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan-urutannya dan lengkap supaya ibadah hajjnya sah dan diterima Allah (Mabrur).⁹⁰

Urutan-urutan cara ibadah haji adalah sebagai berikut : 1. Ihram, 2. Mengucap talbiyah, 3. Wukuf, 4. Melempar jumrah, 5. Tawaf Ifadah keliling Ka'bah, 6. Sa'i antara Sofa dan Marwah, 7. tahallul atau bercukur, 8. Bermalam dan menyebelah kurban di mina untuk mengenang ketegakan iman dan ketaqwaan Nabi Ibrahim dan ismail ⁹¹(Selain haji ada juga umrah yang disebut dalam al Qur'an:

وَأَنِتُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكِ فَإِذَا أَمْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada

¹⁰⁵.M Daud ali, 1998 : 292)

⁹¹M.daud Ali, 1998 : 293)

gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.⁹²

F. Pertanyaan Bab III

1. Dari segi pelaksanaannya ibadah dibagi 3 sebut dan jelaskan
2. Jelaskan pengertian Taharah, sebutkan bentuk-bentuknya
3. Sholat mempunyai kedudukan istimewa dalam agama islam. Apa saja keistimewaan sebutkan.
4. Apa saja ciri-ciri sholat khusyu'
5. Sebutkan tujuh hikmah sholat khusyu'
6. Jelaskan pengertian zakat, sebutkan enam prinsip zakat
7. Sebut dan jelaskan tujuan zakat
8. Siapa saja orang-orang yang berhak menerima zakat.
9. Uraikan jenis barang yang wajib dikeluarkan zakatnya sesuaidengan Nishab, khaul, serta persentasenya
10. Sebut dan jelaskan rukun dan wajib haji, dimana letak per-bedaanya.

⁹²Qs al Baqarah, (2); 196

Bab IV

PENGERTIAN AKHLAK

A . Pengertian Adab, Etika dan Moral

Al-Hafidh Al-Qolani berkata: adab ialah semua perkataan atau perbuatan yang baik dan terpuji. Ethika berasal dari bahasa Yunani *Ethicos* yang artinya: kesusilaan atau kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Etika juga berarti karakter ” atau adat istiadat

Dalam tradisi ilmiah Islam, etika dikembangkan dalam beberapa type atau jenis. Majid Fakhry dalam buku *etical theories in Islam* membagi etika kedalam empat kategori ; moralitas skriptual, etika teologis, etika filosofis dan etika religius. Moralitas skriptual adalah etika yang didasarkan sepenuhnya pada al-qur'an dan al-Hadits, demikian juga istilah etis yang diangkatnya hampir sepenuhnya didasarkan pada apa yang tertulis jelas dalam al-Qur'an, seperti istilah *Khayr* (kebaikan), *syarr* (keburukan), *hasanah* (kebahagiaan), *birr* (kebajikan) *shalih* (kesalehan).⁹³

Etika teologis adalah sebuah sistem etika yang diciptakan oleh para teolog, seperti kaum Asy'ariyah, dan kaum mu'tazilah. Pada dasarnya etika mereka berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, tetapi argumen-argumen yang mereka bangun sering dipinjam dari perbendaharaan filsafat sehingga kadang sulit dibedakan dengan etika filosofis. Topik-topiknya berkisar masalah pertanyaan, apakah nilai-nilai moral, seperti baik dan buruk, memiliki status ontologis yang independen atau sepenuhnya berdasar pada al-Qur'an, Hadits dan beberapa

⁹³Abudin Nata, 2012 : 314)

karya ulama, tetapi bukan pada kenyataan bahwa nilai-nilai moral tersebut memiliki makna objektifnya.

Etika religius merupakan gabungan antara etika skriptual dan etika filosofis dan juga etika sufistik, tokoh-tokoh ini antara lain; Abu al Raghīb al Isfahani, yang mengusung *Makarim al akhlak*, imam al Gazali dalam karyanya seperti: *Mizan al Amal* mencoba menggabungkan etika skriptual, filosofis dan juga mistis, Ibnu Hazm yang telah menulis kitab *al Akhlak wal al-Syiar*

Etika filosofis adalah sebuah sistem filsafat akhlak yang dikembangkan oleh para filosof (falasifah), kebanyakan teori mereka disandarkan pada otoritas para filosof Yunani yang sangat mereka kagumi yang hampir sepenuhnya bersifat rasional yakni menggunakan argumen-argumen logis berdasarkan analisa akal mereka. Topik-topik yang dikembangkan sejalan dengan para pendahulu Yunani, misalnya tentang *Nisbah* (hubungan) psikologi dan etika, moralitas dan kebahagiaan, jenjang-jenjang kebahagiaan, moralitas dan kebahagiaan manusia, serta etika sebagai kedokteran ruhani⁹⁴.

Moral bahasa latinnya morale dari mares yang berarti adat kebiasaan. Frits Khan memberikan definisi moral sebagai berikut: Moral berarti memenuhi atau memuaskan maksud dan tujuan wujud seseorang dalam masyarakat tanpa merusak dan mengganggu orang lain.

Setelah pengertian dari adab, etika dan moral di atas maka dapat kita katakan bahwa akhlak mencakup semua pengertian tersebut atau adab, etika dan moral itu merupakan bagian-bagian dari akhlak.

⁹⁴Ibid hal : 315)

B . Keutamaan Akhlak Mulia

Rasulullah Saw ditanya tentang amal apa yang paling utama, beliau menjawab “ *akhlak yang baik* “.

Dalam hadits lain yang juga disebutkan bahwa akhlak yang baik itu merupakan yang paling utama yang ditetapkan pada mizan timbangan amal.

Dari pada anas bin Malik ra .beliau berkata sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat tertinggi di surga karena akhlaknya yang mulia walaupun ia bukan ahli ibadah. Dan seorang hamba yang mempunyai akhlak buruk akan mendapatkan tempat di neraka terbawah walaupun ia banyak ibadah.

Rasulullah Saw bersabda, “ *Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah ialah orang paling baik akhlaknya, dan dikatakan bahwa akhlak yang mulia itu merupakan perbendaharaan rizki* “.

Dekadensi Moral atau Krisis Akhlak

Dekadensi berasal bahasa Inggris “*Decadence*“, bahasa Arabnya : *Inhitthot Suguuth* dan *tadahuur* yang artinya, mundur, kemunduran, turun, merosot, tidak bertenaga lagi.

Jadi dekadensi moral artinya kemerosotan akhlak, kejahatan budi, atau moral sudah tak berdaya lagi dalam suatu kekacauan masyarakat yang sudah rusak. Dengan ringkas kita artikan “ Krisis Akhlak“. Dan krisis akhlak inilah problema masyarakat sepanjang zaman, sejak manusia mulai mengenal hidup bermasyarakat.

Seorang penyair mengatakan :

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ إِلَّا خَلَاقُ مَا بَقِيَتْ * وَإِنْ هُمُ ذَٰ هَبَتْ أَخْلَا قُهُمْ
ذَٰ هَبُوا

Hidup atau banggunnya suatu negara itu ditentukan oleh akhlaknya, jika mereka sudah tidak lagi menjunjung tinggi norma-norma akhlak mulia, maka bangsa itu akan musnah bersama musnahnya akhlak itu.

Tidak sulit untuk dipahami, manakala suatu bangsa dimana masyarakatnya sudah tidak mempercayai si kuat dan si lemah, si cerdik menipu serta memperdaya si pandai, penipuan dan kecurangan sudah merajalela. sehingga ketentraman hidup yang didambakan oleh setiap manusia, sudah tidak dapat dijamin lagi, walaupun pada zahirnya bangsa itu dapat memolesnya dengan kemajuan teknologi dan kekuatan-kekuatan lahiriyah .

Namun apakah artinya segala macam kemajuan zahiriyyah itu bila kebathinannya hampa dan merana. Mereka tidak lagi menikmati ketenangan dan kebahagiaan, jiwanya selalu dihantui oleh kekuatan-kekuatan dan kegelisahan-kegelisahan serta segala jenis penyakit jiwa yang mengganggu kesehatan mentalnya seperti defresi dan lain-lain.

C. Sebab-Sebab Timbulnya Krisis Akhlak

Sebab timbulnya krisis akhlak banyak sekali dan amat kompleks diantaranya ialah buku dan majalah porno, dibidang kebudayaan dan kesenian yang menyebabkan anak sulit mem-bedakan antara yang benar-benar seni dan yang akan merusak budi pekerti, semua dapat saja menjadi penyebabnya. tapi sebab utamanya yaitu *hubbud dunia* atau cinta dunia, karena cinta dunialah banyak menjual agama dan akhiratnya, para

pemimpin lupa tugasnya dan orang-orang yang meremehkan agamanya, akhirnya berkuranglah nilai iman dan taqwanya dalam jiwa, yang akibatnya berbuat sekehendak hatinya, tanpa menghindarkan rasa moralitasnya lagi.

Hal ini telah diingatkan Rasulullah SAW sejak 14 abad yang lalu dengan sabdanya yang masyhur .

أَصْلُ جَمِيعِ الْخَطَايَا حُبُّ الدُّنْيَا

Sumber segala kesalahan, pelanggaran, kejahatan tindak kriminal itu ialah cinta dunia . Dan sabda Rasulullah SAW.

مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا فَهُوَ أَسِيرُهُ

Barang siapa mencintai sesuatu maka ia menjadi budaknya.

Agama Islam sebagaimana agama-agama samawy lainnya adalah bertujuan untuk memperbaiki, membina serta menghias diri dengan akhlak mulia, sebagaimana yang telah disabdakan oleh proklamator (Islam) Nabi kita Muhammad SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Saya diutus hanyalah untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak mulia”

Rasulullah SAW sendiri sering berdo’a :

اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِيْ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ

Ya Allah, sebagaiman engkau telah membaguskan rupaku, maka baguskanlah akhlakku

D. Penanggulangan Krisis Akhlak

Setelah mengetahui penyebab utama terjadinya krisis akhlak yaitu *hubbud Al dunia* maka perlu mengetahui pula bagaimana menanggulangnya. Untuk melaksanakan penanggulangan krisis akhlak harus dimulai sedini mungkin dan dari ruang lingkup yang terkecil yaitu keluarga atau rumah tangga .

Jika setiap rumah tangga memproduksi yang berakhlak mulia, maka masyarakat akan menjadi baik. jika komponen-komponen dalam sebuah rumah tangga telah hancur berantakan, diman rasa sayang menyayangi, hormat menghormati serta tolong menolong sudah tidak ada lagi, maka rusak pulalah kehidupan dalam masyarakat.

Pengaruh orang tua sangat besar sekali dalam pendidikan serta pembinaan jiwa seseorang anak, hal ini dibuktikan oleh Hadits Nabi *“Setiap kelahiran bayi itu adalah suci, hanya orang tua-nyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani dan Majusi”*.

Ibu sebagai salah satu komponen rumah tangga, memegang peranan terpenting dalam pendidikan dan pembinaan ini, Jika ibu baik, maka akan baik pulalah seluruh keluarga, demikian sebaliknya karena dikatakan bahwa bangsa adalah hasil tanaman kaum ibu. Hafiedh Beik Ibrahim dalam sya’irnya berkata : yang artinya

Ibu adalah suatu sekolah, jika kamu persiapkan seorang ibu dengan baik, berarti mempersiapkan suatu bangsa yang sehat, dalam arti sehat budi pekertinya

Karena hal inilah maka agama Islam telah menempatkan kedudukan kaum hawa pada tempat yang mulia. tidak ada agama lain kalau tidak mau dikatakan memang derajat kaum

hawa, melebihi apa yang telah diperlihatkan ajaran syari'at Islamiyah. Dan untuk mengakhiri tulisan yang membahas tentang akhlak, maka Rasulullah menganjurkan untuk membaca doa ini supaya diberikan Akhlak yang mulia.

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ لِاَحْسَنِ الْاَخْلَاقِ فَاِنَّهُ لَا يَهْدِيْ لِاَحْسَنِهَا اِلَّا اَنْتَ
وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا فَاِنَّهُ لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا اِلَّا اَنْتَ

“Ya Allah, tunjukkanlah aku pada Akhlak yang paling baik, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menunjukkan kepada selain Engkau. Dan jauhkanlah aku dari keburukan akhlak karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menjauhkannya melainkan Engkau”.⁹⁵

Di Antara Wasiat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam

Saya sungguh telah meninggalkan sesuatu kepadamu yang apabila hal itu kamu pegang teguh, tidak akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulnya. (riwayat Al-Hakim).

Berpenganglah kepada sunnahku dan sunnah para Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk. (riwayat Ahmad).

Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah harta kepadaku apa saja yang kau kehendaki, karena diriku tidak bisa menyelamatkan kamu sedikitpun di sisi Allah. (riwayat Bukhari).

Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah dan barangsiapa yang durhaka kepadaku berarti ia durhaka kepada Allah. (riwayat Bukhari).

Janganlah kamu mengagungkanku seperti yang diperbuat oleh orang-orang Nasrani terhadap Isa bin Maryam, karena sebenarnya

⁹⁵Chasan Muhammad, *Kumpulan doa-doa makbul*, Yogyakarta Pustaka pelajar, 2003 : 206

aku ini tidak lebih dari hamba Allah. Sebut saja aku ini hamba Allah dan RasulNya. (riwayat Bukhari).

Allah melaknat orang-orang Yahudi karena mereka menjadi-kan kuburan Nabi-nabi mereka sebagai masjid dengan mema-kamkan mereka di dalam masjid. (riwayat Bukhari).

Barangsiapa membuat kedustaan atas saya (mengatakan sesuatu hal dari saya padahal saya tidak mengatakannya) maka bersiap-siaplah ia masuk neraka. (riwayat Ahmad). Sungguh saya tidak berjabatan tangan dengan wanita (selain mahram). (riwayat Turmudzi).

Siapa yang tidak menyukai sunnahku ia tidak termasuk golonganku. (Muttafaq alaih).

Ya Allah, aku mohon perlindunganmu agar aku dijauhkan dari ilmu yang tidak berguna (riwayat Muslim). Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa ada dasar perintah dari kami, maka amalnya itu tidak diterima. (riwayat Muslim).

Akhlak seseorang sangat tergantung pada pikirannya, lingkungan juga sangat berperan dalam mempengaruhi cara berpikir seseorang, apabila lingkungan pahit, kemungkinan iapun menjadi pahit, selalu curiga, dan sering kali berprasangka negative kepada orang lain. Pikiran negative ini semakin bertambah ketika sistem informasi semakin maju, media seperti televisi, majalah dan Koran terus membombardir pikiran manusia dengan berita-berita pembunuhan, penipuan dan kejahatan. Akhirnya banyak orang berpengaruh, dengan berprasangka negative dan curiga kepada orang lain⁹⁶. Prasangka negative ini mengalir serta berubah menjadi sikap defensif dan tertutup karena selalu beranggapan bahwa

⁹⁶Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emotional, spiritual quotient*, Arga Wijaya perada, Jakarta, 2001: 53

orang lain musuh berbahaya dan tidak mau bekerja sama. Akibatnya diri sendiri mengalami kerugian, seperti turunnya kinerja, tidak mampu melakukan sinergi dengan orang lain, melewatkan peluang-peluang emas, bahkan tersingkir dari pergaulan sosial.

E. Pertanyaan Bab IV

1. Jelaskan pengertian Etika, Akhlak dan moral
2. Jelaskan tiga macam-macam nafsu yang terdapat pada manusia
3. Siapa nama lain dari Nabi Muhammad menurut Sayyid Husein Nasr.
4. Apa pengertian akhlak menurut bahasa dan istilah
5. Jelaskan cara mengubah kebiasaan buruk menurut Ahmad amin dan Al-Ghazali
6. Jelaskan aktualisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari
7. Apa saja sebab-sebab timbulnya krisis Akhlak
8. Upaya apa saja yang saudara lakukan untuk memperbaiki akhlak, terutama pada diri sendiri dan keluarga anda
9. Sebut dan jelaskan minimal 10 (sepuluh) macam akhlak terpuji
10. Pernahkan saudara berbuat akhlak yang baik, kemudian kalau pernah jelaskan apa manfaatnya bagi saudara dan orang lain
11. Menurut Majid Fakhry dalam buku *etical theories in Islam* membagi etika kedalam empat kategori. Sebut dan jelaskan keempat kategori tersebut.

Bab V

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

"Bangsa yang besar bukan yang selalu menang di setiap peperangan, tetapi yang kaya ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya bagi kepentingan umat manusia"

Pembangunan yang sedang giat dilaksanakan erat kaitannya dengan kemajuan IPTEK, maka amatlah penting dibicarakan peran ajaran Islam bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yunani adalah tempat lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan dan para filosof banyak memakai akal dalam melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan seperti phitagoras, Socrates, Plato, dan lain-lain, sehingga ilmu pengetahuan berkembang ditangan para filosof ini. Pada zaman itu filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan, maka akal dan ilmu pengetahuan sama dengan filsafat, mempunyai kedudukan tinggi dan mempunyai peran yang amat penting.

Dalam bidang keagamaan sendiri akal juga banyak dipergunakan ulama dalam memahami perincian dan pelaksanaan ayat-ayat yang datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar (global). Dan itulah disebut ijthad sebagai sumber ketiga dari ajaran Islam.

Dengan demikian abad 8 dan 9 berkembanglah dalam Islam teologi yang bercorak rasional. Dalam teologi ini, manusia bersifat dinamis dan aktif bukan statis dan pasif. Alam menurut teologi ini diatur oleh Tuhan, menurut hukum dalam ciptaan-Nya, yang disebut dalam Al-Quran sebagai sunnatullah. Perlu

ditegaskan bahwa sunnatullah ini bukanlah hukum alam atau natural law, yang dikenal di Eropa, hukum alam Darwin adalah hasil nature sedang sunnatullah pada hakekatnya mengikuti kehendak Tuhan.

Teologi rasional ini, yang mengajarkan kebebasan manusia, dalam kehendak serta perbuatan, dan adanya sunnatullah yang mengatur alam semesta, menghasilkan ahli-ahli ilmu pengetahuan pada masa klasik.. konsep hukum alam ciptaan Tuhan bukan hasil nature membawa pada keyakinan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan .

Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu sunnatullah, sedang keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Ayat-ayat *Kauniyah* mendorong ulama-ulama zaman klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitarnya .

Berkembanglah dalam Islam antara abad ke delapan dan abad ke tiga belas masehi ilmu pengetahuan duniawi ,yang diawali dengan penerjemahan buku-buku Yunani, ke dalam bahasa Arab yang berpusat di Bayt Al-Hikmah di Bagdad. Ilmu-ilmu yang diterjemah itu adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi, disamping filsafat dan logika, diterjemahkan pula seperti karya Galenos, Hipokrates, Ptolemeus, Euklid, Plato, Aristoteles, dan lain-lain .Buku-buku itu dipelajari oleh ulama-ulama Islam dan berkembang di bawah pengaruh khalifah Bani Abbas antara lain ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu falak, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah, di samping bahasa dan sastra arab.

Para cendekiawan dan ilmuan (ulama) Islam zaman silam mengembangkan dan menambahkan ilmu mereka kedalam

hasilpemikiran mereka dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang melahirkan ilmuan dan filosof-filosof Islam. sehingga untuk mengembangkan ilmu-ilmu itu mereka dirikan universitas yang termasyur di antaranya: Universitas Cordoba di Andalus (Spanyol Islam), Universitas Al-azhar di kairo dan Universitas Al-Nizamiah di Bagdad.

Ilmu yang pertama menarik perhatian khalifah dan ulama adalah ilmu kedokteran. Dokter pertama yang terkenal dalam Islam yaitu Ali bin Rabbar Al-Thobari, pada 850 mengarang firdaus Al-Hikmah. Di Eropa Abu bakar Muhammad bin Zakaria Al-Razi (865-925 M) terkenal dengan nama Rhazes dan beliau mengepalai Rumah Sakit Bagdad.

Dua filosof Islam yang di kenal juga dalam kedokteran adalah Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Buku Ensiklopedia Ibnu Sina adalah *Al-Qanun fi Al-Thibb* dengan nama Colliget. Di spanyol Islam Abu Al-Qosim Al-Zahrowi dikenal sebagai seorang ahli bedah.

Astronomi masuk ke dunia Islam melalui buku-buku India dan Yunani, sedang dalam matematika Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi mempunyai nama besar salah satu bukunya diterjemahkan kedalam bahasa Latin yaitu *Al-Qoritme Denumaero Indorum*, maka istilah *al-logaritme* mengandung arti sistem hitungan desimal, angka Arab datang ke Eropa di bawa oleh Itali dari Afrika Utara pada tahun 1202 Masehi.

Dalam ilmu optika oleh Abu Ali Hasan bin Al-Haytsam yang di Eropa menjadi Al-Hazm menentang teori Euclid. Ia berpendapat bahwa bendalah yang mengirim cahaya ke mata bukan sebaliknya. Dari proses pengiriman cahaya itulah timbul gambaran benda dalam mata.

Dalam bidang geografi, Abu Al-Hasan Al-mas' udi menjelajah dunia yang dikenal pada zamannya dan datang ke Timur sampai kepulauan Indonesia. Dari kunjungannya itu ia memberi penjelasan tentang daerah kekuasaan sriwijaya dan hasil-hasil buminya. Dan yang melawat lainnya ialah Bathuthah di antaranya ke sumatera dengan meninggalkan buku bernama *Rihlah Al-Bathuthah*.

Dalam sejarah Islam yang terjadi bukan pertentangan antara ilmu dan agama, tetapi antara satu mazhab dengan mazhab yang lain mengalami perselisihan soal keyakinan mereka tentang kekekalan alam dan tidak adanya pembangkitan jasmani yaitu ketika aliran Mu'tazilah menjadi mazhab negara pada abad kesembilan belas, sehingga pada waktu itu banyak orang dipaksa mengubah pendapatnya untuk disesuaikan dengan pendapat Mu'tazilah.

Baik di Timur apalagi di Barat, karena agama mengandung ajaran-ajaran absolut, sudah umum dipandang bersifat statis dan tidak sejalan, bahkan bertengan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada prinsipnya selalu mengalami perubahan dan oleh karena itu bersifat dinamis. disini dipertengankan antara sifat statis yang dijumpai dalam agama dan sifat dinamis yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada zaman modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lambat sekali, karena itu terjadi ketika keserasian antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Agama tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertentangan itu bukan karena antara agama dan ilmu pengetahuan tetapi juga antara agama dan ideologi yang

dihasilkan oleh pemikir modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam IPTEK modern. Ini semua menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan agama. Di dunia yang sedang berkembang, pertentangan-pertentangan itu memang dapat menimbulkan instabilitas.

Dalam membahas pertentangan antara agama disatu pihak dan IPTEK, ideologi serta nilai-nilai modern dilain pihak, terlebih dahulu diketahui hakikat agama itu sendiri.

Pada hakikatnya tidak semua yang terdapat dalam agama bersifat mutlak dan kekal. Ajaran-ajarannya terbagi dalam dua kelompok besar yaitu

Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam kitab suci yang diwahyukan Tuhan. Karena wahyu dari Tuhan dan bukan dari pemikiran manusia, ajaran-ajaran itu bersifat mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah.

Karena ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan itu memerlukan penafsiran bagaimana pelaksanaannya dan penjelasan itu juga termasuk ajaran, maka ia tidak bersifat absolut, dan tidak kekal melainkan bersifat nasbi dan dapat berubah menurut perkembangan zaman.

Jadi tidak tepat anggapan yang mengatakan bahwa semua ajaran agama bersifat mutlak benar dan kekal. Di samping itu juga ada ajaran-ajaran yang bersifat *relatif* dan *nisbi* atau disamping terdapat bagian yang bersifat statis ada pula yang bersifat dinamis. Perlu diketahui mana diantara dua bagian itu yang banyak terdapat dalam agama.

Dalam konteks Islam, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad memang terdapat dua kelompok ajaran tersebut, yaitu ajaran dasar dalam bentuk .

Penafsiran dan penjelasan tentang perinciannya dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar itu. Ajaran dasar yang diwahyukan itu terdapat dalam Al-Quran, wahyu dalam pengertian Islam adalah kalamullah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril, karena itu ayat-ayat Al-Quran dalam teks Arab itulah wahyu sedangkan tafsir apalagi terjemah itu bukan wahyu tetapi pemikiran manusia.

Al-Quran tidak menjelaskan atau menentukan baik sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem sosial dan sebagainya, secara absolut dan terinci yang ada hanyalah prinsip-prinsip dan dasar-dasarnya.

Ayat-ayat Al-Quran terbagi dalam dua kategori ayat yang artinya satu, jelas dan absolut (*qath'i ad-dalalah*) dan ayat yang artinya boleh lebih dari satu (*dzanni al-dalalah*) yang banyak adalah ayat-ayat yang *dzanni al-dalalah* yang merupakan interpretasi dan penjelasan tentang artinya. Dan ayat-ayat yang *qath'i ad-dalalah* walaupun tidak perlu penafsiran tapi masih memerlukan penjelasan tentang perincian cara pelaksanaannya.

Kenyataannya inilah yang menimbulkan banyaknya kitab-kitab tafsir yang berbeda-beda dalam sejarah Islam, dan kenyataan ini pulalah yang menimbulkan madzhab-madzhab dalam ibadah, hukum Islam, aliran-aliran tasawuf, filsafat dan berbagai pemikiran baru dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua penafsiran, madzhab-madzhab dan pemikiran-pemikiran baru itu adalah hasil ijtihad ulama, ijtihad adalah suatu pemikiran. Karena semua pemikiran itu bukan wahyu yang bersifat absolut, maka ia bersifat relatif, semua pemikiran itu bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sesuai

dengan prinsipnya yang mendasar, Islam itu mudah dan selalu relevan dengan perkembangan modern, yaitu antara islam disatu pihak dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di lain pihak, tidak terjadi pertentangan keras, akan tetapi ada juga golongan yang bersifat tradisional lawan dari golongan modern.

Dikalangan umat Islam, KB misalnya dapat diterima, nilai lama tentang KB yang timbul sebagai interpretasi terhadap ucapan Nabi bahwa beliau akan bangga di hari kiamat dengan jumlah umat yang besar telah mulai ditinggalakan dan di ganti nilai keluarga yang kecil.

Emansipasi wanita juga lebih membawa perubahan ke-dudukan wanita dalam pandangan beberapa kalangan Islam wanita tidak lagi dipandang rendah. Thalaq tidak lagi mutlak ditangan suami, untuk berpoligami suami harus mendapat izin istri, dalam pemahaman umat Islam pada masa lampau, semua itu tidak dibolehkan. wanita telah bekerja satu ruang dengan lelaki, wanita juga tidak perlu lagi memakai cadar, karena pengertian tentang aurat wanita juga telah mengalami perubahan .

Demikian beberapa contoh dinamika dalam Islam, perkembangan yang dibawa ilmu pengetahuan, teknologi dan ideologi modern. Disini, yaitu dalam hal ajaran-ajaran nilai-nilai yang tak bersifat absolut itu, tak ada pertentangan antara agama, iptek dan ideologi modern di pihak lain. Antara kedua pihak bisa interaksi yang serasi, karena ajaran dan nilai serupa inilah yang banyak dalam Islam, maka antara agama dan iptek serta ideologi modern sebenarnya tidak mesti terjadi pertentangan keras.

Pertentangan itu terjadi karena masyarakat belum mengerti tentang ajaran-ajaran yang bersifat absolut dan ajaran-ajaran yang bersifat relatif dan emahaman itu belum berkembang dalam masyarakat dan inilah tugas pendidikan dan dakwah.

A. Kedudukan Akal dan Wahyu Dalam Islam

1. Akal

Akal adalah perimbangan antara intelek (budi) dan intuisi (hati) manusia, antara pikiran dan emosi manusia, intelek adalah alat untuk memperoleh pengetahuan alam nyata. Dalam membentuk pengetahuan, intelek terikat oleh yang konkrit, oleh karena itu ia hanya mungkin berjalan selangkah demi selangkah, menyelesaikan arah demi arah. Intuisi adalah alat untuk alam tak nyata. Dalam membentuk pengetahuan ia dapat melakukan lompatan dari tidak tahu menjadi tahu.

Sebagai contoh orang yang akan memahami alam semesta melalui astronomi. Ia tak dapat melakukan kecuali secara bertahap. Ia harus membekali pengetahuannya dengan matematika, fisika, dan kimia. Untuk mengetahui ketiganya ia harus memulainya dengan belajar mengenal huruf dan angka. Lain halnya seseorang yang memperoleh pengetahuan tentang keindahan sekuntum bunga. Cukup dengan melihat sekilas segera ia dapat mengambil kesimpulan tentang keindahan bunga tersebut. Ia tak perlu mengukur diameter jumlah atau menentukan berapa jenis warna yang ada pada bunga tersebut.

Pengajaran melalui intelek hanya mungkin mengubah seseorang sedikit demi sedikit. Tetapi pendidikan melalui intuisi dapat mengubah seseorang dengan cepat. Ia tidak terikat oleh lahiriyah, karena itu dapat menangkap kesatuan tentang sesuatu yang diketahuinya tanpa dianalisa dan dipecah-

pecah. Tetapi pada kenyataan hidup manusia kedua lembaga pengetahuan dalam jiwa manusia itu tidak dapat bekerja secara terpisah sepenuhnya. Keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi dengan pola yang berbeda, dan itulah yang menentukan corak akal manusia.

Ada manusia yang akalnya sangat didominasi oleh inteletnya dan adapula yang didominasi oleh intuisinya. Ada yang secara proposional dapat mengatur peran keduanya sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi. Dalam kadar tertentu yang sangat relatif akal seseorang pria mungkin memiliki corak yang berbeda dengan wanita.

Intelek manusia harus dilatih dan dikembangkan sehingga memiliki ketajaman yang tinggi. Demikian pula intuisi harus dihidupkan dengan pengayaan bathin, baik dari sisi keyakinan, maupun kebudayaan. Menurut pengetahuan modern otak manusia terdiri atas bermilyar-milyar sel dengan sel lainnya tumbuh saraf-saraf yang akan saling berhubungan. Hubungan inilah yang akan memfungsikan otak manusia. Pertumbuhan saraf penghubung sendiri sangat ditentukan oleh rangsangan-rangsangan pikir dan rasa manusia semenjak kecilnya.

Apabila intelek dan intuisi benar-benar sudah terasah maka kerja akal manusia menjadi demikian sensitifnya. Oleh karena itu seorang ahli seni dapat menghasilkan karya yang sangat bernilai intelek dan seorang ahli fisika dapat menemukan hukum-hukum alam melalui kerja intuisi, akal manusia seperti ini mampu menghasilkan pengetahuan yang lebih utuh dan menyeluruh.. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya “ *maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami (Ya’kiluna biha) atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar ?*

*karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.*⁹⁷

2. Wahyu

Wahyu adalah tuntunan yang diberikan Allah sang pencipta kepada para hambaNya dan ciptaaNya dalam menjalankan fungsi kehidupannya di alam semesta ini. Hubungan dengan pencipta itu tidaklah khusus bagi manusia. Sebenarnya cara yang dipakai Al Quran dengan kata “wahyu” menunjukkan bahwa Al Quran memandangnya sebagai suatu milik hidup yang universal, sekalipun kodrat dan waktunya berbeda menurut perbedaan tingkat kehidupan itu.

Tumbuh-tumbuhan bebas dalam ruang, binatang yang mengembangkan jenis baru untuk penyesuaian diri dengan alam sekitarnya. Mahluk manusia memperoleh penyerapan dari makanan yang mendalam dari kehidupian. Semua itu waktu yang bermacam-macam tergantung kepada kebutuhan penerima atau kebutuhan-kebutuhan spesies tempat sipenerima itu tergolong firman Allah dalam al-Quran

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

*Dan tuhanmu mewahyukan kepada lebah, “ buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, dipohon-pohon kayu dan tempat tempat yang dibuat manusia.*⁹⁸

Selain bimbingan fungsioanal biologis, wahyu juga merupakan bimbingan antara manusia pilihan Allah Swt. Cara penyampaiannya bermacam-macam baik langsung maupun

⁹⁷QS Al Hajj, 22:46)

⁹⁸QS. an-Nahl (16) : 68)

tidak lang-sung, yakni me-lalui malaikat jibril. Wahyu mencegah pemikiran seseorang dari pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan dominasi akal rasional. Hal ini menyebabkan agama wahyu menjadi sebuah system hidup yang dibangun bukan dengan landasan kepentingan manusiawi.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

Tiadalah ia berbicara menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanya yang diwahyukan kepadanya.⁹⁹

Pemikiran Barat sekarang ini berada di tengah-tengah pe-pe-rangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hampir tidak mungkin pemikir Barat sekarang ini menerima kenyataan bahwa kemung-kinan ada pertemuan secara mendasar antara agama dan ilmu pengetahuan. Injil, yang menjadi kepercayaan orang Nasrani, menyatakan pohon saat Nabi Adam AS dilarang memakannya adalah pengetahuan. Oleh karena itu, setelah dia memakan buahnya, dia memperoleh pengetahuan tertentu yang mana tidak dia peroleh sebelumnya. Dengan alasan inilah orang Eropa membantah bahwa selama dua abad mereka tidak menerima pengetahuan ilmiah yang datang dari orang Islam.

Gereja menyatakan bahwa pencarian seperti penge-tahuan ilmiah adalah penyebab dosa yang asli. Uskup menggambarkan bukti mereka dari Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa ketika Adam memakan pohon itu, ia mendapat beberapa pengetahuan, Allah tidak menyukainya dan menolak memberinya kemurahan hati. Oleh karena itu, pengetahuan ilmiah menolak sepenuhnya peraturan gereja yang dianggap sebagai hal yang tabu. Akhirnya, ketika pemikir bebas dan

⁹⁹QS. an-Najm (53): 3-4)

ilmuwan Barat sanggup mengatasi kekuatan gereja, mereka membalas dendam dengan mencari petunjuk yang berlawanan dan menekan beberapa kekuatan agama. Mereka beralih kepada hal-hal yang berlawanan untuk mengatasi kekuatan gereja dan mengurangi pengaruhnya kepada hal yang sempit dan membatasi pada sudut-sudut tertentu.

Oleh karena itu, jika Anda membicarakan persoalan agama dan ilmu pengetahuan dengan pemikir Barat, dia benar-benar akan keheranan. Mereka tidak tahu Islam. Mereka tidak mengetahui bahwa Islam menjunjung tinggi status ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu, menghormati mereka sebagai saksi setelah malaikat yang berhubungan dengan fakta baru tiada Tuhan selain Allah, sebagaimana yang telah Allah firmankan kepada kita:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

*Tuhan menyatakan, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia, dan malaikat-malaikat dan orang-orang berilmu yang tegak dengan keadilan.*¹⁰⁰ ..

Dan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia berfirman kepada kita:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... (١٩)

*Oleh sebab itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah..*¹⁰¹

¹⁰⁰Qs Ali Imran, (3); 18

¹⁰¹Qs Muhammad, (47) ; 19

Telah diketahui dari al-Quran bahwa Nabi Adam AS diisti-mewakan melebihi malaikat dengan kebaikan pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya. Kisah dari al-Quran menyangkal Injil yang menyebutkan orang Islam dianggap menyimpang. Menurut al-Quran, kenyataan bahwa Nabi Adam diberi pengetahuan adalah sebuah tanda kehormatan dan bukan karena pengusirannya dari surga. Oleh karena itu, jika seseorang membicarakan Islam dan ilmu pengetahuan dengan para pemikir Barat, mereka cenderung mengharapkan argumen yang sama dengan apa yang ada dalam budaya dan agama mereka. Itulah mengapa mereka memberi reaksi dengan keterkejutan ketika mereka ditunjukkan dengan fakta yang jelas sekali dari al-Quran dan Sunnah.

Di antara pemikir Barat yang menampakkan keterkejutannya itu adalah Prof. Dr. Joe Leigh Simpson, Ketua jurusan Ilmu Kebidanan dan Ginekologi dan Pakar Molecular dan Genetika Manusia, Baylor College Medicine, Houston. Ketika dalam suatu pertemuan Profesor Simpson menuntut pembuktian al-Quran dan Sunnah. Akan tetapi, kami sanggup menghilangkan kecurigaannya. Kami menunjukkan kepadanya sebuah naskah garis besar perkembangan embrio. Kami membuktikan kepadanya bahwa al-Quran menjelaskan kepada kita bahwa turunan atau hereditas dan sifat keturunan atau kromosom yang tersusun hanya bisa terjadi setelah perpaduan yang berhasil antara sperma dan ovum. Sebagaimana yang kita ketahui, kromosom-kromosom ini berisi semua sifat-sifat baru manusia yang akan menjadi mata, kulit, rambut, dan lain-lain.

Oleh karena itu, beberapa sifat manusia yang tersusun itu ditentukan oleh kromosomnya. Kromosom-kromosom ini mulai ter-bentuk sebagai permulaan pada tingkatan *nutfah* dari

per-kembangan embrio. Dengan kata lain, ciri khas manusia baru terbentuk sejak dari tingkatan *nutfah* yang paling awal. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran:

قُلِّلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرُهُ (١٧) مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ
خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ (١٩)

*Celakalah kiranya manusia itu! Alangkah ingkarnya (kepada Tuhan). Dari apakah dia di-ciptakan? Dari setetes air mani. (Tuhan) menciptakannya dan menentukan ukuran yang se-padan dengannya.*¹⁰²

Selama empat puluh hari pertama kehamilan, semua bagian dan organ tubuh telah sempurna atau lengkap, terbentuk secara berurutan. Nabi Muhammad SAW menjelaskan kepada kita di dalam hadisnya: "Setiap dari kamu, semua komponen penciptamu terkumpul dalam rahim ibumu selama empatpuluh hari." Di dalam hadis lain, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Ketika setetes nutfah telah melewati 42 malam, Allah me-nyuruh seorang malaikat ke rahim perempuan, yang berkata: 'Ya Tuhan! Ini laki-laki atau perempuan?' Dan Tuhanmu me-mutus kan apa yang Dia kebendaki. "

Profesor Simpson mempelajari dua hadis ini secara intensif, yang mencatat bahwa empat puluh hari pertama itu terdapat tingkatan yang dapat dibedakan secara jelas atau embriogenesis. Secara khusus, Dia dibuat kagum dengan ketelitian yang mutlak dan keakuratan ke-dua hadis tersebut. Kemudian dalam salali satu konferensi yang dihadapinya, dia memberikan pendapat sebagai berikut: "Dari kedua hadis yang telah tercatat dapat membuktikan kepada kita gambaran

¹⁰² Qs Abasa, (80) 17-19

waktu secara spesifik perkembangan embrio sebelum sampai 40 hari. Terlebih lagi, Pendapat yang telah berulang-ulang dikemukakan pembicara yang lain pagi ini, bahwa kedua hadis ini telah menghasilkan dasar pengetahuan ilmiah yang mana rekaman mereka sekarang ini didapatkan”.

Profesor Simpson mengatakan bahwa agama dapat menjadi petunjuk yang baik untuk pencarian ilmu pengetahuan. Ilmuwan Barat telah menolak hal ini. Seorang ilmuwan Amerika mengatakan bahwa agama Islam dapat mencapai sukses dalam hal ini. Dengan analogi, jika Anda pergi ke suatu pabrik dan Anda berpedoman pada mengoperasikan pabrik itu, kemudian Anda akan paham dengan mudah bermacam-macam pengoperasian yang berlangsung di pabrik itu. Jika Anda tidak memiliki pedoman ini, pasti tidak memiliki kesempatan untuk memahami secara baik variasi proses tersebut. Profesor Simpson berkata: ”Saya pikir tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama, tetapi pada kenyataannya agama dapat menjadi petunjuk ilmu pengetahuan dengan tambahan wahyu ke beberapa pendekatan ilmiah yang tradisional. Ada kenyataan di dalam al-Quran yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid, yang mana al-Quran mendukung ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah.”

Ini adalah kebenaran. Orang-orang Islam tentunya dapat memimpin dalam cara pencarian ilmu pengetahuan dan mereka dapat menyampaikan pengetahuan itu dalam status yang sesuai. Terlebih lagi orang Islam mengetahui bagaimana menggunakan pengetahuan itu sebagai bukti keberadaan Allah, Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Mulia untuk menegaskan kerasulan Nabi Muhammad SAW

Allah SWT berfirman di dalam al-Quran:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

Akan Kami perlihatkan secepatnya kepada mereka kelak, bukti-bukti kebenaran Kami di segenap penjuru dunia ini dan pada diri mereka sendiri, sampai terang kepada mereka, bahwa al-Quran ini suatu kebenaran. Belumkah cukup bahwa Tuhan engkau itu menyaksikan segala sesuatu¹⁰³.

Setelah menyadari melalui beberapa contoh keajaiban al-Quran secara ilmiah yang telah diketahui berhubungan dengan komentar yang objektif dari para ilmuwan, mari kita tanyakan pada diri kita sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut:

Dapatkah hal ini menjadi sebuah kejadian yang kebetulan bahwa akhir-akhir ini penemuan informasi secara ilmiah dari lapangan yang berbeda yang tersebutkan di dalam al-Quran yang telah turun pada 14 abad yang lalu?

Dapatkah al-Quran ini ditulis atau dikarang Nabi Muhammad SAW atau manusia yang lain?

Hanya jawaban yang mungkin untuk pertanyaan itu bahwa al-Quran secara harfiah adalah kata-kata atau firman Allah yang diturunkan kepadanya. Al-Quran adalah perkataan yang harfiah dari Allah yang Dia turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang melalui malaikat Jibril. Al-Quran ini dihapalkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian didiktekan kepada sahabat-sahabatnya. Para sahabat inilah yang selanjutnya secara bergiliran menghapalkannya, menulis ulang, dan memeriksa / meninjau lagi dengan Nabi Muhammad saw.

¹⁰³QS. Fushshilat (41): 53

Terlebih lagi, Nabi Muhammad SAW memeriksa kembali al-Quran dengan malaikat Jibril sekali setiap bulan Ramadhan dan dua kali di akhir hidupnya pada kalender Hijriah yang sama. Sejak al-Quran diturunkan sampai hari ini, selalu ada banyak orang Islam yang menghafalkan semua ayat al-Quran surat demi surat. Sebagian dari mereka ada yang sanggup menghafal al-Quran pada waktu berumur 10 tahun. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tidak ada satu surat pun di dalam al-Quran yang berubah selama berabad-abad sampai sekarang.

Al-Quran telah diturunkan 14 abad yang lalu menyebutkan fakta yang baru ditemukan akhir-akhir ini yang telah dibuktikan oleh para ilmuwan. Hal ini membuktikan tidak ada keraguan bahwa al-Quran adalah firman yang harfiah dari Allah, yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar nabi dan utusan yang diturunkan Allah. Hal ini adalah di luar alasan bahwa setiap manusia 14 abad yang lalu telah mengetahui beberapa fakta ini yang ditemukan atau dibuktikan akhir-akhir ini dengan peralatan canggih dan metode yang rumit.

B. Ilmu pengetahuan dan kebenarannya

Copernicus, penemu teori *Matahari-Sentris* sangat ditentang waktu itu pada tahun 1609, Galileo sang penemu teleskop, mendukung teori Copernicus. Melalui teleskopnya dia bisa melihat Saturnus yang dilingkari gelang-gelang dan bumi ini. Selanjutnya peneliti itu beralih ke Planet Venus. Ini merupakan bagian dari bukti penting yang mengukuhkan teori Copernicus, bahwa bumi dan semua planet lainnya berputar

mengelilingi Matahari.(Ari ginanjar, 2005 : 124). Hal ini pun sebenarnya dibenarkan oleh Al-Quran.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٥)

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan ber-cahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak men-ciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia men-jelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.¹⁰⁴

Sementara itu, dukungan terhadap teori Copernicus me-nye-babkan Galileo berhadapan dengan kalangan gereja yang menentang-nya habis-habisan. Pertentangan gereja ini mencapai puncaknya pada tahun 1616. dia diperintahkan menahan diri dari menyebarkan hipotesa Copernicus. Galileo merasa terjepit selama bertahun-tahun, baru sesudah paus meninggal dunia pada tahun 1623. paus diganti-kan oleh orang yang mengagumi galileo. Paus baru ini, Urban VIII memberi pertanda walaupun samar-samar bahwa larangan terhadap Galileo tidak lagi diteruskan

Enam tahun kemudian Galileo menyusun karya ilmiahnya berjudul “Dialog tentang Dua sistem penting Dunia”, meskipun begitu penguasa-penguasa gereja menanggapi dengan sikap berang tetkala buku itu terbit, dan galileo langsung diseret dimuka pengadilan Agama di Roma. Hukuman lain terhadapnya hanyalah satu permintaan agar dia

¹⁰⁴QS. Yunus (10): 5

secara terbuka mencabut kembali pendapatnya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.

Ilmuan berusia 69 tahun ini terpaksa melaksanakan per-mintaan gereja dihadapan pengadilan terbuka. tetapi dia me-nunduk kebumi dan dia berbisik pelan ”tengok, dia bumi ini masih terus bergerak (berevolusi). galileo meninggal tahun1642. (Ari Ginanjar, 125)

Kisah tersebut sekiranya bisa menggambarkan, bahwa ter-kadang suatu kebenaran atas suatu ilmu pengetahuan sering ditutup-tutupi, untuk melindungi kepentingan diri sendiri atau oleh suatu golongan tertentu. Kejadian seperti diatas tidak hanya terjadi pada skala besar seperti penemuan Copernicus atau Galileo, tetapi sering juga terjadi untuk skala yang lebih kecil seperti kebohongan seorang manajer keuangan terhadap perusahaan untuk menutup-nutupi tentang adanya kebocoran dana, dan akibatnya perusahaan itu hancur. Ataupun pejabat-pejabat negara yang berusaha mencari berbagai alasan untuk membohongi rakyatnya. Akibatnya muncul krisis moral dan ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini. hal ini sangat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga bidang ketuhanan. Semua hal tersebut sangat mengganggu misi tuhan untuk memakmurkan dan mensejahterakan bumi. Sehingga Tuhan menurunkan suatu ayat untuk memperingati orang-orang yang tidak mau berpikir obyektif.

C. Kebenaran Wahyu al-Quran

Al-Quran turun seama 22 tahun2 bulan 22 hari. Seringkali turun secara spontan, guna menjawab berbagai pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa, misalnya pertanyaan tentang orang-orang yahudi tentang ruh, pertanyaan ini dijawab secara langsung, namun demikian, setelah rampung

diturunkan dan disusun, kemudian dilakukan analisis serta perhitungan terhadap catatan redaksinya.

Abdur Razak Nawfal, dalam al-I'jaz Al Quranul Karim yang terdiri dari tiga jilid mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang dapat di simpulkan secara singkat dari tulisan karya M. Quraish Shihab yang berjudul membumikan al-Quran sebagai berikut:

1. Keseimbangan antara jumlah Bilangan kata dengan bilangan Antonimnya. contoh
 - *Al-Hayah* (hidup) dan *Al Mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali
 - *An Naf'* (Manfaat) dan *Al Madharrah* (mudarat), sebanyak 50 kali
 - *Al Har* (panas) dan *Al Bard* (dingin), sebanyak 4 kali
 - *As Shalihat* (kebaikan) dan *Al Sayyi'at* (keburukan), sebanyak 167 kali
 - *Al Tuma'ninah* (ketenangan/ kelapangan) dan *Al Dhiq* (kesempitan) 13 kali
 - *Ar Rahbah* (cemas/takut) dan *Al Ragbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali
 - *Al Kufr* (kekufuran) dan *Al iman* dalam bentuk definite masing-masing 8 kali
 - *Al Shayf* (musim panas) dan *Al Syita* (musim dingin) 1 kali
2. Keseimbangan jumlah dengan kata sinonimnya / makna yang dikandungnya, contoh
 - *Al Harf* dan *Al Zira'ah* (membajak/bertani) sebanyak 14 kali

- *Al 'Ush* dan *Al Dhurur* (membanggakan diri/angkuh) se-banyak 27 kali
 - *Al Islam* dan *Alwahyu* (al-Quran, wahyu dan islam) sebanyak 70 kali
 - *Al 'Aql* dan *An Nuur* (akal dan cahaya) 49 kali
 - *Al Jahr* dan *Al 'Alamiah* (nyata) sebanyak 16 kali
3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk pada akibatnya , contohnya
- *Al infaq* (infaq) dengan *Ar Ridha* ((kerelaan) , sebanyak 73 kali
 - *Al Bukhl* (kekikiran) dengan *Al Hasarah* (penyesalan), sebanyak 12 kali
 - *Al Zakah* (zakat/penyucian) dengan *Al Barakah* (kebajikan yang banyak, 32 kali
 - *Al Fahisyah* (kekejian) dengan *Al Ghadhb* (murka) sebanyak 26 kali
4. Keseimbangan antara jumlah Bilangan kata dengan kata penyebab.
- *Al Israf* (pemborosan) dengan *Al Sur'ah* (tergesa-gesa) 23 kali
 - *Al Maw izhah* (nasehat/petuah) dengan *al Lisan* (lidah), 25 kali
 - *Al Isro'* (Tawanan) dengan *al Harb* (perang) sebanyak 6 kali
 - *Al salam* (kedamaian) dengan *Al Thayyibat* (kebajikan),s ebanyak 60 kali

D. Perkembangan Filsafat Islam

Perkembangan filsafat islam dapat dilihat dengan jelas dalam aliran-aliran yang berkembang sepanjang serjarah

filosofi Islam. Ada empat mazhab filosofi yaitu : peripatetic, isyraqi (*iluminasionis*), irfani dan filosofi Hikmah (*Hikmah muta'aliyyah*)

1. Aliran peripatetic

Aliran ini merupakan pengikut setia Aristoteles. Aliran ini diwakili oleh beberapa filsuf Muslim terkenal seperti : al-Kindi (w. 252 H / 866 M), al Farabi (w. 339 H/950 M, Ibn Sina, Ibn Rusyd (w. 593 H/n1196M) dan Nashir al- din thusi (w. 673 / 1274 M) . berikut ini ciri khas aliran peripatetic. Pertama dari sudut epistemologis antara lain; *pertama* lebih menggunakan logika formal yang didasarkan pada penalaran akal, melalui prosedur penalaran yang dikenal sebagai ‘ silogisme” yaitu metode penarikan kesimpulan dari pengetahuan yang telah diketahui menuju yang tidak / belum diketahui. *kedua* penekanan yang sangat kuat pada daya-rasio dan kurang memprioritaskan pengenalan intuitif, yang sangat dikenal dalam aliran lain, seperti isyraqi (*iluminasionis*) maupun irfani (filosofi hikmah)

2. Aliran Iluminasionis (Isyraqi)

Aliran ini didirikan oleh peikir Iran, Surawardi al-maq’ul (w.1191). dikatakan maq’ul karena dijatuhi hukuman mati oleh sultahan Shalah al- Din al-Ayubi, dari mesir. Dalam perspektif epistemologis Filosofi Iluminasionis mencoba memberikan tempat yang penting bagi metode intuitif (irfani), sebagai pendamping bahkan dasar bagi penalaran rasional. Pengalaman mistik adalah pengalaman langsung melihat realitas sejati, karena dalam pengalaman mistik seperti itu obyek yang diteliti “ hadir” pada diri seseorang, sehingga modus pengenalan ini ilmu hudhuri (*knowledge by presence*) . Arti penting pengalaman mistik bagi pencarian kebenaran adalah melalui pengalaman

tersebut seseorang filosof atau sufi dapat secara langsung menyaksikan kebenaran sejati (al-Haqq), yang tidak bisa diperoleh dengan cara yang sama melalui pendekatan apapun, idera atau akal.

Dari perspektif ontologis suhrawardiseorang filosof muslim yang paling maksimal memanfaatkan simbolisme cahaya untuk menjelaskan filsafatnya. Baginya Tuhan adalah cahaya, sebagai satu-satunya realitas yang sejati. Ketika dihubungkan dengan cahaya-cahaya yang lain, Tuhan adalah cahaya diatas cahaya (*Nuur al-Anwar*), sumber dari segala cahaya, darimana semua cahaya lainnya berasal atau memancar.

Cahaya-cahaya dalam tatanan horizontal ini disebut Arbab al-Ashnam yakni semacam prototype bagi makhluk apapun yang ada dalam fisik. Oleh karena itu, ia mirip sekali dengan ide-ide platonik, yang merupakan prototype bagi apapun yang ada di dunia, yang bertindak sebagai bayang-bayang bagi apapun yang ada di alam ide.

3. Aliran Irfani (Tasawwuf)

Aliran irfani adalah aliran yang dibangun oleh para sufi, namun disini hanya akan disajikan dua orang sufi yang dipandang mewakili aliran ini, jalal al Din Rumi dan Ibn Arabi. Karakteristik aliran ini dapat dilihat seperti aliran-aliran sebelumnya, dari tiga perspektif. *Pertama* dari perspektif epistemologis. Aliran Irfani atau tasawuf sering tidak dikategorikan kedalam aliran filsafat. Karena sementara filsafat bertumpu dalam kegiatannya pada penalaran rasional, tasawuf bertumpu pada pengalaman mistik yang bersifat supra- rasional

Para sufi (ahli tasawuf) mendasarkan pengalaman mereka pada pengalaman mistik atau religious. Mereka menyebut modus pengenalan seperti itu dengan istilah (ma'rifah). Berbeda

dengan pengenalan rasional pengenalan sufistik bertumpu pada hati (qalb atau intuisi) . persepsi intuitif berbeda dengan persepsi intelektual, karena sementara akal membutuhkan perantara' dalam bentuk huruf, konsep atau representasi)

4. Hikmah Muta'aliyah

Aliran filsafat hikmah muta'aliyah (filsafat/ teosofi transenden), diwakili oleh seorang filosof Syi'ah abad ke tujuh belas. Shadr al-Din al-Syirazi (w. 1051 H/1641 M), yang lebih dikenal dengan nama Mulla Shadr. Ia adalah seorang filosof yang telah berhasil menyintesakan ketiga aliran filsafat yaitu: perepatetik, iluminasi, dan irfani. Sesungguhnya bisa juga dimasukkan kedalam kelompok mazhab Isfahan yang dipimpin oleh Mir Damad (w. 1631).

E. Pertanyaan Bab V

1. Uraikan secara singkat sejarah lahirnya filsafat
2. Jelaskan perbedaan iptek yang islami dan iptek yang sekuler
3. Dalam perkembangan filsafat terdapat aliran yang berkembang dalam sejarah filsafat. Sebut dan jelaskan ke tiga aliran tersebut
4. Bagaimana pendapat saudara tentang pengembangan seni di era modern sekarang ini
5. Sebutkan dampak positif dan negatif dari pengembangan iptek di masa sekarang ini
6. Tulislah ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan. (minimal lima ayat)
7. Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beramal sholeh. Tulislah ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Bab VI

MAKNA UKHWUWAH

Dalam bukunya, *Al Qiyam Al Islamiyah fi Al-Suluk Al-Iqtisadiy*, Ahmad Yusuf menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara dan bahwa anggota masyarakat muslim juga saling bersaudara.

A. Pengertian Ukhuwah

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Makna terahir ini antara lain ditunjuk oleh firman Allah dalam QS. al-Isra’ ayat 27 yang berbicara tentang persaudaraan (persamaan) sifat-sifat manusia yang boros dengan setan.

Dalam kamus bahasa ditemukan bahwa kata Akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat. Dalam Al Quran kata Akh dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, sebagian dalam arti saudara kandung, seperti pada ayat yang berbicara tentang warisan dan sebagian lainnya arti saudara sebangsa walau tidak seagama seperti dalam Firman-Nya:

وَالِىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ
غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"*¹⁰⁵

Bentuk jamak dari kata *akha* dalam al-Quran ada dua macam;

Pertama ikhwan yang digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 72 kali, sebagian digandengkan dengan *Ad din*, seperti dalam surah At Taubah ayat 11 yang artinya: *Apabila mereka bertaubat, melaksanakan sholat dan menu-naikan zakat, maka mereka adalah saudara kamu seagama*. Dan sebagian lainnya tanpa kata *Ad Din* seperti dalam surah Al Baqarah ayat 220 "tentang dunia dan akhirat. *Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.

Kedua, adalah *ikhwan* yang terdapat dalam Al Quran sebanyak 7 kali. Keseluruhannya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan (kecuali satu ayat *Innama al mu'minunna ikhwat*" (QS. al-Hujurat: 10). Menarik untuk dianalisis mengapa al Qu'ran, ketika berbicara tentang ukhuwat imaniyah / Islamiyah itu, menggunakan kata *ikhwah* yang selalu digunakan untuk arti persaudaraan seketurunan. Atau dengan kata lain, mengapa Al Quran tidak menggunakan kata *ikhwan* padahal kata ini digunakannya untuk makna persaudaraan tidak seketurunan. Bukankah lebih tepat menggunakan kata

¹⁰⁵QS. al-A' Raaf (7): 65.

terakhir ini melihat kenyataan bahwa saudara-saudara seiman dan se Islam, terdiri dari banyak bangsa dan suku, yang tentunya tidak seketurunan ? Hal ini bertujuan mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama muslim. Seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka yang dalam ayat itu ditunjuk oleh kata *al mu'minuun*, tetapi ia seakan dijalin pula oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjuk oleh kata *ikhwah* tersebut. Sehingga tidak ada satu alasan untuk meretakkan hubungan antar sesama.

B. Macam-macam Ukhuwah

Kata *ukhuwah* dalam arti persamaan sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al Quran dan Sunnah, maka paling tidak dapat menemukan *ukhuwah* tersebut tercermin dalam empat hal:

- *Ukhuwah fi al Ubudiyyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga (QS Al an'am (6); 38). Persamaan ini antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah (QS. Al Baqarah (2); 28)
- *Ukhuwah fi al insaniyah*, dalam arti seluruh manusia ber-saudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. (QS Al hujurat, 49: 12), berdasarkan pembagian *ukhuwah* yang kedua ini maka semua manusia

tanpa melihat agama adalah bersaudara, sehingga tidak salah kalau masalah-masalah sosial semua manusia harus saling bantu, saling menghargai, saling menghormati. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memper-hitungkan segala sesuatu¹⁰⁶.

Berdasarkan ayat ini, bila ada seorang non muslim mengucapkan salam (penghormatan) dengan ucapan *Assalamu'alaikum* kepada muslim, maka umat islam harus menjawab *wa'alaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*. Karena salam bukan permasalahan aqidah tetapi ucapan *Assalamu'alaikum* adalah etika manusia bertemu dengan temannya. Selain itu juga salam adalah bahasa bagi umat islam yang boleh dipakai setiap ketemu dengan temannya sendiri.

Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al nasab. Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang disyaratkan:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا (٨٦)

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak

¹⁰⁶QS. an-Nisa (4): 86

*ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya.*¹⁰⁷

Ukhuwah fi din al Islam, persaudaraan antara sesama muslim seperti bunyi surat al ahzab 5. demikian juga dalam sabda Rasul Saw.” *Antum ashabi, ikhwanuna al ladzina ya’ tuna ba’di*” (kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat) ku¹⁰⁸.

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita kepada saudaranya sebelum diminta serta memperlakukannya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru “ mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan .

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman yang dirasakannya pada saat berada bersama jenisnya, dan dorongan kebutuhan ekonomi, juga merupakan faktor penunjang lahirnya rasa persaudaraan itu. Islam datang menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, jangankan terhadap sesama muslim, terhadap non muslim pun demikian. (QS. Ali Imran ayat 6 dan Saba’ ayat 24-25)

Persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang *furu’* apabila dipahami secara benar, pasti dapat mengantarkan kepada pemantapan *Ukhuwah Islamiyah*, toleransi tersebut didasari oleh:

¹⁰⁷QS. al-A’raf (7): 65

¹⁰⁸Quraish shihab, membumikan al Qur’an, Mizan, Bandung, 1992 :358

- 1). *Tanawwu al ibadah*, yang mengatur pada pengakuan akan adanya keragaman yang dipraktikan Nabi Saw, dalam bidang furu', sehingga semua diakui kebenarannya
- 2). *Al Mukhthi' fi Al Ijtihad lahu ajr* (yang salah pun dalam berijtihad mendapat ganjaran, disamping penentuan yang benar dan salah bukan ditangan makhluk tapi ditangan Allah)
- 3). *La hukma lillah ijtihad al mujtahid*, Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad seorang mujtahid, sehingga hasil ijtihad itulah yang merupakan ketetapan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun berbeda-beda. Sama halnya dengan sebuah gelas kosong yang harus diisi dan diserahkan kepada masing-masing untuk mengisinya. Apa dan seberapapun isinya adalah pilihan yang benar bagi masing-masing pengisi.¹⁰⁹

C. Tahapan-tahapan ukhuwah dalam Islam

Ukhuwah dalam Islam memiliki batas-batas dan rambu-rambu yang jelas, tergariskan awal dan akhirnya. Jalan menuju *ukhuwah* memiliki sejumlah tahapan, seseorang muslim tidak bisa menggapai *ukhuwah* dengan saudaranya kecuali apabila melaluinya. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut¹¹⁰.

1. *Ta'aruf*

Kata *ta'aruf* berarti saling mengenal sesama manusia, seperti *Ta'arrafu ila Fulan* artinya; saya memperkenalkan diri kepada si Fulan. (Abdul halim M, 2000 : 30). Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Durrah binti Abi Lahab ra. (istri Abdullah bin umar ra.) berkata, “seorang laki-laki menghadap Nabi Saw. Ketika beliau berada diatas mimbar.

¹⁰⁹Ibid halaman 359

¹¹⁰Abdul Halim Mahmud, Fiqh Ukhuwa (merajut benang ukhuwah Islamoyah) intermedia, solo, 2000: 30

Ia bertanya, Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik ? beliau menjawab, manusia yang paling baik adalah yang paling banyak membaca Al-Quran, bertanya kepada Allah swt, memerintahkan yang *ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan menyambung tali silaturahmi”.

Saling mengenal diantara kaum muslimin merupakan wujud ketaatan kepada perintah Allah swt. Pada ayat berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(١٣)

*Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*¹¹¹

Yang demikian itu mengharuskan seorang muslim mengen-al saudaranya seiman, namanya, nasabnya, dan status sosialnya, bahkan ia harus mengetahui hal-hal yang disukai dan tidakdisukainyahingga dapatmembantunya jika ia berbuat baik, memohonkan ampun untuknya jika ia berdosa, mendoakan untuknya dengan kebaikan jika tidak berada ditempat, dan mencintainya jika ia bertaubat. Dan semuanya itu adalah hak-hak muslim atas saudaranya seiman sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah Saw. Yang artinya “Empat hak orang muslim yang harus kau tunaikan , yaitu hendaklah engkau menolong orang yang berbuat baik, memintakan ampun bagi

¹¹¹Qs al Hujurat (49) : 13

yang berbuat dosa, mendoakan kebaikan bagi yang berpisah, dan mencintai orang yang bertaubat diantara mereka”.

Saling mengenal diantara kamu ialah langkah pertama, dalam menuju terjalinnya *ukhuwah* karena Allah. Ia merupakan kunci pembuka hati, penjinak, dan penarik simpati. Tahapan *ta'aruf* mengantarkan kepada tahapan berikutnya menuju *ukhuwah islamiyah*, yaitu *ta'aluf*.

2. *Ta'aluf*

Ta'aluf berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. *Ta'aluf* berasal dari kata *ilf* yang artinya persatuan. *I'talafa an -nasu* artinya orang bersatu dan bersepakat.

Kata *ulfah* juga serupa dengan kata *ilf* yang memiliki makna kecintaan Allah SWT. Kepada orang-orang yang beriman, yang mana Allah telah mempersatukan hati mereka. Allah swt berfirman:

...وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... (١٠٣)

...Ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu dimasa jahiliyah bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian dan menjadikan kalian orang-orang yang bersaudara karena nikmatnya.¹¹²..

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٦٣)

¹¹²Qs Ali Imran, (3): 103

“Walaupun kalian membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kalian tidak akan dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka”¹¹³.

Pada dasarnya kecintaan itu haruslah untuk Allah karena apabila seorang muslim memiliki sifat lapang dada, bersih hatinya, dan taat kepada Allah serta Rasulnya, dan merupakan sifat aslinya, maka ia akan bersatu, mencintai, dan tertarik kepada keduanya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Oleh Muslim dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Ruh-ruh itu ibarat tentara-tentara yang terkoordinasi, yang saling mengenal niscaya bersatu, sedangkan yang tidak saling mengenal niscaya berpisah.*

3. Tafahum

Hendaklah terjalin sikap *tafahum* (saling memahami) antara seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim, yang diawali dengan kesepahaman dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, lalu dalam masalah-masalah cabang yang juga perlu dipahami secara bersama. Adapun prinsip yang harus sama-sama dipahami oleh setiap muslim adalah sebagai berikut:

a. Berpegang pada aturan Allah Swt.

Dalam Arti menjadikan Allah sebagai sandaran dengan cara melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya. Dengan demikian, manusia berpegang kepada rahmat dan petunjuk yang diberikan Allah dalam rangka mengantarkannya kepada jalan yang lurus. Allah SWT berfirman:

¹¹³Qs Al Anfaal (8): 63

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا (١٧٥)

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari Nya dan limpahan karuniaNya serta menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada Nya ¹¹⁴.

b. Ri'ayah dan Tafaqud

Ri'ayah dan tafaqud adalah, seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa segera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya. Karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas RA bahwa Rasulullah Saw. Telah bersabda

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah beriman seorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai.

c. Ta'awun

Ta'awun berarti saling membantu. Allah SWT telah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk bantu-membantu dalam melaksanakan kebaikan, yang disebut dengan kata *al birr*, dan dalam perilaku meninggalkan kemungkaran yang disebut dengan kata *at taqwa*.

Indikasi *ta'awun* yang dilaksanakan oleh orang yang berukhuwah dalam Islam antara lain:

¹¹⁴Qs An Nisa' (4) : 175

- *Ta'awun* dalam memerintahkan yang *ma'ruf*, mengamalkan kebaikan dan melaksanakan ketaatan sesuai dengan petunjuk Islam, yang pada intinya menyatakan bahwa sebaik-baik sahabat adalah yang mengingatkanmu apa-bila lupa dan membantumu apabila ingat. Mentaati dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan amalan yang menyenangkan hati apabila terdapat sahabat dan orang yang mau menolong.
- *Ta'awun* dalam meninggalkan kemungkaran, hal yang di-haram-kan, dan bahkan yang makruh, mencegah perbuatan mungkar dan *ta'awun* dalam meninggalkannya merupakan perilaku yang menyenangkan hati.
- *Ta'awun* dalam mendekatkan dan mendorong manusia untuk berada diatas kebenaran, menghubungkan mereka dengan jalan petunjuk, dan berupaya terus menerus untuk mengubah mereka dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih diridhai Allah Swt ini merupakan amalan yang seringkali membutuhkan usaha yang dilakukan oleh lebih dari satu orang karena itu harus ada *ta'awun*.

d. *Tanashur*

Ada beberapa pengertian mengenai *tanashur* yakni antara lain. 1) Seseorang tidak menjerumuskan saudaranya kepada sesuatu yang buruk atau dibenci, tidak pula membiarkannya tatkala ia meraih suatu kemaslahatan yang tidak membahayakan orang lain. (2) menolongnya menghadapi setiap orang yang menghalanginya dari jalan kebenaran. (Abdul halim M, 2000: 40)

D. Pertanyaan Bab VI

1. Jelaskan pengertian ukhuwah
2. Apa perbedaan antara ukhuwah Insyaniyah dengan ukhuwah Islamiah
3. Sebut dan jelaskan macam-macam Ukhuwah
4. Tulislah ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang ukhuwah?
5. Setiap umat manusia harus saling tolong menolong dan harga-menghargai antara yang satu dengan lainnya. Tulislah ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang hal tersebut

Bab VII

TAQWA DAN PENGERTIANNYA

Taqwa berarti: ingat, mawas diri, dan waspada, kata taqwa tidak dapat diartikan dengan takut karena sifat takut itu lebih banyak bercampur dengan rasa benci, padahal persoalan taqwa adalah segi hubungan itu unsur benci walaupun sedikit. secara umum taqwa ialah sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintahnya serta menjauhi segala larangan-larangan-nya atas dasar kecintaan semata.

A. Kriteria Orang yang Taqwa

Untuk memahami taqwa itu dengan sebaik-baiknya, sudah barang tentu Al-Quran lah sebagai penuntun bagi kita dalam memberikan penjelasan dan keterangan kepada kita .

Dalam surat Al-Baqarah ayat 3-5 bahwa taqwa itu terdapat pada :

1. Mereka yang beriman pada yang ghaib seperti : adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab terdahulu, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat, ketentuan baik dan buruk.
2. Mereka yang melaksanakan pokok-pokok ibadah (sholat, puasa, zakat dan infaq, dan sodakah) ini membuktikan adanya iman bagi seseorang pada yang ghaib.
3. Mereka yang beriman pada alam yang ghaib dan me-laksana-kan pokok-pokok ibadah adalah orang-orang yang ber-untung hidupnya. Beruntung dan sukses adalah cita-cita dan tujuan akhir dari segala kerja manusia di dunia

sebab itu bila seseorang bertaqwa maka dia telah sampai pada derajat yang paling tinggi .

Lebih-lebih keterangan Firman Allah SWT dalam Al Quran (QS Ali Imran, 133-136 yang artinya sebagai berikut :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

Dan bersegeralah kamu pada ampunan dari Tuhanmu dan kepada dan kepada syurga yang seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun diwaktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya. Dansiapa lagi yang bisa mengampuni dosa selai dari pada Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu. sedang mereka mengetahui, mereka itu balasannya ialah dan memaafkan kesalahan orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kabajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri , mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah ? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui.

(136) Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai sedang mereka kekal di dalamnya dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal.¹¹⁵

Menurut ayat ini kriteria orang yang bertaqwa adalah :

- a. Selalu menuju kepada ampunan (*magpirah*) Tuhan artinya senantiasa bekerja sesuai dengan ridha Tuhan, bukan yang di larang dan yang dimurkainya, dan bila salah atau lupa cepat *beristigfar* (mohon ampun) pada Tuhan.
- b. menafkahkan (*infaq*) sebagian harta bendanya baik waktu lapang maupun di waktu sempit, membayar zakat, memberi makanan kepada fakir miskin, dan anak-anak yatim, memberi sumbangan atau derma kepada kegiatan-kegiatan dakwah Islam
- c. Sanggup menahan amarahnya, artinya orang yang dapat mengendalikan emosi dan nafsunya, orang yang seperti ini akan besar jiwanya .
- d. Suka memaafkan kesalahan orang lain, tidak menaruh dendam terhadap seseorang karena sesuatu kesalahan baik sengaja maupun tidak, karena dendam dapat membawa bencana terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat.
- e. Berbuat baik, pemaaf dan jujur .
- f. Apabila berbuat keji dan menganiaya diri sendiri segera momohon ampun kepada Allah .
- g. Tidak lagi meneruskan perbuatan dosanya ketika ia menge-tahui perbuatan itu mengandung dosa. Atau tidak mengulangi kembali dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukannya secara sadar.

¹¹⁵Qs Ali Imran (3): 133-136

Keterangan tentang taqwa berdasarkan ayat ini menegaskan bahwa taqwa itu adalah sikap hidup dan akhlak seseorang muslim yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah pokok. Sedangkan ibadah itu sendiri adalah pancaran keluar daripada iman, maka dapatlah dipahami bahwa taqwa itu adalah hasil daripada ibadah kepada Tuhan, karenanya tidak mungkin ada taqwa tanpa ibadah. Firman Allah SWT yang artinya: *Wahai manusia, beribadahlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.*

Menurut H.A. Salim taqwa lebih tepat diganti dengan kata “ingat” dengan makna awas, hati-hati yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri yang dapat diusahakan dengan melakukan yang baik dan benar, meninggalkan yang jahat dan yang salah seperti yang dikehendaki oleh taqwa itu sendiri.

Dengan demikian bila taqwa diartikan awas, ingat, seperti yang disimpulkan oleh H.A. Salim, maka tepatlah pengertian itu dan hubungannya dengan Api Neraka dan Malapetaka seperti yang termaktub dalam kedua ayat tersebut. Awas dan hati-hati merupakan sikap seseorang, sikap ini hanya dapat dilahirkan oleh ibadah, hubungan muslim dengan Tuhan, menyadari Tuhan sebagai Khalik, Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Suci, pendeknya segala Maha yang bersifat Esa, memberikan kepada kesadaran akan diri sendiri dalam berhadapan dengan Tuhan. Siapakah aku, betapakah dan bagaimanakah Aku darimana dan akan kemanakah Aku, Aku adalah makhluk dari khalik, aku adalah manusia, aku penuh dengan tenaga dan kelemahan, aku nisbi dalam segala kesanggupan, aku makhluk yang suatu ketika kembali kepada Khalik. Secara umum taqwa merupakan aktualisasi dari

pelaksanaan aturan Allah dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungannya

B. Hubungan dengan Allah

Hubungan dengan Allah dalam arti penghambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketaqwaan. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah, konsisten dalam mendirikan sholat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang merupakan ciri utama seorang muslim.

Seorang yang melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam akan senantiasa menjalin hubungan dengan Allah, sehingga ia akan hidup terkontrol dan terakomodasi serta terkondisi dengan baik. Allah merupakan titik berangkat dan titik tuju, oleh karena itu tidak ada perbuatan yang terlepas dari hubungan Allah sehingga hidup merupakan proses terus menerus mencari makna bagi kehidupan abadi di akhirat yang di mulai dengan kehidupan yang baik di dunia. Dengan diaktualisasikan pula hubungan antara manusia dengan Rasulullah, yaitu pengembanagan kecintaan kepada Rasul melalui cara yang diperintahkan Allah.

Rasulullah adalah orang yang dipilih Allah untuk menyam-paikan dan memberi contoh pelaksanaan ajaran Allah kepada manusia, karena itu seorang muslim akan memuliakan Rasulnya, serta meletakkannya sebagai teladan hidup yang terbaik. Taat kepada Allah dan Rasul merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang telah diwasiatkan dalam haditsnya “Aku tinggalkan bagi kalian dua hal, apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat, dua hal tersebut yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya.

C. Hubungan dengan sesama manusia

1. Hubungan dengan keluarga.

a. Berbakti kepada orang tua

Hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan yang istimewa yang terkait erat dengan sebab perkawinan dan warisan, karena itu ajaran Islam memberikan penekanan terhadap hubungan anak dengan orang tua. seorang anak dilahirkan dengan perjuangan dan pengorbanan berat dari ayah dan ibunya. karena anak diwajibkan berbuat baik kepada orang tuanya, berbuat baik kepada orang tua merupakan ungkapan terima kasih, sebab adanya anak dan jasa pengorbanan mereka dalam mengandung, melahirkan, memelihara dan mendidiknya. Karena itu tidak heran apabila Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya.

b. Menyayangi keluarga

Menyayangi keluarga merupakan salah satu aktualisasi ajaran Islam yang harus ditampilkan dalam perilaku seorang muslim Menyayangi dalam bentuk pemberian kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadikan keluarga sebagai tempat yang penuh dengan kedamaian (*sakinah*) melalui penumpukan perhatian dan kasih sayang, sehingga seluruh anggota keluarga baik suami isteri maupun anak-anak tidak mencari perhatian dan kasih sayang diluar rumah .

2 . Hubungan dengan masyarakat

a. Menegakkan keadilan

Merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam dalam hubungan seorang muslim dengan masyarakat yang adil dan

keadilan merupakan kebutuhan setiap orang dengan cara berperipihakan kepada keadilan dan berusaha menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat .

b. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Suatu berperipihakan seorang muslim terhadap kebenaran. Demikian pula nahi munkar atau melarang dan membenci kemungkaran harus selalu ditampilkan

c. Menyebarkan Rahmat dan Kasih Sayang

Hubungan yang baik dengan sesama manusia adalah me-ngembangkan silaturahmi, menjalin mengokohkan tali per-sau-daraan atas dasar kasih sayang. Menyebarkan rahmat dan kasih sayang dapat pula menghindarkan sifat-sifat buruk seperti sombong, angkuh, fitnah dan *su'udzan* sebab sifat-sifat tersebut lahir dari egoisme dan menyenangi kepuasan diri sendiri yang ber-lebihan.

D . Hubungan Dengan Diri Sendiri

1. Memelihara kehormatan diri

Hubungan dengan diri sendiri dilakukan melalui upaya menjaga dan memelihara kehormatan diri antara lain menjaga kesucian diri dengan menghindari makanan dan minuman yang haram, mencari kehidupan dengan cara yang halal, menghindari diri dari perbuatan haram, baik itu merugikan diri sendiri maupun orang lain .

Yang menjadi penekanan adalah pengendalian dorongan-dorongan nafsu yang membawa manusia kedalam suatu tindakan yang jelek. Nafsu terdapat dalam diri setiap orang, karena itu orang yang mampu mendidik dirinya dengan mengolah dan mengendalikan nafsu yang akan memiliki kehormatan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia.

2. S a b a r

Sabar pada dasarnya adalah interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, ia merupakan sikap diri yang proses pendidikan, penghayatan yang dalam terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan yang nyata melalui pengalaman hidup.

3. S y u k u r

Syukur merupakan aktualisasi ajaran Islam terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau sesama manusia, menyatakan terima kasih terhadap apa yang dianugerahkan Allah .Syukur yang paling tinggi nilainya adalah mensyukuri nikmat Allah melalui perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diberikan Allah baik itu nikmat kesehatan, kesempatan, rizki dan lain sebagainya

E. Hubungan dengan Lingkungan Hidup

1. Mengelola dan memelihara alam

Manusia diciptakan Allah dan digelarakan dimuka bumi untuk mengelola isi bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Allah yang sempurna atas segala sesuatu di alam raya ciptaan Allah ini diperuntukkan bagi manusi, tinggal manusia sendiri apakah mau memperolehnya atau membiarkannya atau bahkan menghancurkannya. Islam mendorong umatnya untuk mengolah, memelihara dan memanfaatkan alam sehingga dapat bermanfaat bagi manusia dan alam itu sendiri .

2. Menjaga dan melestarikan alam

Manusia adalah makhluk yang sempurna dengan kemampuan akal, serta nilai-nilai yang diberikan Allah dapat membentuk

ahlaq yang baik yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya.

Alam adalah anugerah Allah kepada manusia, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah, maka ia diuntut untuk dapat menjaga dan memelihara alam, disamping meng-gunakan dan memanfaatkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang di firmankan Allah pada surat Ar-Rum 41 yang artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena per-buatan tangan manusia, supaya Allah merasakan pada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali kejalan yang benar.*

F. Pertanyaan Bab VII

1. Jelaskan pengertian taqwa
2. Dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 1-5 dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang baertaqwa. Sebutkan ciri-ciri orang yang bertaqwa tersebut
3. Apa saja kriteria orang yang bertaqwa menurut Surat ali Imran ayat 133-136
4. Secara umum taqwa merupaka aktualisasi dari pelaksanaan aturan Allah dalam hubungan dengan Allah , hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar. Berikan contoh taqwa yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan hidup
5. Menurut saudara apa saja langkah-langkah yang harus dipenuhi untuk menjadi orang yang bertaqwa baik hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungan hidup.

Bab VIII

PEMBERDAYAAN UMAT

MENUJU MASYARAKAT MADANI

A. Pengertian Masyarakat Madani

Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu dalam sejarah filsafat, sejak filsafat Yunani sampai masa filsafat Islam juga dikenal istilah Madinah atau Polis, yang berarti kota yaitu masyarakat yang maju dan berperadaban.. (Hamdan Mansur. Direktorat PTAI, Depag RI, 2004: 128)

Masyarakat madani menjadi simbol idealisme yang diharapkan oleh setiap masyarakat. didalam al-Quran Allah memberikan ilustrasi masyarakat ideal, sebagai mana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جِئَتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ
رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥)

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan) Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun¹¹⁶.

¹¹⁶ Qs Saba' (35) : 15

1. Masyarakat Madani dalam sejarah

Ada dua masyarakat dalam sejarah yang terdokumentasi sebagai masyarakat Madani yaitu;

Masyarakat saba' yang terdapat dalam al-Quran, bahkan dijadikan nama dalam salah satu surat yaitu; surat ke 34. keadaan masyarakat Saba yang dikisahkan dalam al-Quran itu mendiami negeri yang baik, subur, nyaman. Di tempat itu terdapat kebun dengan tanamannya yang subur yang menyediakan rizki, memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Negeri yang indah itu merupakan wujud dari kasih sayang Allah yang disediakan bagi masyarakat Saba'. Allah juga Maha Penampun bila terjadi kealpaan pada masyarakat tersebut. Karena itu Allah memerintahkan masyarakat Saba untuk bersyukur kepada Allah yang telah menyediakan kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Saba' sangat populer dengan ungkapan "*Baladun thayyibatun wa Robbun Ghafur*".

Masyarakat Madinah setelah terjadi traktat, perjanjian Madinah antara Rasulullah saw beserta umat Islam dengan penduduk Madinah yang beragama Yahudi dan beragama Watsani dari kaum Aus dan Khazraj. Madinah adalah nama kota di Arab Saudi, tempat yang didiami Rasulullah sampai akhir hayat beliau sesudah hijrah. Kota itu sangat populer karena menjadi pusat lahir dan berkembangnya agama Islam setelah Mekkah. Di kota itu pertama kali Rasulullah membangun mesjid yang dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Perjanjian madinah berisi kesepakatan ketiga unsur masyarakat untuk saling tolong-menolong, menciptakan kedamaian dan kehidupan sosial, menjadikan al-Quran sebagai konstitusi, menjadikan Rasulullah sebagai pemimpin dengan ketaatan penuh dengan keputusan-keputusannya untuk memeluk agama serta beribadah sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

2. Karakteristik masyarakat Madani

Masyarakat madani sebagai masyarakat ideal memiliki karakteristik sebagai berikut:

Bertuhan, Bergama yakni mengakui adanya Tuhan sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial, manusia secara universal mempunyai posisi yang sama menurut fitrah dan kebebasan dalam hidupnya, sehingga komitmen terhadap kehidupan sosial juga dilandasi oleh relativitas manusia dihadapan Tuhan. Landasan hukum yang Tuhan dalam kehidupan sosial itu sangat obyektif dan adil. Karena tidak ada kepentingan kelompok tertentu yang diutamakan dan tidak ada kelompok lain yang diabaikan.

- a. Damai, masing-masing elemen masyarakat baik individu maupun kelompok menghargai secara adil
- b. Tolong menolong tanpa mencampuri urusan internal individu lain yang dapat mengurangi kebebasannya.
- c. Toleran, tidak mencampuri urusan pihak lain yang telah diberikan oleh Allah sebagai kebebasan manusia dan tidak merasa terganggu oleh aktivitas pihak lain yang berbeda.
- d. Keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, dan keutuhan masyarakat sesuai dengan kondisi masing-masing. Konsep Zakat, infaq, sedekah, hibah bagi umat Islam, serta Jizyah dan Kharaj bagi umat non Islam.
- e. Berperadaban tinggi, artinya masyarakat tersebut memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidup umat manusia.

- f. Berakhlak mulia. Pembentukan akhlak dapat dilakukan ber-dasarkan nilai-nilai kemanusiaan manusia, tetapi relativitas manusia dapat menyebabkan terjebaknya konsep akhlak yang relatif. Sikap subyektif manusia seiring sukar dihindarkan. Karena itu konsep akhlak tidak boleh dipisahkan dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga substansi dan aplikasinya tidak tidak terjadi penyimpangan.

Berbagai rentetan peristiwa, insiden dan tragedi yang sambung menyambung menimpa bangsa Indonesia akhir-akhir ini, rasanya sulit bagi kita untuk tidak menundukkan kepala seraya mencoba bertanya kepada hati nurani kita yang paling dalam, apa sesungguhnya yang telah terjadi pada masyarakat kita? Geseran dan benturan di dalam masyarakat sekarang ini sudah melampaui batas-batas yang tidak dapat ditolerir oleh akal sehat, lantaran satu sama lain sudah saling menyerang dengan melibatkan massa. Dan puncak dari serangkaian kekerasan itu terjadi beberapa tahun yang lalu dalam peristiwa kerusuhan massa yang disebut “ insiden ketapang, kupang, Sambas, dan Ambon yang dikenal dengan kerusuhan Mei 1998 ; yang menelan bukan hanya korban jiwa yang melayang tapi puluhan rumah dan tempat ibadah yang dirusak dan dibakar, belum lagi bangunan-bangunan gedung, sekolah, perkantoran, pertokoan, serta kendaraan-kendaraan bermotor yang juga ikut menjadi korban. Sulit dibayangkan trauma yang menimpa orang yang tidak berdosa, lebih-lebih ketika unsur SARA (suku, agama, ras) ikut memperkeruh suasana. Rasanya sulit dipercayai bahwa bangsa yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama demikian terseret ke dalam emosi yang begitu agresif, liar dan destruktif.

Enam tahun kemudian akhir tahun 2004 Pertama tercatat dalam sejarah Bangsa Indonesia mendapat musibah Nasional

yang sangat mengerikan tepatnya di ujung paling barat Indonesia yakni di Kota Serambi Mekah (Nangroe Aceh Darussalam) dan Sumatera Utara, tanggal 26 Desember 2004 gempa bumi disusul dengan gelombang tsunami yang merenggut ribuan nyawa saudara-saudara kita, begitu pula yang dialami oleh negara-negara seperti India, Sri Lanka, Jepang dan lainnya. Ini semua membuka hati kita menjadi renungan bersama untuk saling bahu-membahu, tolong menolong, kesetiakawanan dan kepedulian sosial.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan pada saat berada bersama jenisnya, dan dorongan kebutuhan ekonomi, juga merupakan faktor penunjang lahirnya rasa persaudaraan itu. Islam datang menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, jangankan terhadap sesama muslim, terhadap non muslim pun demikian.

Lebih sulit dipercaya adalah kenyataan betapa tidak efektifnya seruan-seruan serta himbauan moral dari para pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh agama untuk meredam masa yang beringas. Seperti ada jarak yang jauh antara nilai-nilai yang selalu diagung-agungkan dengan kenyataan-kenyataan keras dilapangan. Kekerasan tiba-tiba menjadi begitu dekat dengan kehidupan kita, bahkan seperti telah menjadi bagian dari budaya kita sehari-hari, tanpa ada suatu instrumen pengendalian yang dianggap efektif, entah itu agama, ataupun tokoh-tokoh panutan.

Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat sungguh sangat berlawanan dengan tuntutan dunia bathin yang membutuhkan ketentraman, kedamaian, keselarasan, dan kasih sayang. Sebab disini dan saat ini kita memang tidak bisa

bicara dengan dampak ekonomi atau konsekwensi politis dari semua peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Kita sedang menggugat paradigama moral yang selama ini telah dianggap mapan dan berlaku efektif dalam menegakkan sistem sosial.

B. Pemberdayaan Umat

Kenyataan bahwa kita sekarang sedang berhadapan dengan bangunan sistem nilai dan sistem sosial yang tengah rusak dan porak poranda. Dan sejauh ini kita tidak tau siapa yang bertanggung jawab atas kenyataan tersebut. Para petualangan politikkah?, para pengusaha yang telah buta mata hatinya, kalangan tokoh masyarakat dan pemimpin agama yang gagal menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ? atau jawabannya memang tidak bisa dicari dari pernyataan-pernyataan keras itu sendiri, didalam cara berfikir dan sikap mental kita sendiri. Setelah itu baru kita bisa berbicara tentang resef-resef dan konsep-konsep untuk melakukan pemberdayaan-permberdayaan umat, perbaikan perbaikan masyarakat atau melakukan reformasi sistem nilai dan sistem sosial kita yang terlanjur rusak itu. Sebab di dalam al-Quran yaitu QS. ar-Ra'd (13):11 telah ditegaskan:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُّوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum,

*maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*¹¹⁷

Sebagian ahli tafsir memberi keterangan pada ayat tersebut bahwa Tuhan tidak akan merubah suatu masyarakat sebelum mereka merubah sebab-sebab kemunduan yang merubah mereka, ini jelas tugas keilmuan dan analisis sosial. Dan ini menjadi tanggungjawab umat Islam mana kala kita ingin mengisi kepakuman nilai sosial dengan paradigama nilai agama yang kita cita-citakan. Jangan sampai kemunduran sistem nilai lain yang tidak lebih baik dari yang ini sedang mengalami kebangkrutan.

Sementara itu perkataan *anfusihi* (diri mereka) dalam ayat al-Quran tadi menunjuk masyarakat (kaum) yang disebutkan sebelumnya. Menurut Prof Dr. M Quraish Shihab, perkataan *anfusihi* menunjukkan bahwa perubahan yang hanya terjadi pada satu atau dua orang yang tidak mampu mengalirkan arus ke masyarakat, sehingga tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam satu landasan yang kokoh serta berkaitan erat deganya, sehingga menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit *riya'* yang menyentuh orang-orang lain, kemudian melahirkan suatu tatanan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang cinta dan rindu akan keindahan, kebaikan dan kebenaran. Itulah masyarakat yang beradab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Nurkholis Madjid, kemanusiaan yang beradab hanya ada dalam masyarakat yang berkeadilan, dan hanya kemanusiaan yang berkeadilan yang mampu mendukung peradaban masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari manusia yang cinta akan kemanusiaan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia melebihi

¹¹⁷Qs ar Ra'ad (13) : 11

segala-galanya, merupakan cita-cita masyarakat madanai yang ingin kita bangun menuju masa depan yang lebih baik di negeri ini.

Melihat sekala pertentangan dan pergesekan yang begitu luas ditengah masyarakat kita akhir-akhir ini yaitu yang melibatkan kelompok-kelompok politik etnik, maka mau tidak mau kita akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa yang terjadi bukan hanya pertarungan sekelompok kecil elit yang membias pada masyarakat bawah, melainkan juga bahwa pada arus besar dan gelombang dahsat ditengah masyarakat kita yang tengah menginjak-injak nilai kebersamaan. Dan kita sebagai bangsa bersatu tengah dicabik-cabik oleh komplik kita sendiri barang kali tidak sepenuhnya menyadari ancaman itu.

C. Masyarakat Madani

Fenomena komplik bukanlah hal baru, ia merupakan feno-mena purba, sama purbanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Selama ribuan tahun manusia berusaha memecahkan dan mencari jalan keluar dari persengketaan diantara mereka sendiri, hasilnya ialah tumpukan buku-buku diperpustakaan. Dan manusia tetap berperang.

Memang ada orang yang melihat kenyataan komplik dengan persepsi yang sangat bersahaja, yaitu melepaskan emosi dari peristiwa yang terjadi, melampaui kepentingan-kepentingan prag-matis, dan memasuki dunia batin yang dianggap lebih penting dari komplik itu sendiri.

Mereka biasanya tokoh-tokoh sprituial. Mereka memiliki pandangan yang jernih dan sanggup mentransendensikan ke-nyataan-kenyataan keras menjadi filosofi hidup yang bijak dan penuh makna. Pedoman mereka adalah hati nurani. Namun mereka sanggup menjalani dan membangun suatu

kehidupan religius, dari orang-orang yang secara formal mengaku memeluk suatu agama, tapi dalam banyak hal sama sekali tidak menampilkan pemeluk agama sendiri bertikai, saling menyerang dan terjerumus ke dalam komplik yang akibatnya justru meresahkan kehidupan masyarakat.

Posisi agama memang sering kali sangat dilematis, kalangan sosiolog seperti *Durkein*, *Welber* dll, menaruh keyakinan bahwa agama bisa berperan dalam perubahan dan perbaikan masyarakat. Tetapi sebaiknya orang seperti *Karl Marx* justru skeptis dan menaruh curiga terhadap agama, bahkan berkeyakinan bahwa agamalah yang bertanggung jawab atas kemiskinan yang menimpa masyarakat, sebab mereka lebih terbuai oleh impian-impian tentang surga, ketimbang berusaha memperjuangkan upah kerja yang memadai. Misalnya *Marx* kesal ketika melihat agama dan para tokohnya telah berkolusi dengan pengusaha yang tiran untuk menindas dan membodohi rakyat.

Karena itu, sebenarnya yang menjadi sasaran pokok dari kritik *Marx* bukanlah hakikat Tuhan serta ajaran metafisika agama, melainkan praktik keberagamaan yang bersifat skeptis, yaitu yang menjadikan agama sebagai tempat pelarian dari pergaulan sosial yang memerlukan penyelesaian konkrit. Keberagamaan semacam itu bagi *Marx* tak ubahnya sebagai *opium* yang menghilangkan derita sementara karena akar penyakitnya tidak tersentuh sama sekali.

Kritik *Marx* terhadap agama memang sangat pedas, tapi jelas ada gunanya, salah satu kegagalan mencolok dari gerakan agama adalah ketidak mampuannya untuk memelihara prestasinya yang amat monumental dalam menegakkan etika dan etos transformasi sosial ketika dia harus memasuki alam

kehidupan modern. Agama yang pada mulanya hadir sebagai pembawa ruh masyarakat madani serta tiang penyangga bagi tegaknya etika sosial, sekarang cenderung menjadi lembaga himpunan dogma teologis dan lembaga layanan ritual untuk menampung serta menghibur mereka yang tengah berduka dan frustrasi akibat terpuruk dari panggung politik dan ekonomi serta kegagalan dalam menggapai kebahagiaan hidup.

Kalau kritik itu mau diperluas dan dipertajam lagi, berdasarkan fakta-fakta baik historis maupun mutakhir, maka agama juga telah ikut terlibat dalam berbagai komplik dan kekerasan, dengan biaya-biaya sosial yang tidak kecil. Tokoh spritual J . Krisnamurti pernah melontarkan kritik keras mengenai ini, “ *sekalipun agama-agama menumbuhkan ketidaktertiban karena mereka sendiri adalah faktor pemisahan*” dan kurang lebih itu juga yang kita rasakan dan saksikan dalam masyarakat kita akhir-akhir ini.

Tetapi jelas tidak sedang mengikuti Marx yang mengkritik agama, yang di kritik bukanlah agama tetapi cara beragama. Yaitu cara bergama yang cenderung tidak toleran terhadap perbedaan, dan yang secara mutlak mengklaim pendapat diri sebagai paling benar, sementara pendapat orang lain pasti salah. Bibit pertentangan selalu lahir dari sikap yang tidak mampu memegang perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Padahal Allah sendiri telah menegaskan bahwa, *seandainya Tuhan menghendaki niscaya dia menjadikan manusia satu umat (tetapi Tuhan menghendaki itu) sehingga mereka akan terus menerus berbeda pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmmu*¹¹⁸

Perbedaan dan keragaman adalah hukum alam yang memang merupakan kehendak Allah. Jusrtu dengan perbedaan

¹¹⁸Qs Hud (11) ; 118-119

dan keragaman itu dimungkinkan adanya kerjasama dan berlomba mengejar kebaikan. Tetapi kita sering melihat perbedaan dengan bermacam-macam pandangan negatif, karena itu kita menganggap setiap orang yang berbeda dengan kita sebagai lawan. Dan akibatnya dengan orang-orang yang kita anggap berbeda dengan kita itu adalah musuh yang harus dimusnahkan. yang kemudian berkembanglah atmosfer kecurigaan dan suasana “ saling mematai “ inilah tantangan institusi-institusi pemberdayaan umat seperti lembaga-lembaga pendidikan, majlis taklim, kelompok diskusi, pondok pesantren, dalam menciptakan masyarakat madani yang di dambakan bersama.

Masyarakat madani bukanlah masyarakat yang melihat perbedaan kemudian menjadi alasan untuk memicu komplik. Jika ini terjadi, akibatnya kita kehilangan banyak hal, termasuk hikmah yang tersembunyi dibalik aneka perbedaan itu sendiri. Padahal Allah menegaskan bahwa, *diantara bukti-bukti kebesarann Nya ialah dengan diciptakannya perbedaan seperti ikan* (lihat ar-Ruum 30: 22) Hikmah perbedaan adalah seperti ikan berenang di air yang bening dibalik batu karang yang keras dan tajam, namun disisi lain menyimpan kesan keangkeran, disisi lain menimbulkan suasana keindahan yang amat menakjubkan. Inilah cara kita memberdayakan umat karena begitu banyak keinginan dan malahan komplik yang dihadirkan dalam eksperimen berdemokrasi namun tetap menyelesaikan dalam suasana persaudaraan sejati yang membangun berdasarkan tatanan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang hidup dan dibesarkan oleh peradaban

Maka disini jelas bahwa untuk mencapai masyarakat madani ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum
kaum itu merubah dirinya.¹¹⁹*

Berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari terjadinya komplik di masyarakat, Konflik terjadi bukan karena kesalahan agama tetapi cara beragama yang cenderung tidak toleran terhadap perbedaan, dan yang secara mutlak mengklaim pendapat dirinya yang paling

Perbedaan dan keragaman adalah hukum alam yang memang merupakan kehendak Allah. Justru dengan adanya perbedaan pendapat dan keragaman itu dimungkinkan adanya kerjasama dan berlomba-lomba mengejar kebaikan.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
(١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya¹²⁰

Dengan hati yang jernih, kepala yang dingin, serta pemikiran yang cemerlang memahami apa hikmah dibalik

¹¹⁹Qs ar Ra'ad (13) ; 11

¹²⁰Al quran dan terjemahan Qs Hud, {11} : 118-119

perbedaan itu. (QS. Ar-Rum, (30): 22). Dengan demikian akan tercipta masyarakat *Rahmatan Lil aalamin*, dan masyarakat yang terbaik (*khaira Ummah*).

E. Pertanyaan Bab VIII

1. Jelaskan pengertian masyarakat madani
2. jelaskan pula langkah-langkah untuk mencapai masyarakat madani
3. jelaskan konsep masyarakat madani menurut ajaran islam
4. Jelaskan karekteristik masyarakat madani
5. Bagaimana keadaan kualitas SDM umat islam saat ini
6. jelaskan lembaga-lembaga islam yang menjadi sarana ekonomi bagi umat islam yang lemah.
7. coba saudara sebutkan negara mana saja yang dicontohkan dalam al-Quran yang menjadi masyarakat madani
8. Upaya apa yang saudara lakukan agar kampung halaman saudara menjadi masyarakat madani

Bab IX

HUBUNGAN TASAWUF DENGAN SYARI'AT, HAKIKAT DAN MA'RIFAT

A. Tasawuf dan Syari'at

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
(٤٨)

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan mem-bawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada-mu apa yang telah kamu perselisihkan itu.¹²¹

¹²¹Qs al Ma'idah (5) : 48

Pengertian syari'at adalah: jalan menuju ke sumber air atau jalan kearah sumber pokok kehidupan. Menurut istilah syar'at adalah: segala yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada nabi Muhammad yang baerbentuk wahyu, yang terdapat dalam al-Quran dan sunnah yang meliputi aspek agama (tiga pilar agama) yaitu: Iman, Islam, Ihsan¹²².

Firman Allah SWT dalam ayat lain

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*¹²³

Menurut Syekh Amin al Kurdi Syari'at adalah hukum-hukum yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang dipahami (dan diijtihadkan) oleh para ulama dari al-kitab, As-sunnah, baik berbentuk *Nash* atau *istimbath*, hukum-hukum meliputi ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu Tasawuf.

B. Hubungan Tasawuf dengan Syari'at

Tasawuf dalam arti sikap hati rohani yang takwa yang selalu ingin dekat kepada Allah SWT, dihubungkan dengan arti Syari'at dalam arti luas yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia baik *Hablum MinAllah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* mempunyai hubungan yang erat dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Untuk mencapai kemaslahatan umaat di dunia dan akhirat dalam

¹²²Djama'anuur, Tasawuf dan Tarekat Nakhsabandiah, Medan USU, 2004 : 89

¹²³Qs al Jatsiah (45) : 18

arti yang hakiki harus sejalan dengan tujuan tasawuf, yaitu melaksanakan hakikat ubudiyah guna memperoleh tauhid yang hakikul yaqin, *makrifatullah* yang tahkik. Untuk mencapai tujuan tasauf tidak mungkin dijalankan dengan *zikrullah* saja tetapi harus dilaksanakan sejalan dengan melaksanakan syari'at yang meliputi aspek hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu seluruh aktifitas Syari'at harus digerakkan, didasarkan, dimotifasikan dan dijiwai oleh hati nurani yang *ikhlas lillahi taala* yang bermuara mendapatkan ridha Allah dan ber-dampak memperoleh *maslahah ummat*. (Djamaan Nur, 2004: 92). Adapun tujuan Allah menjadikan manusia sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹²⁴

Imam malik mengatakan "Barang siapa berfikir saja tanpa bertasawuf niscaya dia berkelakuan fasik (tidak bermoral) dan barang siapa bertasawuf tanpa berfikir niscaya dia berkelakuan zindiq (menyelewengkan agama) dan barang siapa yang melakukan kedua-duanya, maka sesungguhnya dia adalah golongan islam yang hakiki"¹²⁵.

C. Tasawuf dan Ibadah

Seluruh umat Islam sepakat bahwa manusia tidak dapat dekat kepada Allah dan berjalan di jalan menuju kepada Nya, kecuali hanya dengan ikhlas beribadah, mengabdikan semata-mata *lillahi ta'ala*. Firman Allah SWT.

¹²⁴Qs adz DZariat (51): 56

¹²⁵Djamaa'an Nuur, Tasawuf dan tarekat naqhsabandiah, Medan USU Press, (2004): 93

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (men-jalan-kan) agama yang lurus, dan supaya mereka men-dirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*¹²⁶

Kalau manusia sudah mampu mengikhlaskan ubudiyah atau pengabdianya semata-mata untuk Allah dan menjadikan dirinya benar-benar sebagai hamba-hamba Allah yang mukhlasin (yang di-akui ikhlasnya), maka iblis pun tidak akan mampu menggoda dan menyesatkannya lagi. Orang-orang mukhlasin tingkat inilah yang mampu menegakkan ibadah yang murni ikhlas dan mampu menegakkan kebenaran dan keadilan firman Allah SWT.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

*“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”*¹²⁷(QS. al-Fatihah (1): 5)

Firman Allah lagi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi

¹²⁶Qs al Bayyinah (98) : 5

¹²⁷Qs al Faatihah (1) : 5

dengan adil. Dan janganlah sekali-kali keben-cianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²⁸

Orang yang berkualitas mukhlisin tidak ada jalan bagi iblis dan syetan untuk menggoda dan menye-sat-kan mereka karena Allah menjaganya, ketidak sanggupan untuk menggoda dan me-nyesatkan orang-orang mukhlisin ini diakui oleh Iblis dan syetan. Firman Allah:

إِنْعِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka dan cukup Tuhan sebagai penjaga.¹²⁹

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menye-satkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka¹³⁰

Tujuan ajaran amalan tasawuf yaitu melaksanakan hakikat *ubudiyyah* guna memperoleh tauhid yang *haqqulyaqin*, *makri-fatullah* yang *tahkik*, yang menjadi kunci makbulnya adalah adab beribadah. Ibadah yang berbentuk syariah itu harus digerakkan oleh hati yang khusu', *tawadduk* dan *lillahitaala*.

¹²⁸Al Quran dan terjemahan QS al maidah, {5} : 8

¹²⁹QS Al Isra' (17) : 65

¹³⁰QS Shaad (38) ; 82-83

Para mukhlisin yang sudah dapat mewujudkan ubudiyah, pengabdian semata-mata karena Allah. Tingkat berikutnya Allah akan menganugerahkan ilmu makrifat, ilmu mengenal rahasia –rahasia yang ghaib yang dinamakan dengan *ilmu laduni* seperti yang telah diberikan kepada Nabi Hidir a.s.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا
عِلْمًا

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*¹³¹

Nabi Khidir a.s telah berhasil mewujudkan ubudiyah yang ikhlas sepenuhnya dan Allah melimpahkan ilmu laduni dan ilmu makrifat sebagai buahnya. Demikian pula Nabi Ayub as. Sebagai buah ubudiyahnya yang penuh ikhlas, dapat sembuh dari penyakitnya dan kesehatannyapun pulih sepenuhnya setelah minum air yang sejuk yang memancar dari dalam tanah setelah han-taman kakinya.

D. Tasawuf dan ilmu pengetahuan

Hubungan tasawuf dengan ilmu pengetahuan agama, bukan-lah kegbenaran atau kekeliruan ilmu tasawuf itu sendiri, tetapi apakah benar atau keliru untuk makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf. Ada beberapa aliran menuju makrifat kepada Allah, antara lain: Aliran al Mutakallimin (ahli logika dan rasio), aliran al batiniyah (mengikuti petunjuk imam yang maksum), aliran al falasifah (ahli filsafat) ahli logika dan ahli berhujjah, berdalil), aliran as Suffiyah (al hawasul hadarat,

¹³¹Qs al Kahfi (18) : 65

ahli musyahadat dan mukasyafah). Masing-masing golongan atau aliran itu mengatakan bahwa jalan golongan atau aliran merekalah yang benar¹³².

Menurut prof. Djamaan nur yang telah meneliti setiap aliran itu secara ilmiah dan amaliah (Imam Al Gazali) dalam jangka waktu cukup lama mengatakan “semua kegelapan harus aku tembus, semua kerumitan harus aku hadapi, dan aku senantiasa menyelidiki benar-benar setiap akidah dan setiap golongan, aku berusaha sekeras-kerasnya untuk mengungkapkan semua rahasia mazhab/ golongan/ aliran. Pada masing-masingnya, agar aku dapat membedakan mana yang benar dan mana yang palsu, mana yang mengikuti sunnah dan mana pula yang mengikuti bid’ah (tidak mengikuti sunnah)¹³³.

Penegasan beliau selanjutnya dalam menjelaskan ketekunan beliau menyelidiki, membahas dan meneliti setiap golongan atau aliran itu sebagai berikut, “tidak aku tinggalkan seorang ahli kebatinan, kecuali telah aku ketahui tentang kebatinannya. Tidak aku tinggalkan seorangpun dari ahli zahir kecuali setelah aku ketahui kezhahirannya. Tidak seorangpun aku tinggalkan dari ahli filsafat, sebelum aku pahami maksud dari filsafat. Tidak seorangpun aku tinggalkan dari ahli teologi ilmu kalam, kecuali aku berusaha sekerasnya untuk mempelajari ilmu teologinya dan cara berdebatnya sampai sedalam-dalamnya. Tidak seroangpun aku tinggalkan dari ahli sufi kecuali aku selidiki segala rahasia yang ada pada tasawufnya. Tidak seorangpun aku tinggalkan ahli ibadah, kecuali harus kucari hasil yang diperoleh dari ibadahnya. Tidak seorangpun aku tinggalkan dari ahli zindik (ahli agama

¹³²Djamaan Nur : 98

¹³³.Ibid hal 99

yang kafir tapi pura-pura beriman), kecuali setelah aku selidiki dirinya agar aku waspada terhadap sebab-sebab penyelewengan dan kezindikannya”.

E. Tasawuf dan Pengamalan Syari’at

Seluruh pengamal tasawuf yang mengamalkan pengamalan tarekat muktabarah sepakat bahwa landasan utama peramalan itu adalah pengamalan syari’at yang kuat. Semua lembaga tarekat muktabarah berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama’ah* yang sangat menekankan pengamalan syari’at yang sempurna, adalah satu-satunya jalan untuk berhasilnya pengamalan tarekat itu. Sementara ada sebagian orang yang berpura-pura mengaku pengamal tasawuf tetapi tidak mengamalkan syari’at, mengatakan mereka telah sampai ke tingkat yang tinggi, telah sampai ketingkat *musyahadah* yang dibuktikan dengan beberapa kekeramatan. Pengakuan yang demikian itu adalah sesat, karena sangat bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah dan tidak sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal jama’ah* dan sangat bertentangan dengan apa yang diamalkan oleh tokoh sufi pengamal tarekat *al muktabarah*. Adapun penekanan para sufi adalah sebagai berikut: 1. peramalan harus didasarkan kepada *At Taslim* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT), 2. *At Tafwidh* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah), 3. *At tabarri minan Nafsi* (pembebasan diri dari hawa nafsu), 4. *At Tauhid bil khalqi wal Masyi’ah* (mengesakan hanya Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Berkehendak).¹³⁴

Beberapa komentar para ulama tentang tarekat antara lain:

Imam al-ghazali, mengatakan “ketahuilah bahwa banyak orang yang mengaku, dia adalah menempuh jalan (tarekat)

¹³⁴Ibid hal 102

kepada Allah, tetapi sesungguhnya yang bersungguh-sungguh adalah sangat sedikit. Adapun tanda-tanda yang bersungguh-sungguh dan benar, diukur dari kesungguhan melaksanakan syari'at. Sehingga orang tasawuf berkata. “jikalau kamu melihat seseorang mampu terbang diangkasa dan mampu berjalan diatas air, tetapi ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syari'at, maka ketahuilah bahwa sebenarnya itu syetan.

Abu Yazid Al Bustami menyatakan “andaikata kamu melihat seseorang yang diberi kekeramatan hingga dapat naik keudara, maka janganlah kamu tertipu dengannya sehingga kamu dapat melihat dan meneliti bagaimana dia melaksanakan perintah dan larangan agama serta memelihara ketentuan-ketentuan hukum agama dan bagaimana dia melaksanakan syari'at agama.

Sahal At Tasturi mengungkapkan, ada tujuh pokok jalan tarekat antara lain: (1). Berpegang pada al Kitab Al-Quran, (2). Mengikuti Sunnah Rasul, (3). makan dari hasil yang halal, (4). mencegah gangguan yang menyakiti, (5). menjauhkan diri dari maksiat, (6). selalu melazimkan tobat, (7). menunaikan hak-hak orang lain.

F. Tasawuf dan mencari Rezeki

Salah satu maqam yang harus ditempuh oleh calon sufi adalah maqam zuhud. Ada dua pendapat tentang pengetahuan zuhud, *pendapat pertama* berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang ber-sifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan wujud yang lebih baik dan bersifat spritual atau kebahagiaan akhirat. Pendapat ini berkembang lebih ekstirm sehingga zuhud berarti benci dan meninggalkan sama sekali segala sesuatu yang baserSifat

duniawiyah, *pendapat kedua* zuhud tidak berarti semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak suka mengenyam nikmat duniawi. Tetapi zuhud adalah kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam pengabdian diri kepada Allah swt. (Djamaan Nur : 106). Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepada-mu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Se-sungguh-nya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat ke-rujukan.¹³⁵

Pengertian ayat ini bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri sama sekali dari harta dan segala bentuk kesenangan duniawi yang diridhai Allah, sebab kita masih hidup dalam duniawi. Harta benda tidak dilarang untuk dimiliki tetapi jangan sampai diperbudak oleh harta benda itu sendiri. Dalam Al-Quran maupun al-hadits disuruh bertebaran untuk mencari rezeki. Sebagaimana firman Allah SWT.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

¹³⁵Qs Al Qashas (28) ; 77

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*¹³⁶

G. Tasawuf dan Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab *thariiqatun* jamaknya *thara-iqun* yang berarti, jalan atau cara (*al kaifiyah*), metode / system (*al uslub*), mazhab, aliran, haluan (Al-mazhab). Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT.

Syekh Amin Al Kurdi memberikan batasan mengenai tarekat. Adalah suatu cara mengamalkan syari'at dan menghayati inti syari'at itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syari'at. Sebagai seorang yang menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syari'at, bahkan tarrekat itu sendiri merupakan pelaksanaan menjalankan syari'at.

Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh seorang syekh Mursyid dan Syekh. Syekh mursid inilah yang bertanggung jawab terhadap muridnya yang melakukan tarekat. Dia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari, seorang yang masuk tarekat ditalkinkan terlebih dahulu oleh syekh mursidnya sehingga terjalin ikatan bathin antara syekh mursyid dan murid setelah murid itu di talqinkan. Talqin dalam artian syekh mursyid membisikkan dan mentawajjukkan zikrullah ke

¹³⁶Qs al Jumu'ah (62) : 10

dalam hati sanubari murid. Bai'at berarti berjanji mematuhi Syari'at dan hakikat agama Islam dan patuh sebagai pengamal tarekat dibawah bimbingan Syekh Mursyidnya.

Untuk melaksanakan tarekat dengan baik, seorang murid hendaklah mengikuti jejak dan melaksanakan perintah serta anjuran yang diberikan syekh Mursyidnya. Seorang murid tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliah yang sudah ditetaapkan oleh syekh mursyid terhadapnya. Seorang mujrid dengan segala kekuatannya harus mengekang hawa nafsu, untuk meng-hindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Seorang murid harus memanfaatkan waktu seefektif dan se efisien mungkin dan mengisinya dengan memperbanyak wirid, zikir dan doa.

Tarekat adalah jalan, tata cara, metode, system untuk men-dekatkan diri kepada Allah SWT di bimbing Syekh mursyid, guna mengintesifkan pengamalan *zikrullah* seperti yang dicon-tohkan Rasulullah SAW.

Tasawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT melalui pensucian rohani dan mem-per-banyak ibadah. Dan usaha ini selalu di bimbingan seorang mursyid. Ajaran tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk men-dekatkan diri kepada Allah SWT dinamakan tarekat. Jadi hubung-an tasawuf dengan tarekat, tarekat itu bermula dari tasawuf dan berkembang dengan berbagai macam paham dan aliran atau metode, yang tergambar dengan adanya lembaga-lembaga tarekat (*Thuruqus Shufiyah*).

H. Tasawuf dan Hakikat

Pengertian, *Hakikat* menurut bahasa: kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya, inti dari segala sesuatu yang

menjadi jiwa sesuatu. Dalam ensiklopedi Islam , Hakikat secara etimologis berarti terang, yakin, dan sebenarnya. Dalam filsafat inti dari sesuatu yang meskipun sifat-sifat yang melekat padanya dapat berubah-ubah namun inti tersebut tetap lestari.

Kata hakikat identik dengan aspek kerohanian dari ajaran Islam, oleh karena itu kajian tentang hakikat dimulai dengan aspek moral yang dibarengi dengan aspek ibadah. Bila kedua aspek ini diamalkan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan , maka akan meningkatkan kondisi mental seseorang, dari satu tingkat yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi secara bertahap. Suatu saat, ketika kondisi mental seseorang telah sampai pada tingkat tertinggi, tuhan akan menerangi hati saubari orang tersebut dengan Nurnya, sehingga pada waktu dia betul-betul dekat dengan Tuhan, dapat mengenal Tuhan, dan dapat melihat-Nya dengan mata hatinya, orang yang telah sampai dikalangan sufi dinamai ahli Hakikat.

I. Tasawuf dan ma'rifat

Makrifat dalam bahasa berarti tahu atau kenal, ilmu atau pengetahuan, diambil dari bahasa Arab '*Arafa*. Dengan makrifat seseorang sufi lewat hati sanubarinya dapat melihat Tuhan Allah SWT. Para sufi mengatakan, "kalau mata yang terdapat dalam hati saubari manusia terbuka, maka kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah SWT. Makrifat itu merupakan cermin. Jika seseorang sufi melihat cermin, maka yang akan dilihatnya hanya Allah SWT. Yang dilihat orang arif sewaktu tidur maupun bangun hanya Allah SWT.

Pengetahuan dalam bentuk makrifat merupakan penge-tahuan yang langsung ada pada Allah, yang

dianugerahkan-Nya kepada mereka yang diberi kemampuan menerimanya. Makrifat merupakan cahaya yang memancar kedalam hati, menguasai daya yang ada dalam diri manusia dengan sinarnya yang menyilaukan.

Makrifat kadang-kadang dipandang sebagai maqam dan terkadang dipandang sebagai hasil. Antara makrifat dan *mahabbah* ada kesamaan dan perbedaan. Persamaannya keduanya meng-gambarkan keadaan dekatnya seorang sufi dengan Tuhan. Per-bedaanya Mahabbah menggambarkan hubungan dalam bentuk cinta, sedangkan Makrifat menggambarkan hubungan dalam bentuk pengetahuan dengan hati sanubari. Sabda Rasulullah SAW.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"siapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya dia mengenal Tuhannya".

Pengetahuan orang awam tentang Allah pada dasarnya adalah pengetahuan yang diterima dari ajaran agama tanpa memerlukan pembuktian melalui logika. Pengetahuan tentang tuhan diperoleh dengan perantaraan ucapan dua kalimat Sahadat. Pengetahuan Ulama mementingkan dalil dan logika. Baik pengetahuan orang awam maupun ulama tentang Allah disebut sebagai ilmu, bukan Makrifat . pengetahuan dalam bentuk Makrifat menurut Zunnun, adalah pengetahuan tentang Allah dikalangan kaum sufi yang dapat melihat Allah dengan hati sanubarinya. Makrifat ini adalah anugerh Allah kepada kaum sufi yang dengan ikhlas beribadah dan sungguh-sungguh mencintai dan mengenal Allah. Dengan keikhlasan beribadah itulah, maka Allah menyingkapkan tabir (*kasyaf*) dari pandangan sufi untuk menerima cahaya yang dipancarkan

oleh Allah SWT. Dalam keadaan demikian, sufi dapat melihat keindahan Allah yang abadi dan mengetahui ke Esaanya.

Dalam tasawuf terdapat komunikasi dua arah. Disatu pihak sufi berusaha keras mendekatkan diri dari bawah, sedangkan Allah dari atas menurunkan rahmatNya. Ketika berlangsung komunikasi dua arah dalam bentuk Makrifat, pengaruh akal dan penglihatan mata hilang, karena yang disaksikan seorang sufi hanyalah yang hakiki yaitu Allah melalui hati sanubari. Menurut al Qusyairi mengatakan ada tiga alat dalam tubuh manusia yang digunakan sufi untuk berhubungan dengan Allah SWT.

- Kalbu (*Qalb, the heart*) untuk mengetahui sifat Tuhan
- Roh (*Ruh, The Spirit*) untuk mencintai Tuhan
- Sir (*sir, hati sanubari*) untuk melihat Tuhan

Dari ketiga alat tersebut sir merupakan alat yang peka dan lebih halus dari roh apalagi kalbu. Sirr adalah alat yang digunakan oleh sufi untuk memperoleh Makrifat. Sirr bertempat pada ruh dan roh bertempat pada qalbu, maka sir timbul serta dapat menerima Makrifat dari Allah SWT, di ka roh dan qalbu telah suci dan kosong dari segala ssesuatu yang dapat menggangukannya. Tibalah saatnya bagi sufi ketika itu menangkap cahaya Tuhan yang diturunkannya. kalbu tak ubahnya sebagai kaca, jika senantiasa bersih akan mempunyai daya tangkapsir yang benar, untuk meperoleh cahaya cemerlang yang dipancarkan Allah SWT, apabila cahaya cemerlang itu diperoleh, dikala itulah sufi bertemu dengan zat maha Tinggi. Pertemuan dengan Allah, itulah puncak kebahagiaan.

J. Pertanyaan Bab IX

1. Jelaskan pengertian Syari'ah, Thariqah, Hakikat, dan Ma'rifat
2. Jelaskan hubungan tasawuf dengan Syari'at
3. Jelaskan hubungan tasawuf dengan Ibadah
4. Jelaskan hubungan tasawuf dengan ilmu pengetahuan
5. Jelaskan hubungan tasawuf dan mencari rizki
6. Sebutkan aliran-aliran dalam tarikat
7. Tulislah ayat dalam al Quran yang menjelaskan tentang tasawuf dan tarekat
8. Apa saja hikmah mempelajari tasawuf

Bab X

PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM PERKAWINAN

A. Pengertian Perkawinan

Perkawinan yang dalam istilah agama disebut *Nikah* adalah melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhoi Allah SWT. (Somiyati, 1997 : 8)

Undang-undang perkawinan, dalam pasal 1 merumuskan sebagai berikut: perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”

Dalam bukunya *outlines of Muhammadan Law* (pokok-pokok hukum Islam) perkawinan menurut pandangan Islam mengandung tiga aspek: yaitu: aspek hukum, aspek sosial, dan aspek agama.

Dilihat dari aspek hukum perkawinan adalah suatu perjanjian sebagaimana firman Allah SWT.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٢١)

*Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.*¹³⁷

Perjanjian dalam perkawinan mempunyai tiga karekter yang khusus antara lain:

- Perkawinan tidak dapat dilakukan tanpa unsur sukarela dari kedua belah pihak
- Kedua belah pihak yang mengikat persetujuan perkawinan itu saling mempunyai hak untuk memutuskan perjanjian tersebut berdasarkan ketentuan yang sudah ada hukum-hukumnya.
- Persetujuan perkawinan itu mengatur batas-batas hukum mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Dilihat dari aspek sosial perkawinan mempunyai arti penting yaitu, pada umumnya mereka berpendapat bahwa orang yang sudah menikah mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari yang belum. Khusus bagi yang wanita dengan perkaawinan akan memberikan kedudukan sosial yang tinggi, karena ia sebagai istri dan wanita mendapat hak-hak tertentu dan dapat melakukan tindakan hukum dalam berbagai lapangan mu'amalat. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكُحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil ter-hadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya),

¹³⁷Qs An Nisa (4) : 21

*maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*¹³⁸

Dilihat dari aspek agama. Perkawinan tidak hanya diper-talikan oleh ikatan lahir saja, tetapi diikat juga dengan ikatan batin dan jiwa. Perkawinan itu tidaklah hanya sebagai suatu persetujuan biasa melainkan merupakan suatu persetujuan yang suci, kedua belah pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya dengan mempergunakan nama Allah.

B. Tujuan Berkeluarga dan Perkawinan

Sebelum membahas tentang tujuan perkawinan terlebih dahulu diketahui tujuan berkeluarga menurut Islam. Agama memiliki ajaran yang komprehensif dan terinci masalah keluarga. Tujuan pokok perkawinan adalah demi a hidup umat manusia dan memelihara martabat serta kemurnian silsilahnya¹³⁹ serta kelangsungan hidup manusia ini hanya mungkin dengan berlangsungnya keturunan . kehadiran anak dalam keluarga ramerupakan buah hati yang menyejukkan. Dalam surat al-Furqan yang artinya ... *Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.*¹⁴⁰ Selanjutnya dalam surat al kahfi ayat 46 yang artinya...Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh

¹³⁸Qs An Nisa (4): 3

¹³⁹Cholil Nafis, Fikih Keluarga menuju keluarga sakinah, mawaddah, wa Rahmah keluarga sehat sejahtera dan berkwalitas, Mitra Abadi Press, Jakarta, 2009: 6

¹⁴⁰Terjemahan Qs al-Furqan, 74

adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹⁴¹

Adapun tujuan perkawinan menurut ajaran Islam adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia men-ciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesung-guhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*¹⁴²

Tujuan perkawinan dalam Islam adalah: untuk memenuhi tuntutan hajat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syari'ah.

Dari rumusan Imam Ghazali membagi tujuan perkawinan sebagai berikut:

- Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia
- Memenuhi tuntutan naluri hidup kemanusiaan
- Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan

¹⁴¹Qs. Al Kahfi, 46

¹⁴²Qs ar Rum (30) ;21

- Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang
- Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.

C. Hukum Perkawinan

Sunnah, apabila seseorang dilihat dari segi jasmaniahnya sudah memungkinkan untuk kawin dan dari segi materi telah mempunyai sekedar biaya hidup. Kalau dia kawin akan mendapat pahala dan kalau tidak kawin dia tidak berdosa

Wajib, apabila dilihat dari biaya hidup sudah mencukupi dan dari segi jasmaniahnya sudah sangat mendesak untuk kawin, sehingga kalau tidak kawin dia akan terjerumus melakukan penyelewengan, maka bagi orang yang demikian itu wajiblah baginya untuk kawin.

Makruh, apabila seseorang yang dipandang dari segi jasmaniahnya sudah wajar untuk kawin tetapi belum sangat mendesak sedang biaya untuk kawin belum ada, sehingga kalau kawin hanya akan menyengsarakan hidup istri dan anak-anaknya, maka makruhlah baginya untuk kawin. Kalau ia kawin dia tidak berdosa dan juga tidak mendapat pahala, tetapi kalau tidak kawin dia akan mendapat pahala.

Haram, apabila seseorang yang mengawini wanita hanya dengan maksud menganiayanya, mengolok, menghina dan menimbulkan kemudaratan bagi kedua belah pihak. (Somiati, 1997 – 19-21).

1. Rukun perkawinan

- Pihak-pihak yang melaksanakan aqad Nikah (mempelai pria dan wanita)
- Wali
- Saksi
- Akad Nikah

2. Syarat-syarat perkawinan antara lain:

- Telah baligh dan mempunyai kecakapan yang sempurna, kedewasaan, selain dilihat dari umur juga kematangan jiwa dan raganya.
- Berakal sehat (tidak sedang mabuk, pelupa)
- Tidak karena paksaan (kudua pihak kesukarelaan)

Larangan menikah dengan wanita musyrik atau laki-laki musyrik sebelum dia beriman. Firman Allah SWT:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللّٰهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah

mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah me-nerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.¹⁴³

3. Haram nikah untuk selamanya (Tahrim Mu'abbad)

Perempuan yang haram karena hubungan darah

- Ibu, nenek (dari garis ayah atau ibu) seterusnya lurus keatas
- Anak perempuan, cucu perempuan, seterusnya dalam garis lurus kebawah
- Saudara perempuan kandung, seibu atau seayah
- Bibi, yaitu saudara perempuan ayah atau ibu, sekandung seayah maupun seibu, seterusnya keatas
- Anak perempuan dari saudara laki-laki maupun saudara perempuan dan seterusnya kebawah
- Haram nikah karena hubungan susuan
- Haram nikah dengan ibu susuan
- Nenek susuan yaitu ibu dari ibu susuan dan ibu dari ayah susuan seterusnya keatas
- Bibi susuan, saudara perempuan dari ibu susuan maupun saudara perempuan dari ayah susuan seterusnya keatas
- Saudara perempuan sesusuan baik sekandung, seayah maupun seibu.

Mengenai beberapa bilangan susuan yang mengharamkan, ada beberapa pendapat yang dikemukakan antara lain

- Ulama mazhab hanafi dan Maliki tidak memperhatikan bilangan, sedikit atau banyak asalkan benar-benar menyusui kenyang menyebabkan haram nikah

¹⁴³Qs al Baqarah (2) ; 221

- Ulama mazhab Dhahiri paling sedikit tiga kali
- Imam syafi'i membatasi paling sedikit lima kali susuan kenyang.

Perempuan yang haram nikah karena hubungan Semenda

- Mertua, ibu kandung si istri demikian pula nenek istri dari garis ibu atau ayah dan seterusnya keatas.
- Anak tiri, dengan syarat telah terjadi persetubuhan antara suami dengan ibu anak tersebut.
- Menantu, yaitu istri-istri, cucu-cucu demikian seterusnya kebawah
- Ibu tiri, yaitu janda ayah tanpa syarat pernah terjadi persetubuhan suami istri. Dengan terjadinya akad nikah antara ayah dengan seorang perempuan menjadikan haram nikah antara anak dan ibu tirinya.

4. Haram dinikah untuk sementara waktu (*Tahrim Muwaaqat*)

Larangan perkawinan dengan seorang wanita dalam waktu tertentu saja, karena adanya sebab yang mengharamkan.

- Mengumpulkan dua orang perempuan yang masih ber-saudara, baik saudara sekandung, seayah atau seibu.

Kecuali secara bergantian misalnya kawin dengan kakaknya kemudian kakaknya cerai baru kawin lagi dengan adiknya atau salah satu meninggal kemudian ganti lagi dengan adiknya. Sesuai dengan firman Allah SWT:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ

وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (٢٣)

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴⁴

- Wanita yang sedang menjalani masa iddah baik karena kematian maupun karena talaq
- Wanita yang ada ikatan dengan laki-laki lain
- Wanita yang telah ditalaq tiga kali tidak halal kawin lagi dengan bekas suaminya, kecuali telah kawin dengan laki-laki lain sudah cerai dan habis masa iddah.
- Mengawini lebih dari empat wanita

¹⁴⁴Qs An Nisa (4) ; 23

- Perkawinan orang yang sedang ihram
- Perkawinan dengan para pezina

5. Larangan perkawinan dalam undang-undang sebagaimana pasal 8 yang berbunyi:

- Berhubungan darah dalam garis lurus keatas dan kebawah
- Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu' antara saudara, dengan saudara orang tua
- Berhubungan semenda mertua, anak tiri dan menantu (ibu dari bapak tiri)
- Berhubungan susuan yaitu orang tua susuan, anak susuan dan saudara susuan dan bibi atau paman susuan
- Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri, dalam hal seorang suami beristri lebih dari satu orang
- Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin

Dalam pasal 3 ayat 2 dan pasal 4 terdapat ketentuan bahwa seorang suami boleh beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki dan mendapat ijin dari pengadilan di daerah tempat tinggalnya. Permohonan ijin itu harus disertai dengan alasan-alasan tertentu apabila:

- Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- Istri tidak dapat melahirkan

Disamping alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka permohonan ke pengadilan juga harus disertai beberapa syarat tertentu seperti ditentukan pada pasal 5 sebagai berikut:

- Adanya persetujuan dari istri / istri-istri
- Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan istri-istri dan anak-anak mereka
- Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.

D. Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perkawinan

1. Hak dan kewajiban yang bersifat bukan kebendaan

Adapun hak dan kewajiban Suami Istri yang diatur dalam al-Quran dan Hadits Nabi adalah sebagai berikut:

- Pergaulan Suami Istri yang baik dan tenteram dengan rasa cinta-mencintai dan saling harga menghargai “*Hai suami bergaulah kamu dengan isteri kamu secara pergaulan yang baik (ma'ruf)...*”. jadi diharapkan di dalam pergaulan Suami Istri, baik dalam hubungan orangnya maupun yang menyangkut soal harta bendanya dilaksanakan dengan baik dan penuh kejujuran.
- Menjaga rahasia masing-masing. Artinya suami harus menjaga rahasia yang ada pada isterinya, demikian sebaliknya Suami Istri juga wajib menjaga rahasia suaminya. Firman Allah Dalam Surat An Nisa' 4, 34 yang artinya *Isteri yang baik ialah isteri yang tunduk kepada Tuhan dan memelihara rumah tangganya dan rahasia suaminya serta rahasia keluarganya.*
- Pergaulan yang diliputi rasa saling cinta mencintai
- Pergaulan yang disertai *rahmah* yaitu saling memerlukan dan membela di masa tua.

2. Hak dan kewajiban yang bersifat kebendaan

Suami wajib memberikan nafkah pada isterinya (termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, belanja pemeliharaan

sekolah dan kehidupan anak. (Qs. An Nisa, 4 : 34, kemudian at Talak ayat 6. *Berilah tempat isterimu itu di mana kamu bertempat tinggal menurut kesanggupan kamu, dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka.*

a) Suami sebagai kepala keluarga. Firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar¹⁴⁵.

b) Isteri wajib mengatur Rumah Tangga dengan baik

Hak dan kewajiban suami isteri dalam undang-undang per-kawinan

- Antara kedua belah pihak harus mau saling berkorban untuk mencapai tujuan bersama

¹⁴⁵Qs An Nisa' (4) ; 34

- Kedua belah pihak harus berbudi pekerti yang tinggi sebagai sarana mewujudkan Rumah Tangga sebab keluhuran tidak terlepas dari pengertian akhlak dan moral

Hak dan kewajiban suami isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukannya dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum, suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga

E. Peran Suami Istri dalam Islam

Salah satu masalah mengenai peran jender antara laki-laki dan perempuan yang aktual dibicarakan adalah tentang peran suami isteri dalam keluarga. Sistei patriarcat yang membudaya di berbagai negara dianggap oleh para aktivis feminis telah melanggengkan sistim hirarki dalam keluarga dan berimplikasi terhadap munculnya diskriminasi terhadap kaum istri

Para feminis barat (feminis, libral, radikal dan sosialis) melancarkan berbagai kritikan keras terhadap sistim tersebut, dan walaupun masing-masing mempunyai perspektif tersendiri tentang konsep gender, namu mereka mempunyai misi yang sama yaitu untuk menghapus sistim *hirarki*, dalam hal ini sistim patriarkhat, yang ada dalam institusi keluarga.

Para feminis muslim yang juga turut campur dalam masalah ini, karena islam sebagai agama mereka juga dituduh sebagai salah satu agama yang turut melanggengkan sistim fatriarki tersebut, mencoba menganalisis isu tersebut dengan gerakan kontekstualisasi ayat yang berkenaan dengan peran suami isteri dalam keluarga ini. Pendekatan yang biasa mereka lakukan dalam isu ini adalah, biasa disebut dengan, teologis

sosiologis. Karena menurut mereka analisis yang hanya menggunakan pendekatan teologis akan menghasilkan ketimpangan dalam memahami ayat diatas. Sedangkan ajaran islam, menurut mereka, tidak lepas dari faktor sosiologis yang mempengaruhinya. Maka perlu campur dengan perspektif sosiologis. Demikian pula sebaiknya kalau hanya dilakukan dengan perspektif sosiologis tanpa dimensi teologis. Pespektif pertama akan melahirkan pandangan yang pundamentalis, sedang yang kedua akan melahirkan pandangan yang sekuler.

Pendekatan yang dilakukan oleh para feminis muslim, yang biasa dijuluki dengan teologi feminis, menurut Ratna Megawangi, pada akhirnya juga bermuara pada apa yang menjadi tujuan para feminis radikal, liberal, dan sosialis yaitu, tidak menginginkan adanya sistim *hierarki* dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga secara tidak sadar mereka sedang menuju kepada konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai mana yang di inginkan para feminis sosialis.

Tulisan ini mencoba menawarkan suatu pendekatan alter-natif yang walaupun bukan sebagai solusi terbaik tapi, paling tidak, merupakan suatu tawaran pemikiran baru dalam kajian gender khususnya masalah hubungan suami istri pendekatan ini mencoba menganalisis tentang konsep kesetaraan yang dianggap sebagai tujuan utama dari sebagian besar gerakan feminisme. Pendekatan ini oleh Sachiko Murata disebut dengan pendekatan ke'arifan/ hikmah (pendekatan intelektual Islam), dimana penulis menyebutnya dengan pendekatan teologis- filosofis.

F. Beberapa perspektif tentang peran suami istri

Masalah pokok yang menjadi perdebatan dalam hal ini adalah perspektif para ulama tradisional, dengan pendekatan teologisnya, yang dianggap melanggengkan sistem patriarkat dengan penafsiran ayat 4: 34 yang dianggap cenderung meng-untungkan para suami. Penafsiran seperti itu, menurut Mansur fakih, adalah karena pengaruh kultur Timur Tengah abad pertengahan para perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Senada dengan itu, Asgar Ali Engineer menyebutkan bahwa kultur pra Islam telah banyak mempengaruhi pemikiran para *fuqaha'* pada masa Syari'at mulai di kodifikasi. Pandangan sinis terhadap penafsiran seperti itu semakin mengelora dan keinginan untuk mendobraknya semakin menggelolak ketika asumsi seperti itu dianggap sebagai doktrin keagamaan dan akhirnya membudaya dalam masyarakat islam. Dan secara historis memang demikianlah faktanya bahwa telah terjadi dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan dalam semua masyarakat disepanjang zaman, kecuali masyarakat matriarkat, yang jumlah tidak seberapa.

Zamakhshari, seorang *mufasssir* kenamaan, menyebutkan bahwa maksud bunyi ayat *ar-rija'alu qawwamuna 'ala an-nisa'* dalam ayat 4: 34 adalah bahwa suami adalah pemimpin bagi istrinya bagi istrinya dalam keluarga. menurutnya kaum laki-laki berfungsi sebagai yang memerintah dan melarang kaum perempuan sebagaimana pemimpin berfungsi terhadap rakyatnya. Dan karena fungsi inilah maka ia disebut sebagai pemimpin.

Menurut Zamakhshari, ada dua alasan kenapa laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga. *Pertama*, karena kelebihan laki-laki atas perempuan, maka bunyi ayat *bima fadhdhalAllahu ba'dhahum 'ala ba'dh* berarti "oleh karena kelebihan yang

diberikan Allah kepada sebagian mereka, yaitu laki-laki atas sebagian yang lain yaitu perempuan”. Kelebihan-kelebihan laki-laki tersebut, demikian Zamakhsari, adalah kelebihan akal, keteguhan hati, kemauan keras, kekuatan fisik, kemampuan menulis pada umumnya, naik kuda, memanah, menjadi Nabi, ulama’, kepala negara, imam shalat, azan, khutbah, I’tikaf, kesaksian dalam hudud dan qishas, tambahan bagian dan memperoleh sisa dalam warisan, menjadi wali pernikahan, menjatuhkan talak, menyatakan ruju’ boleh berpoligami, nama-nama anak dinisbahkan kepada mereka, dan lain-lain. Kedua karena laki-laki membayar mahar dan memberikan nafkah keluarga.

Demikianlah kira-kira, makna dari ayat diatas, yang bisa disebut dengan makna tekstual, dengan pendekatan teologis (normatif) yang digunakan dalam memahami ayat diatas. Pemahaman ini terlihat sangat konservatif, dan pemahaman seperti ini, kemudian dapat melahirkan *stereotype* peran gender dalam masyarakat. Dan permasalahan yang timbul kemudian adalah ketika *stereotype* peran gender itu membudaya dan dianggap sebagai doktrin keagamaan. Sebagaimana yang disinyalir oleh tabandeh bahwa, menurutnya peran yang sesuai bagi perempuan adalah memasak, mencuci, belanja, membersihkan rumah dan menjaga anak-anak. Sedangkan laki-laki lebih cocok mengerjakan pekerjaan lapangan, peperangan, mencari nafkah hidup. Pemaknaan-pemaknaan seperti inilah yang diawatirkan oleh feminis muslim yang menurut mereka terlalu mengagung-agungkan laki-laki dan menganggap perempuan sebagai makhluk nomor dua maka inisiatif yang dilakukan para feminis muslim (feminis teologis) adalah mereinterpretasi ayat-ayat yang dianggap bias gender

termasuk surat 4: 34 diatas secara kontekstual agar sesuai dengan fitrah dan hak-hak kemanusiaan.

Sistem keluarga *patriarkat* terdapat pigur-pigur seperti kepala keluarga, pencari nafkah dan ibu rumah tangga, dalam ilmu sosiologi disebut dengan model keluarga *structural fungsional*. Dalam model keluarga ini terdapat suami sebagai pemimpin keluarga yang berfungsi untuk mencari nafkah, menjaga dan melindungi keluarga serta urusan-urusan eksternal keluarga (*instrumental task*), dan istri sebagai ibu rumah tangga mengurus internal rumah tangga (*ekprestype task*). Dalam model ini keseimbangan suami istri akan terwujud apabila masing-masing individu (suami-istri) mengetahui posisinya, dan patuh pada system nilai yang mendasari struktur dalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai sistim kesatuan yang solid. Aliran yang menolak *structural fungsional* ini disebut dengan aliran sosial komplik.. menurut perspektip ini, keluarga oleh model *structural fungsional* dijadikan institusi untuk tujuan menlangengkan sistim patriarkat, dimana kedudukan suami istri tetap pada posisi vertical tersebut menurut perspektif ini adalah potensial untuk timbulnya komplik yang berkepanjangan dan pola relasi yang ofresif. Keluarga *structural fungsional* hanya akan menimbulkan komlik peranserta kedudukan para wanita dianggap sebagai budak kecil yang dicintai. Suami dengan kedudukannya sebagai kepala keluarga akan menimbulkan komlik terbuka dengan istrinya yang mempunyai kedudukan ibu rumah tangga. Karena pada asumsi dasarnya adalah siapa yang mempunyai kekuasaan akan selalu dianggap menindas siapa yang berada dibawahnya.

G. Hak, Kewajiban dan Persamaan dalam Hukum

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para Malaikat: “Se-sungguh-nya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka Bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau” Tuhan berfirman “Sesung-guh-nya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁴⁶

Dalam ayat lain dijelaskan yang artinya “...sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka sen-diri yang merubah nasibnya”.

Dua ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diharuskan berikhtiar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

1. Hak sipil dan hak politik setiap warga negara

Tiap manusia sebagai individu sepenuhnya menikmati hak-hak yang telah ditetapkan Islam. Sesungguhnya kepemilikan individu atas haknya, merupakan jaminan yang paling besar sehingga tetap sehat dan kuatnya negara, dan mampu merealisasi tujuan-tujuannya oleh karena itu, sesungguhnya negara sangat menginginkan agar semua individu menikmati hak-haknya. Tak ada kebaikan sama sekali bagi negara dalam perampasan hak ini, karena negara berdiri untuk memungkinkan semua individu menempuh hidup dengan kepemilikan atas hak-haknya dan mendorong mereka untuk menggunakannya.

¹⁴⁶Qs Al Baqarah (2) ; 30

Hak-hak asasi individu terdilir dari dua bagian yakni hak-hak sipil dan hak-hak politik.

a. Pertama : Hak-hak sipil

Hak-hak sipil ialah hak-hak yang diperlukan seseorang dalam kedudukannya sebagai individu dalam suatu masyarakat. Ia tidak mungkin tidak membutuhkannya, sedang hak-hak tersebut ditetapkan untuk memelihara diri, kemerdekaan dan hartannya.

Hak-hak sipil menurut pandangan Islam sebagai berikut:

1. Hak persamaan didepan hukum

Persamaan di bidang hukum merupakan salah satu manifestasi prinsip persamaan yang dituntut oleh keadilan yang dicanangkan Islam, hukum yang dilaksanakan atas semua orang tanpa mengistimewakan dan tanpa membedakan seorang individu atas lainnya karena sebab jenis kelamin, warna kulit, kedudukan, kekayaan, kemiskinan, kekerabatan, atau persahabatan, bahkan akidah atau lainnya yang controversial. Dalam hadits Shahih disebutkan: yang artinya “ *sesungguhnya telah hancur geenerasi sebelum kalian karena jika ada orang terhormat diantara mereka mencuri, mereka biarkan dan jika orang lemah mencuri, mereka kenakan sanksi. Demi Allah, jika Fatimah anak Muhammad mencuri, pasti kupotong tangannya* “ (Riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra.)

2. Hak persamaan didepan peradilan

Dalam pemerintahan Islam, semua warga negara sama didepan peradilan, baik dari segi kepatuhan mereka terhadap keputusan, prosedur yang dipenuhi dalam melakukan dakwaan, dasar-dasar pengaduan, prinsip-prinsip memuaskan, pelaksanaan keputusan, pelaksanaan hukum maupun

kewajiban berlaku adil diantara orang yang berselisih. Dalam Al-Quran dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.¹⁴⁷..

3. Hak kebebasan Individual, terdiri dari

a. Hak kebebasan perorangan.

Menurut para ahli hukum kebebasan perorangan ialah kebebasan bagi tiap-tiap individu dalam perjalanan pulang pergi, terpeliharanya diri pribadi dari segala bentuk penganiayaan dan larangan menangkap, menyiksa atau memenjarakan kecuali dengan tuntutan hukum, serta kebebasannya untuk bermigrasi keluar masuk negara

b. Kebebasan berkeyakinan dan beribadat bagi non Muslim tidak ada paksaan untuk (memasuki)n agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat... (Qs. Al-baqarah (2): 256

c. Hak bertempat tinggal. Tiap individu menikmati haknya bertempat tinggal, sehingga seseorang tidak boleh masuk ke tempat tinggalnya kecuali dengan izin dan kerelaannya . (Qs. An Nur (24): 27

¹⁴⁷Qs al Ma'idah (5) ; 8

- d. Hak kebebasan bekerja. Semua individu berhak melakukan pekerjaan yang dikehendaki, baik perdagangan, per-industrian, pertanian dengan syarat tidak melakukan pekerjaan yang diharamkan syari'at Islam.
- e. Hak kebebasan berpendapat. Merupakan hak individu yang mengantarkannya kepada kepentingan dan nuraninya yang tidak boleh dikurangi negara atau ditinggalkan oleh individu.
- f. Hak menuntut ilmu. Kewajian negara kepada tiap-tiap individu untuk memudahkan memperoleh ilmu pengetahuan.
- g. Hak menerima santunan negara. Adalah jaminan umum dari suatu negara ketika dijerat kebutuhan, individu tidak mungkin menderita, sementara negara melihat dan memahami posisinya, merasakan ketidakmampuan dan kesulitannya.

2. Hak-hak Politik

Menurut para ahli hukum adalah hak yang dimiliki dan digunakan seseorang dalam kapasitasnya sebagai anggota organisasi politik, seperti hak memilih dan dipilih, mencalonkan diri dan memegang jabatan umum dalam negara atau dimana individu memberi andil melalui hak tersebut dalam mengelola masalah-masalah negara atau memerintahnya. Islam menetapkan hak politik tiap individu, diantaranya :

- Hak memilih. Semua individu memiliki hak memilih kepala negara dan anggota musyawarah lainnya
- Hak musyawarah. Adalah hak bagi tiap muslim kepada seseorang khalifah. Tiap muslim memiliki hak untuk ikut bermusyawarah dalam urusan yang perlu dimusyawarahkan oleh khalifah (kepala Negara).

- Hak pengawasan. Umat dan individu memiliki hak mengawasi kepala negara dan seluruh pejabat dalam pekerjaan dan tingkah laku mereka yang menyangkut urusan negara. Hak ini dimaksudkan untuk meluruskan kepala negara jika dia menyimpang dari jalan yang lurus.
- Hak pemecatan. Islam telah memberi hak kepada umat memecat atau memberhentikan seorang khalifah (kepala negara), jika dia keluar dari persyaratan seorang khalifah atau tidak melaksanakan tugas dengan baik, atau karena ketidakmampuan.
- Hak pencalonan dalam pemilihan. Hak poencalonan adalah seseorang mencalonkan dirinya untuk salah satu jabatan pemerintah atau fungsi umum. Apakah individu memiliki hak ini dalam pemerintah Islam
- Hak menduduki jabatan. Memegang jabatan menurut syari'at Islam bukan hanya hak individu, melainkan kewajiban atasnya dari negara. Dalam hal ini, kewajiban kepala negara dan seluruh perangkatnya memilih orang-orang yang paling cocok bagi tiap-tiap pekerjaan dalam pemerintahan.

Dalam al-Quran maupun al-Hadits dinyatakan bahwa jelas semua urusan dunia sepenuhnya diserahkan kepada manusia. Allah memberikan petunjuk kepada manusia dan manusia yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam hal pemilihan pemimpin “Tuhan tidak ikut terlibat dalam berpolitik”, apalagi mencari dukungan dengan alasan hasil sholat istiharah si A maka kita pilih si C. ungkapan-ungkapan seperti ini kurang tepat disebarkan untuk mencari dukungan. Sebab kalau ada sepuluh orang yang akan kita pilih kemudian sholat istiharah, maka sholat istiharah siapapun

hasilnya tetap sama. Tapi kalau hasil istiharah politik biasanya muncul kecenderungan siapa orangnya, kecenderungan terjadi karena ada janji atau jasa dari calon pemimpin. Jadi istiharah berlaku untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Hak-hak setiap warga negara terhadap hak sipil maupun hak politik. *pertamah* hak sipil meliputi : 1). Hak persamaan di depan hukum, 2) hak persamaan di depan peradilan, 3).hak kebebasan individual terdiri dari (kebebasan perorangan, kebebasan berkeyakinan terhadap agama, hak bertempat tinggal, hak kebebasan bekerja, kebebasan berpendapat, kebebasan menuntut ilmu, hak menerima santunan negara). *Kedua* hak-hak politik meliputi : 1). Hak memilih, 2) hak Musyawarah, 3). Hak pengawsan, 4). Hak pemecatan, 5). Hak pencalonan dan pemilihan, 6). hak menduduki jabatan

H. Pertanyaan Bab X

1. Jelaskan letak perbedaan perkawinan dengan pernikahan?
2. Perkawinan dalam islam mengandung tiga aspek, jelaskan ketiga aspek tersebut?
3. Sebut dan jelaskan tujuan perkawinan menurut Imam Gazali?
4. Apa saja hukum perkawinan dilihat dari kondisi masing-masing pasangan suami istri?
5. Sebut dan jelaskan rukun perkawinan?
6. Jelaskan hak dan kewajiban suami istri menurut Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974?
7. Jelaskan pengertian *tahrim Mu'abbad* dan *tahrim mu'aqqad*. Berikan contohnya?

8. Tulislah ayat dalam al Quran yang menjelaskan tentang perkawinan!

Bab XI

EKONOMI KONVENSIONAL DAN SYARI'AH

A. Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Syari'ah

Dalam perspektif *developmentalisme*, kegiatan terhadap dunia perbankan syari'ah di Indonesia sejak tahun terakhir se-sung-guhnya banyak sekali mengalami kemajuan, sejak 25 tahun lebih diperjuangkan pertama kali dicetuskan pada sekitar tahun 1973, tahun 1992 berdiri Bank Mu'amalah Indonesia (BMI) seba-gai bank yang beroperasi berlandaskan pada prinsip-prinsip sya-ri'ah, dan undang-undang tersebut sudah cukup menjadi dasar berdiri-nya bank syari'ah pertama itu.

Keberadaan bank syari'ah semakin mantap setelah lahir UU nomor 10 tahun 1998 yang secara tegas mengakui keberadaan bank syari'ah secara Ko-eksistensial dengan bank konvensional, sekitar 6 tahun, BMI menjadi pemain tunggal jasa perbankan sya-ri'ah di negeri yang mayoritas penduduknya muslim, setelah lahir undang-undang yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kejengahan terhadap kehancuran dunia perbankan konvensional menyusul krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997. Saat itu pula, marak berdiri bank-bank syari'ah seperti: bank syari'ah mandiri, BNI syari'ah, dan sejumlah BPR syari'ah hingga akhir tahun 2000, tercatat ada 4 bank umum syari'ah dan 79 BPRS, semula bank syari'ah hanya diurus oleh sebuah tim maka dirubah yang ngurus menjadi sebuah biro.

Dengan perkembangan sejauh ini, maka sangat menarik untuk dicermati, beberapa besar kontribusi bank syari'ah dalam perekonomian Indonesia dan seberapa tepat kebijakan yang di-ambil pemerintah mengenai bank syari'ah, utamanya dalam konteks pemulihan ekonomi Indonesia dari krisis yang berke-panjangan.

Ekonomi adalah masalah mu'amalah yang sepenuhnya di-serahkan kepada kemampuan akal pikiran manusia untuk me-ngem-bangkannya. Namun karena pentingnya permasalahan ini, maka Allah SWT bahkan memberikan tempat dalam kitab suci al-Quran pada surat Al-Baqarah (2) ayat 282 yang penempatan ayat ini juga unik dan relevan dengan kegiatan ekonomi. (Sofyan S Harahaf, 2001: 141). Ditempatkan dalam surat al-Baqarah sebagai lambang komoditi ekonomi, ditempatkan da-lam surat kedua yang menggambarkan angka keseimbangan atau neraca keadilan. Ayat ini adalah yang tepanjang dalam Al-Quran yang menjelaskan ten-tang bagaimana melakukan tindakan ekonomi.

Jika dikaji, sistem jagad dan manajemen Alam ini ternyata memiliki peran/fungsi ekonomi Islam sangat besar, Allah memiliki akuntan malaikat yang sangat canggih yaitu Rakib dan Atib, yang mencatat transaksi yang dilakukan manusia, membuat neraca yang nantinya akan dilaporkan di akhirat. Allah SWT ber-firman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ
(١٢)

Padahal sesungguhnya pada kamu ada Malaikat yang memoni-tor pekerjaanmu, Yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan

itu, Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS. al-Infitar (82):10-12]

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank Syari'ah memiliki persamaan, terutama teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Akan tetapi terdapat perbedaan yang menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang di-bia-yai dan lingkungan kerja.

B. Misi, Visi, dan Tujuan Pengembangan Perbankan Syari'ah

Dalam upaya pengembangan perbankan syari'ah, maka sangat disadari perlu adanya kejelasan arah kebijakan dan pengembangan untuk seluruh *stake holder* perbankan syari'ah guna mengetahui ke mana bank syari'ah akan dikembangkan. Untuk hal tersebut diperlukan adanya misi, visi dan tujuan pengembangan bank syari'ah karena ketiga hal tersebut merupakan *pre-requisite* bagi sebuah kebijakan perbankan syari'ah. Tanpa ketiga hal tersebut, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Kebijakan pengembangan Perbankan syari'ah yang disusun menjadi kurang jelas adanya.
2. Kebijakan pengembangan Perbankan syari'ah yang disusun menjadi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah
3. Dampak ikutannya adalah fungsi pengawasan Perbankan syari'ah menjadi kurang memadai, dan
4. Operasional perbankan syari'ah menjadi kurang optimal karena tidak sesuai antara kebijakan dengan *nature of business* dari bank syari'ah

1. Misi

MisipengembanganPerbankan syari'ah di Indonesia ada-lah mewujudkan iklim yang kondusif untuk pengembangan per-bank-an syari'ah yang sehat dan *istiqomah* terhadap prinsip-prinsip syari'ah. Mengingat otoritas pengaturan dan pengawasan perbankan syari'ah sampai dengan saat ini masih berada di Bank Indonesia, maka fungsi-fungsi yang saat ini dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi:

- Melakukan kajian-kajian terhadap operasional Bankan Syari'ah, preferensi masyarakat dan hal lain yang diperlukan untuk men-jamin bank syari'ah beroperasi secara optimal
- Menyiapkan peraturan dan infrastruktur agar bank syari'ah dapat beroperasi sesuai dengan *nature of business*-nya
- Melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap operasi bank syari'ah untuk menjamin bank syari'ah *comply to sharia and prudential principles*, dan
- Mengeluarkan izin untuk beroperasinya bank syari'ah

Berdasarkan misi tersebut diatas jelas terlihat bahwa keber-hasilan pengembangan Perbankan syari'ah di Indonesia tidak semata hanya merupakan tugas Bank Indonesia tetapi juga ditentukan oleh peran aktif *stake holder* Perbankan syari'ah lainnya dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif agar bank syari'ah dapat beroperasi secara optimal. Keberhasilan pengembangan Perbankan syari'ah juga sangat ditentukan oleh kemampuan bank-bank syari'ah memberikan *excellent services* dalam melayani masyarakat yang membutuhkan produk dan jasa Perbankan syari'ah.

2. Visi

Karakteristik bank syari'ah menekankan aspek keadilan, menyeimbangkan aspek moral dan material, dana yang terkumpul harus dikelola untuk memperoleh nilai tambah guna menciptakan kesejahteraan, harta diperguakan untuk memakmurkan bumi demi kemaslahatan umat, adanya pelarangan kegiatan usaha yang bersifat spekulatif atau pentingnya keberadaan *underlying assets* dalam setiap transaksi, dan hubungan antara nasabah dengan bank syari'ah adalah kemitraan (*partnership*). Berdasarkan hal tersebut maka Perbankan syari'ah adalah terwujudnya Perbankan syari'ah yang mampu menggerakkan sektor riil melalui kegiatan pembiayaan berbasis ekuitas dalam kerangka tolong menolong (*ta'awwun*) dan menuju kebaikan (*fastabiqul khairat*) guna mencapai kemaslahatan umat (*Rahmatan lil alamin*).

3. Tujuan

Pengembangan Perbankan syari'ah memiliki tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Dalam jangka pendek Perbankan syari'ah bertujuan untuk mewujudkan Perbankan syari'ah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan layanan bank syari'ah diseluruh Indonesia. Hal tersebut belum sepenuhnya terlaksana karena adanya kendala peraturan yang belum memungkinkan beroperasinya bank syari'ah secara optimal. Kemampuan melayani masyarakat masih terbatas karena belum lengkapnya informasi mengenai peta kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa Perbankan syari'ah serta adanya ketentuan yang kurang kondusif mengenai penyebaran jaringan kantor bank syari'ah .

Tujuan jangka menengah adalah terwujudnya bank syari'ah yang mampu lebih berperan dalam menggerakkan sektor riil, sedangkan tujuan jangka panjang adalah terwujudnya bank

syari'ah yang dapat beroperasi dengan lebih efisien.(Mulya Siregar, 2002 : 609)

C. Perbedaan Bank Syari'ah dan Bank konvensional

No	Bank Syari'ah	Bank Konvensional
1	Sumber hukumnya terdapat dalam AlQur'an, Hadits, Ijma' (kesepakatan ulama) dan Qiyas	Berdasarkan aturan sesama manusia
2	Melakukan investasi yang halal-halal saja	Investasi halal dan haram
3	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	Menggunakan system bunga (Riba)
4	Mencari kemakmuran dunia dan Akhirat	Kemakmuran dunia saja
5	Hubungan dengan Nasabah dalam bentuk kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor saja
6	Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas syari'ah	Tidak terdapat dewan Pengawas

D. Perbedaan Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil

Hal	Sisitem Bunga	Sisitem Bagi Hasil
-----	---------------	--------------------

P e n e n t u a n Besarnya hasil	Sebelumnya	Sesudah berusaha, sudah ada untungnya.
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai Rupiah	Menyepakati proposi pembagian untung untuk masing-masing pihak, misalnya 50 : 50, 40:60, 35:65
Jika terjadi kerugian	Ditanggung nasabah saja	Ditanggung kedua belah pihak, nasabah dan lembaga
Dihitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan	Dari untung yang bakal diperoleh belum tentu besarnya
Titik perhatian proyek / usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah / pasti diterima bank	Keberhasilan proyek / usaha jadi perhatian bersama, nasabah dan lembaga
Berapa besarnya	Pasti ;(%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui
Status hukum	Berlawanan dengan QS lukman : 34	Melaksanakan QS Lukman : 34 Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok

Islam melalui Tauladan Rasulullah SAW dan para khalifah yang selalu terjaga tindakannya, menunjukkan betapa pentingnya arti perdagangan/bisnis. Abu Bakar ra menjalankan

usaha per-dagangan pakaian, 'Umar ra memiliki bisnis perdagangan Jagung, dan 'Utsman ra juga usaha perdagangan pakaian¹⁴⁸ Kaum Anshar yang mengikuti Rasulullah SAW (semoga rahmat terlimpah kepadanya) menjalankan usaha pertanian.

Allah SWT menjelaskan dalam al-Quran proses yang men-dasari bidang pertanian dan perkebunan, bagaimana hujan di-turunkan dan mengalir keseluruh permukaan bumi, membuatnya subur dan dapat ditanami, bagaimana angin memainkan peranan penting dalam menyebarkan benih-benih, dan bagaimana tana-man tumbuh (Rafiq Isa, 2004 : 51).

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (١٠) فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ
(١١) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (١٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ (١٣)

Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk Nya, di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang dan biji-bijian yang berkulit dan berbunga yang harum baumnya, maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan. ¹⁴⁹

E. Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia

Kelahiran Perbankan syari'ah, dilandasi dengan kehadiran dua gerakan *renaissance* Islam Modern; *neorevitalis* dan *modernis*. Upaya awal penerapan system *profit and loss sharing* tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara non konvensional. Rintisan

¹⁴⁸Rafiq Isa Beekun, Etika Bisnis Islami, Yogyakarta Pustaka Pelajar , 2004 : 49

¹⁴⁹Qs ar Rahman (55); 10-13

institusional lainnya adalah *Islamic rural bank* di desa Mit Ghamr pada tahun 1963 di Kairo Mesir¹⁵⁰.

Eksistensi bank syari'ah di Indonesia secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan diberlakukannya UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan. Namun, harus diakui bahwa UU tersebut belum memberikan landasan hukum yang cukup kuat terhadap pengembangan bank syari'ah karena masih menggunakan istilah bank bagi hasil. Pengertian bank bagi hasil yang dimaksudkan dalam UU tersebut belum sesuai dengan cakupan pengertian bank syari'ah yang *relativ* lebih luas dari bank bagi hasil. Dengan tidak adanya pasal-pasal dalam UU tersebut yang mengatur bank syari'ah, maka hingga tahun 1998 belum terdapat ketentuan operasional yang secara khusus mengatur kegiatan usaha bank syari'ah. (Mulya Siregar, 2002 : 597).

Amandemen terhadap UU No. 7 tahun 1992 yang mela-hirkan UU No 10 tahun 1998 yang secara eksplisit mene-tapkan bahwa bank dapat beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. UU No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, juga menetapkan bahwa Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Keberadaan kedua UU tersebut telah mengamanahkan Bank Indonesia untuk menyiapkan perangkat ketentuan dan fasilitas penunjang lainnya yang men-dukong operasional bank syari'ah sehingga memberikan landasan hukum yang lebih kuat dan kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan perbankan syari'ah di Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan operasional dalam bentuk SK Direksi / BI/peraturan Bank Indonesia. kedua UU tersebut selanjutnya menjadi dasar hukum bagi keberadaan *dual banking system*. Di

¹⁵⁰Syafii Antonio, *Bank Syariah wacana ulama dan cendekiawan*, 1999 : 18

Indonesia, yaitu adanya dua system perbankan (konvensional dan syari'ah) secara berdampingan dalam memberikan pelayanan jasa perbankan bagi masyarakat.

Upaya pengembangan Bank syari'ah di Indonesia tidak semata-mata hanya merupakan konsekwensi dari UU No. 10 /1998 dan UU No 23/1999 tetapi juga merupakan bagian dari upaya penyehatan system perbankan yang bertujuan meningkatkan daya tahan perekonomian nasional. Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syari'ah dapat bertahan ditengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi. Kenyataan tersebut ditopang oleh karakteristik operasi bank syari'ah yang melarang bunga (*riba*), transaksi yang berSifat tidak transparan (*gharar*) dan spekulatif (*maysir*). Dengan kenyataan tersebut, pengembangan perbankan syari'ah diharapkan dapat meningkatkan ketahanan system perbankan nasional yang pada gilirannya juga diharapkan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dimasa men-datang. Ketahanan ekonomi nasional sedemikian rupa dapat menciptakan perekonomian yang tangguh, yaitu perekonomian yang pertumbuhan sektor keuangannya sejalan dengan pertum-buhan sektor riil.

Dalam upaya pengembangan bank syari'ah tersebut disa-dari masih terdapat sejumlah permasalahan yang perlu segera diatasi, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Belum lengkapnya peraturan dan instruktur bagi bank syari'ah merupakan salah satu permasalahan mendasar yang perlu segera diatasi agar bank syari'ah dapat beroperasi secara *oftimal* sesuai dengan karakteristiknya. Sejumlah ketentuan yang ada belum sesuai dengan *nature of busines* bank syari'ah yang tidak mengenal suku bunga dan kegiatan

spekulasi serta mengutamakan prinsip kemitraan dan keadilan. Dengan demikian perlu segera disusun peraturan dan infrastruktur yang berdasarkan penelitian (*research-based regulations*) dan diberlakukan dengan pentahapan yang sesuai perkembangan perbankan syari'ah. Pentingnya pengaturan perbankan syari'ah didasarkan pada pertimbangan bahwa bank syari'ah merupakan bagian dari system perbankan yang mempunyai sejumlah perbedaan karakteristik usaha dan system operasi dibandingkan dengan bank konvensional. Disamping itu, pengaturan yang bersifat spesifik dalam operasional perbankan syari'ah diperlukan untuk menjamin terpenuhinya prinsip-prinsip syari'ah (*comply to sharia principles*) urgensi penyempurnaan pengaturan bagi perbankan syari'ah menjadi penting mengingat ketentuan yang ada saat ini belum sepenuhnya dapat mengakomodir kegiatan usaha perbankan syari'ah. Selanjutnya, harus disadari bahwa lengkapnya peraturan dan infrastruktur saja belum cukup untuk menjamin suksesnya bank syari'ah dalam mendekatkan sektor keuangan dengan sektor riil. Sejumlah permasalahan lain masih ditemui dalam upaya pengembangan Perbankan syari'ah, misalnya relatif rendahnya pemahaman masyarakat terhadap operasional Perbankan syari'ah dan terbatasnya tenaga ahli Perbankan syari'ah berpengaruh terhadap potensi permintaan dan penawaran. disamping itu, relatif terbatasnya jaringan kantor (*network*) bank syari'ah menyebabkan masih terbatasnya jangkauan bank syari'ah dalam melayani masyarakat. Keberadaan institusi-institusi pendukung agar perbankan syari'ah dapat beroperasi secara optimal juga dirasakan belum memadai. Di lain pihak, sejumlah isu yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan inovasi ragam

produk bank syari'ah memerlukan pengaturan yang memadai agar stabilitas sistem Perbankan syari'ah dapat terwujud.

Pengembangan Perbankan syari'ah dalam konteks diver-sifikasi system perbankan tentu akan meningkatkan daya tahan perekonomian nasional, akan mendukung terciptanya per-ekonomian yang tangguh. Alur pikir seperti ini kiranya jangan diartikan bahwa pengembangan perbankan syari'ah bertujuan untuk menggantikan system perekonomian yang ada, melainkan pada dasarnya guna melayani masyarakat yang membutuhkan pelayanan jasa Perbankan syari'ah. Sungguh naïf bangsa ini, bila ada masyarakat yang menginginkan pelayanan secara Perbankan syari'ah tidak terlayani, hanya karena adanya kekhawatiran bahwa kegiatan pengembangan tersebut merupakan agenda islamisasi ekonomi Indonesia ataupun adanya prasangka buruk bahwa prinsip syari'ah hanya dijadikan kedok untuk berbisnis. Pengembangan Perbankan syari'ah sepenuhnya berada dalam koridor ekonomi yaitu adanya *demand* dan *supply* jasa Perbankan syari'ah, sehingga jelas pengembangan ini bukan dalam kerangka gerakan politik. Bila dibelakang hari masyarakat merasakan manfaat dan lebih adilnya bank syari'ah dan Perbankan syari'ah dapat menunjukkan jati dirinya dalam menunjang perkembangan sektor riil sehingga keberadaan bank syari'ah menciptakan kemakmuran bangsa, sehingga masyarakat lebih cenderung memilih bank syari'ah yang pada giliriannya menghendaki perekonomian seluruhnya berdasarkan prinsip syari'ah, tentu dalam hal ini pemerintah harus sepenuhnya mendengar aspirasi rakyat.

F. Implementasi Nilai-Nilai Syari'ah dalam Operasional Perbankan syari'ah

Terwujudnya industri Perbankan syari'ah yang tumbuh sesuai harapan dan memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas perbankan, memerlukan persyaratan berupa penerapan nilai-nilai syari'ah dalam operasi Perbankan syari'ah, nilai tersebut dapat ditinjau dari persepektif mikro dan makro. (Mulya S, 661)

Nilai-nilai syari'ah dalam perspektif mikro

1. Nilai *siddiq*, dengan moralitas, pengelolaan dana umat akan dilakukan dengan mengedepankan cara-cara yang halal, menjauhkan cara-cara yang meragukan (*subhat*), terlebih lagi yang haram.
2. *Tabligh*, menyampaikan berbagai hal dengan benar dan obyektif khususnya mengenai operasional bank syari'ah.
3. *Amanah*, memiliki rasa saling percaya antara pihak yang memiliki modal (*shahibulmaal*) dengan pihak pengelola dana investasi (*mudharib*), rasa saling percaya akan mendorong ter-ben-tuknya suatu kerja sama yang diinginkan sekaligus akan mengkondisikan iklim yang memungkinkan investor untuk secara ikhlas menerima risiko. (Qs Al Ma'idah, 5 : 8)
4. *Fathonah*, menghendaki adanya pengelolaan secara profesional dengan moralitas *fathonah*, diharapkan pengelolaan dana umat dapat dilakukan dalam koridor profesionalisme serta dapat dipertanggungjawabkan secara professional pula.

Nilai-nilai syari'ah dalam perspektif Makro

- a. Kaidah zakat dapat digunakan untuk mengkondisikan perilaku masyarakat yang menyukai investasi. Hal ini sesuai

dengan firman Allah yang artinya ” *sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan, yang tidak akan merugi.*”(Qs Al Fatir, 35 : 59), Al Hadiid, 57 : 7), An Nur 24 : 33

- b. Kaidah pelarangan riba. (Qs Al-baqarah, 2 : 168), tercermin dari kegiatan bank syari’ah yang menolak riba’ dan cenderung menganjurkan bagi hasil didalam berbagai produknya.
- c. Kaidah pelarangan judi. (Qs Al Ma’idah, 5 : 190) tercermin dari kegiatan bank syari’ah, melarang investasi yang tidak memiliki kaitan dengan sektor riil, pada gilirannya akan membentuk kecenderungan masyarakat untuk menghindari judi didalam aktivitas investasinya
- d. Pelarangan *gharar* tercermin dari setiap transaksi yang dilakukan oleh bank syari’ah harus menghindari ketidakjelasan, sehingga transparansi dalam berbagai kegiatan Per-banken syari’ah sangat diutamakan.

G. Pandangan Akademisi terhadap ekonomi konvensional dan ekonomi syari’ah

Pada intinya hasil dari diskusi ini adalah bagaimana merubah kondisi ekonomi Negara pada umumnya dan Nusa Tenggara Barat pada khususnya agar keluar dari krisis ekonomi yang sudah berkepanjangan antara lain: ketidak seimbangannya anggaran, tidak memadainya bantuan asing, serta kerjasama internasional yang tidak mencukupi. Semua akar krisis ini tidak bisa diselesaikan atau diatasi dari satu sisi saja. Tetapi dibutuhkan adanya keseimbangan antara umara’ dan tokoh Agama.

Melihat berbagai permasalahan Negara khususnya bidang ekonomi, maka islam tidak tinggal diam, namun upaya-upaya dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut antara lain: mengefektifkan Bazis-Bazis, pelarangan Riba', kerja sama ekonomi, peran Negara dan beberapa prinsip-prinsip konsumsi dalam islam antara lain: keber-sihan, keadilan, kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas.

a. Memperhatikan nilai-nilai instrumen ekonomi Islam

Dengan mengefektifkan dana zakat. Ada 82 ayat dalam Al-Quran-Quran yang menjelaskan tentang zakat.

Larangan praktik riba', (Qs Ar Ruum : 141) bunga akan men--jauhkan keberkahan, (An Nisa' 161) mengutuk dengan keras praktik riba', (Qs Ali Imran 130-132) jika ingin sejahtera maka jauhi riba', (Qs Al-Baqarah, 275-281) mengutuk dengan keras mereka yang mengambil riba'. Bahkan semua agama samawi melarang praktik riba' karena dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat pada umumnya dan bagi mereka yang terlibat pada khususnya. Dampak riba', antara lain : dapat menimbulkan pemerasan antara suami istri kaya kepada suami istri miskin, sebagian besar usaha hanya dimiliki oleh Suami istri kaya saja, bisa menyebabkan kebangkrutan usaha-usaha yang pada gilirannya menimbulkan keretakan rumah tangga.

Rekonstruksi sosio ekonomi. Adapun tujuannya adalah : menghidupkan faktor manusia dengan memotivasi individu untuk melakukan tugasnya dengan sasaran merealisasikan efesiensi dan pemerataan, membantu meminimalkan konsumsi yang tidak perlu (*mubazzir*)

b. Menyembuhkan penyakit-penyakit social. Kehancuran kehi-dupan keluarga dan

Masyarakat telah melumpuhkan control sosial yang paling efektif dan menyebabkan meningkatnya *criminal* seperti: pen-curian, perampokan, pemerkosaan, kejahatan kerah putih seperti suap menyuap, penipuan konsumen, iklan yang menyen-satkan, penjualan perempuan dan lainnya.

Menurut Isabel V Sauwhil yang ditulis oleh Chapra menga-takan” di Amirika Serikat saja terdapat 32,4 juta orang yang hidup dibawah garis kemiskinan yang merupakan 13,6 persen dari keseluruhan penduduk, seperempat dari jumlah ini terjebak dari lingkungan syetan kemiskinan, kepapaan, mereka hidup dijangung kota yang telah berkeping dan menjadi penghuni-penghuni patologi kekumuhan, mereka adalah penduduk tetap suatu budaya yang mengabadikan dirinya sendiri, yang ditandai oleh kehamilan remaja, keluarga tak berbakat pengangguran kronik, kejahatan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, ini semua terjadi ditengah-tengah Negara kesejahteraan.

c. Memperhatikan prinsip konsumsi dalam islam

- Prinsip keadilan. Qs Albaqarah 168 artinya *Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi* (mencari rizki secara halal dan tidak dilarang oleh hukum
- Prinsip kebersihan, baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor, tidak menjijikkan sehingga merusak selera
- Tidak berlebih-lebihan (Qs Al-A'raf 7:31)
- Kemurahan hati, dengan kemurahan Allah maka telah disiapkan makanan dan minuman yang halal (Qs Alma'idah 5: 96)

- Prinsip moralitas, semua minuman keras dilarang karena lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. (Qs Al-baqarah, 2 :219)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya*, Jakarta: Yayasan penyelenggara pe-ner-jemah/penafsir al-Quran, 1990.
- Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Ukhuwah (Merajut benang Ukhuwah Islamiyah)*, Solo: Intermedia, 2000.
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2000.
- Abudin Nata dkk, *Pengantar Studi Islam*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2011
- Abdurrahman, Al-Maliki, *As-siyasatu al-iqtisyadiyatu al-Mutsa*, terj., *Politik Ekonomi Islam*, Bangil: Al-Izza, 2001.
- Abdurrahman Mas'ud dkk., *Paradigma pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.
- Adiwarman, A Karin, *Ekonomi Islam suatu kajian kon-tem-porer*, Jakarta: Gema Insani Pres (GIP), 2001.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, *Ulumul Quran (Studi kompleksitas Al-Quran)*, terj. M. Halabi dan Amirul Hasan, Jakarta: Titian Ilahi Pres, 1999.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual ESQ*, Jakarta: Arga Indonesia, 2005.
- _____, *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ Power*, Arga, Jakarta, Indonesia, 2003.
- Atho Mudzhar, *pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

- Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan Tinggi (pendekatan Integratif-Interkonektif)*, Pustaka Peajar, Yogyakarta, 2006
- Antonio, Muhammad Syafii, *Bank Syari'ah: wacana ulama dan cendikiawan*, Jakarta: Bank Indonesia tazkia institut, 1999.
- Anis Humaidi dkk, *Problematika Pemikiran Islam Kontemporer*, Maghza Pustaka Yogyakarta, 2013
- Ahmad Sakr, *Biografi Setan* (pendekatan dan pemahaman ilmiah), Bandung: Pustaka hidayah, 2002.
- Achmad Satori Ismail, *Merajut Tali temali Ukhwwah*, Pustaka IKADI, Jakarta, 2015
- Agung, wahyudi dwi, *laporan perkembangan Baitul maal Mu'amalat*, priode 16 Juni –30 Desember 2000.
- Burhanudin Salam, *Pengantar filsafat*, Jakarta: Bumi aksara, 2000.
- Cahyani T.S, *Dulu Aku Miskin Kini Aku Kaya*, Laksana, Yogyakarta 2015
- Chasan Muhammad, *Kumpulan Doa-doa makbul* (sebuah petunjuk dan contoh-contoh), Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Cholil Nafis, *fiqh keluarga, menuju keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, keluarga sehat, sejahtera dan berkualitas*, Mitra Abada Press, Jakarta, 2009
- Cik Hasan Bisri, *Model penelitian Fiqh*, Prenada medya, Jakarta 2003
- , *Filar-filar Penelitian Hukum Islam dan Prananata social*, Raja Grafindo Persada, 2004
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

- Daud Ali, Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan wakaf*, 1988.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Depag RI, 2001.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Depag RI, 2004.
- Departemen Agama RI, Undang-Undang RI No 38 Tahun 1999, tentang pengelolaan zakat, Jakarta: Baznas, 2001.
- Djamaan Nur, KH, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah*, Medan: USU pres, 2004.
- Hafifuddin, Didin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani press (GIP), Cet I, 2002.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan , 1996.
- Hasan Kamali, Muhammad, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Akuntansui Islam*, Jakarta: Akbar, 2001
- _____ *Muhasabah az-Zakat* (Percetakan ikatan Bank-Bank sedunia), 1979.
- Ibnu rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jakarta: pustaka Amani, jilid 2, 1995.
- Idrus, H.A, *Menuju Insan Kamil Profil Manusia Berkualitas*. CV. Aneka, 1996.
- Imam Ghazali, *Bertambah Kaya lewat Shalat Dhuha*, Mitra Press, 2008
- Insan L.S. Mokoginta, *101 Bukti Yesus Bukan Tuhan*, Cimanggis Depok: Birrul walidain, 2007.

- Isma'il SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka pelajar, 2001.
- , *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan), Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Masfuq Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, CV. Haji Mas Agung , 1987.
- Kazim Elias, *Tuhan Sedang Menguji Kita*, Grouf Buku Karangkrat SDN. BHD, Malaysia. 2012
- Kholid Bin Sulaiman Ar-Robbi, *Sedekah Memang Ajaib*, Bandung: Daarul Qosim, 2007.
- Lalu Ibroahim M. Thayyib, *Keajaiban sains Islam* (Mengungkap Kebenaran Isi Al-Quran dan Hadits dengan Logika dan Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pinus Book Publiser, 2010.
- Mannan, M Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Rasa, 1997.
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Raja grafindo Jakarta, 2013
- Muhyidin Muhammad, *Hidup di Pusaran Al-Fatihah*, Bandung: Mizania Ujungberung, 2008.
- Muhammad Hadi, *Problematisa Zakat profesi dan solusinya sebuah tinjauan sosiologis Hukum Islam*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2010
- Mustafa Husni, As-Syiba'i, *Hazanah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mustafa Murad, *Biografi Khalifah Rasulullah*, Zaman, Jakarta, 2012
- Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, PT Al- Ma'arif, 1997.
- Quraish Shihab, M, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.

- Qadir Abdurrachman, *Zakat dalam dimensi mahdhah dan sosial*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998.
- Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Revolusi Spritual Dalam kehiupan Masyarakat Modern* (pidato pengukuhan Guru Besar di UIN Sunan Ampel Surabaya) , 2014
- Samsul Arifin, *Panduan Perjalanan Menuju Surga*, SBC Global, Bogor, 2014
- Syamsul Anwar dkk, *Studi Hukum Islam kajian Tematik Terhadap persoalan Kontemporer*, Fak.Syariah Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV ALFABETA, 2009
- Sofyan Syafri Harahaf, *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2001.
- Shaciko Murata, *The Tao Of Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Sulaiman Munadir, *Pemberdayaan Modal Sosial sebagai Alternatif Antisipasi Konflik Sosial*, Bogor: seminar 2002.
- Sunyoto Usman, *Pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat*, Cet II, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Syechul Hadi permono, *Pemerintah Republik Indonesia sebagai pengelola Zakat*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Syeikh Muhammad Bin Muhammmad Abu Syahdah, *Studi Al-Qur'an al-Karim* (menelusuri sejarah Turunnya Al-qur'an, Pustaka Setia Bandung, 2002
- Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Pustaka Alvabet ciputat, Jakarta, 2013

- Umar Chapra, *Islam dan tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *Islam dan pembangaunan ekonomi*, Jakarta: Gema Insani press, 2000.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Teras Yogyakarta, 2009
- Usman, Suparman, *Hukum Islam Azas-azas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gaya media pratama, 2001.
- Wahbah Al-Zuhaili, *Zakat Kajian berbagai Mazhab*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2008
- Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, PT Mitra Kerjaya, Jakarta, cet 12. 2011
- Yusuf Qardawi, Muhammad, *Halal dan Haram Dalam Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 1993.
- _____, *Peranan nilai dan moral dalam perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Pres, 2001.
- Yahya, Mukhtar, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983.
- Zakariya, al-Kahlandawi Muhammad, *Ingin kaya dan Bahagia bersedekahlah*, Yagyakarta: Citra Media Agama, 2006.

AHMAD MUHASIM lahir pada tanggal 15 Desember 1973 di Dasan Baru Desa Barabali Kec. Batukliang Lombok Tengah. Setelah menyelesaikan sekolah dasar dan menengah, melanjutkan studi sarjana di IAIN Sunan Ampel di Mataram dan selesai tahun 1997. Pendidikan S2 diselesaikan tahun 2006 di Universitas Islam Malang, dan sedang menempuh Program Doktor pada Fakultas Hukum Universitas Mataram.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ditugaskan sebagai dosen tetap membina mata kuliah pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah pada Perguruan Tinggi Umum Fakultas Ekonomi Universitas Mataram, selain itu juga membina Mata kuliah di DIII Akuntansi, DIII Perpajakan, DIII Pariwisata, SI Reguler sore jurusan Akuntansi dan Manajemen UNRAM. Di UIN Mataram sebagai Dosen Pembina Mata Kuliah Metodologi Studi Islam pada Jurusan akhwal al-Syakhshiyah, Fiqh Munakahat dan Fiqh Muamalah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Dosen luar biasa pada STIE 45 Mataram, Universitas Mahasaraswati, dan STIKES Hasanudin di Mataram. Dosen pascasarjana pada Program Magister Ilmu Ekonomi (MIE) S2 Fak. Ekonomi Universitas Mataram Beberapa karya ilmiah yang pernah dihasilkan Dampak Perkawinan Usia Muda (Tahun 1997), Upaya Mengatasi Krisis Ekonomi (Kajian pada Aspek Islam) (2000), Pemberdayaan Zakat sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat NTB (2002), Akuntansi Dalam perspektif Islam (2005), Buku Pendidikan Agama Islam (Tahun 2010), Buku Zakat dan Kesejahteraan Masyarakat (2010) dan lain-lain.

Selain itu aktif juga dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain: Sosialisasi Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Hukum Perkawinan (Tahun 2000), Pentingnya Zakat sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Barabali, Batukliang Lombok Tengah (Tahun 2002), Peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Batukliang Selatan Lombok Tengah (Tahun 2005), Sosialisasi tentang Bank Syari'ah dan segala produknya di Lombok Tengah (Tahun 2006), Optimalisasi manajemen Basis di Lombok Tengah (Tahun 2007), pembinaan bagi generasi muda pra-nikah agar memperhatikan usia ideal dan tujuan "keluarga sakinah" dalam merencanakan perkawinan di kelurahan Selagalas kecamatan Cakranegara kota mataram (tahun 2010), Efektifitas Manajemen Zakat Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram NTB (Tahun 2012), Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dalam Pembangunan Pedesaan Di Desa Pare Mas Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dan di Desa Steling Kecamatan Batukliang Utara Lombok Tengah NTB (Tahun 2014 -2015)

Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946
Email: sanabilpublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6223-10-4

